

BUKU PEDOMAN GURU MEMBANGUN PERNIKAHAN KEKAL

Agama 235

The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints

MARRIAGE

C E R T I F I C A T E

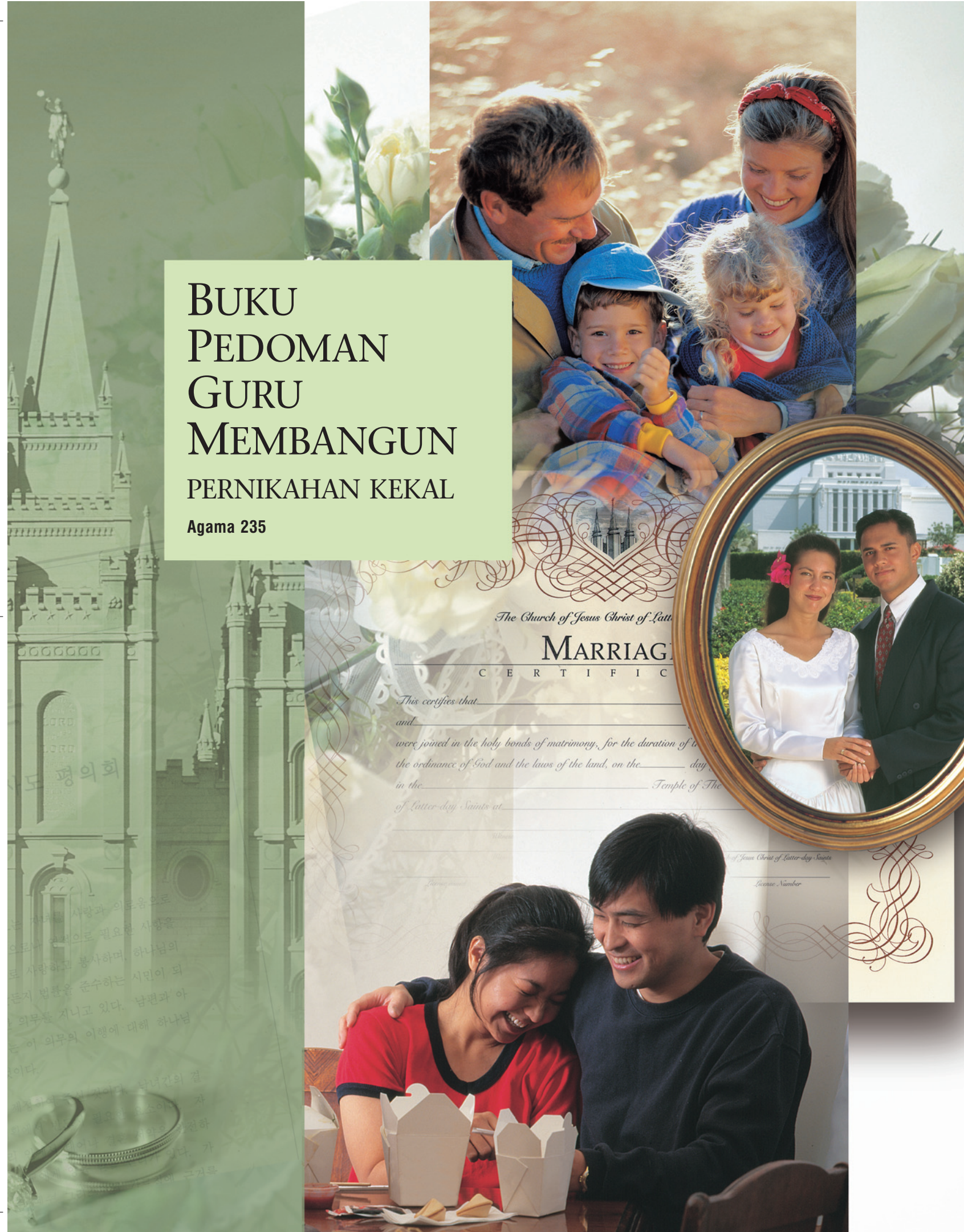
This certifies that _____
and _____
were joined in the holy bonds of matrimony, for the duration of their lives,
in accordance with the ordinance of God and the laws of the land, on the _____ day
of _____ in the _____ Temple of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints at _____

Witnessed by _____

Signature of _____

The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints

License Number _____



BUKU PEDOMAN GURU MEMBANGUN PERNIKAHAN KEKAL

Agama 235

Dipersiapkan oleh
Church Educational System

Diterbitkan oleh
Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir,
Salt Lake City, Utah.

Kirimkan komentar dan perbaikan, termasuk kesalahan cetak, ke
CES Editing, 50E. North Temple Street, Floor 8, Salt Lake City, UT 84150-2722 USA.
E-mail: ces-manuals@ldschurch.org

© 2003 oleh Intellectual Reserve, Inc.
Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dicetak di Amerika Serikat

Persetujuan bahasa Inggris: 6/03
Persetujuan terjemahan: 6/03
Terjemahan dari *Building an Eternal Marriage Teacher Manual*
Indonesian

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Bacaan Buku Pedoman Siswa	viii
1. Sudut Pandang Kekal	1
Selebaran 1: Sebuah Perbandingan Pandangan	7
2. Sukacita Pernikahan	9
3. Menepati Perjanjian Kudus Pernikahan	13
4. Kerohanian dalam Pernikahan	19
5. Dasar Komunikasi dalam Pernikahan	22
Selebaran 2: Kuis Komunikasi	24
Selebaran 3: Evaluasi Diri Tentang Perundungan Emosi	25
6. Keutuhan yang Benar dalam Pernikahan	27
Selebaran 4: Supaya Kita Boleh Menjadi Satu	32
7. Tradisi Leluhur	36
Selebaran 5: Tradisi Keluarga	39
8. Keintiman dalam Pernikahan	41
9. Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita	45
Selebaran 6: Pertanyaan tentang “Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita”	48
10. Peran dan Tanggung Jawab Ilahi Pria	49
11. Peran dan Tanggung Jawab Ilahi Kaum Wanita	51
12. Memprioritaskan Tuntutan Hidup	53
13. Uang dan Pernikahan	56
14. Mengatur Sumber-Sumber Duniawi	59
15. Ibu-Ibu yang Bekerja di Luar Rumah	62
16. Menjaga Agar Kasih Tetap Hidup	67
17. Menghormati Pasangan Hidup Anda	71
18. Kesetiaan dalam Pernikahan	82
19. Sejauh di Sion Ada Orang Tua yang Memiliki Anak-Anak	86

PENGANTAR

Agama 235, Membangun Sebuah Pernikahan Kekal, adalah lanjutan kursus Agama 234, Persiapan bagi sebuah Pernikahan Kekal. Agama 234 menekankan tentang mendapatkan pasangan hidup yang cocok untuk menikah di bait suci. Agama 235 menggunakan kebenaran yang telah dinyatakan dan yang berfokus pada asas serta kemampuan yang dapat membantu suami istri membangun sebuah pernikahan bahagia.

Agama 235 adalah kursus satu semester. Bahan pelajaran ini cukup untuk kelas yang diadakan dua kali seminggu di pagi hari atau seminggu sekali di sore hari. Kemampuan guru mengambil keputusan akan menjadi faktor kunci untuk menentukan penggunaan buku pedoman guru tersebut.

Buku pedoman siswa untuk kursus ini berjudul *Buku Pedoman Siswa Pernikahan Kekal* (2001). Buku ini berisikan bacaan untuk kursus 234 dan 235, dan setiap kursus menekankan bacaan yang berbeda dari buku ini.

HIDUP BERDASARKAN ASAS INJIL

Mengatur Kehidupan Kita dengan Asas-Asas

Presiden Ezra Taft Benson menasihati, “Salah satu hal yang paling penting yang dapat Anda lakukan ... adalah membenamkan diri ke dalam tulisan suci. Selidikilah tulisan suci itu dengan tekun. Kenyangkan diri dengan firman Kristus. Pelajarilah ajarannya. Kuasailah asas-asas yang ada di dalamnya” (“The Power of the Word,” *Ensign*, Mei 1986, 81).

Penatua Richard G. Scott, seorang anggota Kuorum Dua Belas Rasul, menyatakan, “Ketika Anda mencari pengetahuan rohani, selidikilah asas-asasnya. Pilah-pilahlah perincian yang digunakan untuk menjelaskan bagian-bagiannya dengan hati-hati. Asas-asas adalah inti sari kebenaran, yang dikemas untuk langsung bisa digunakan dalam berbagai keadaan. Asas yang benar memperjelas pembuatan keputusan meskipun di bawah keadaan yang paling kacau dan memaksa. Kebenaran yang kita kumpulkan harus diusahakan untuk menjadi asas sederhana” (dalam *Conference Report*, Oktober 1993, 117; atau *Ensign*, November 1993, 86).

Mengetahui dan hidup dengan asas yang benar adalah pangkal hidup dan pernikahan yang bahagia. Asas Injil terdapat dalam ajaran, perintah, perjanjian, tata cara, dan ajaran moral. Namun, dalam buku ini, istilah *asas* adalah kebenaran Injil yang memberi nasihat dan bimbingan untuk perilaku kita.

Kita Harus Melakukan Bagian Kita

Asas dapat dibagi menjadi dua bagian utama: *jika* dan *maka*. Bagian *jika* adalah nasihat umum Tuhan. Bagian *maka* adalah janji yang akan diterima jika kita mematuhi atau tidak mematuhi.

Allah menyebut Kata-Kata Bijaksana “asas dengan janji” (A&P 89:3). Bagian *jika* adalah nasihat untuk menjaga tubuh dan rohani kita tetap murni. Bagian *maka* adalah janji kesehatan, kebijaksanaan, kekuatan, dan berkat lain.

Tuhan menepati janji-Nya: “Aku, Tuhan, terikat apabila kamu melakukan apa yang Aku firmankan, tetapi apabila kamu tidak melakukan apa yang Aku firmankan, maka kamu tidak memperoleh janji itu” (A&P 82:10). Kita harus melakukan bagian kita supaya memenuhi syarat untuk menerima berkat-berkat (lihat A&P 130:20–22). Hendaknya kita juga ingat bahwa Allah menentukan bagian *maka* sesuai kebijaksanaan-Nya dan tidak bergantung pada harapan kita.

Asas tidak selalu diajarkan atau ditulis dalam bentuk *jika-maka*. Misalnya, Pembesar Umum tidak selalu mengatakan “*jika* Anda beriman, *maka* Anda akan memiliki kekuatan Tuhan dalam hidup Anda.” Daripada mengatakan seperti itu, mereka mungkin memberi contoh yang melukiskan iman atau mendorong kita untuk setia.

Asas-Asas Injil adalah Universal

Asas-asas Injil adalah universal—asas-asas itu benar dalam segala situasi dalam semua budaya di segala zaman. Asas-asas yang diwahyukan kepada Adam pada awal dunia sama benarnya seperti di zaman sekarang. Kita memiliki nabi, tulisan suci, dan pengaruh Roh Kudus untuk membantu kita melihat serta menerapkan asas-asas yang benar.

Ringkasan

Sebuah asas adalah kebenaran, hukum, atau aturan yang bertahan lama yang dapat Anda gunakan untuk membimbing Anda membuat keputusan. Asas membantu kita menerapkan ajaran Injil dalam kehidupan sehari-hari. Asas-asas itu memberi kita lampu yang menerangi jalan di depan kita dalam dunia yang makin kacau dan durhaka.

CARA MENGGUNAKAN BUKU PEDOMAN SISWA

Buku Pedoman Siswa Pernikahan Kekal (bahan 35311 299) menyajikan ajaran dari sumber ilham berkenaan dengan kencana dan pernikahan (lihat “Tujuan Buku,” buku pedoman siswa, viii). Pelajaran dalam buku pedoman guru ini didasarkan pada pembacaan buku pedoman siswa tadi.

Ketika siswa Anda mulai memahami dan hidup dengan menggunakan ajaran yang dikumpulkan dalam buku pedoman siswa, mereka akan lebih siap mengatur hidup mereka dengan menggunakan asas yang benar dan mengikuti rencana kebahagiaan Tuhan. Pelajaran dalam buku pedoman siswa ini mengikuti pola hukum kesaksian. Penatua Henry B. Eyring dari Kuorum Dua Belas Rasul mengatakan, “Salah satu cara agar kita dapat memahami peringatan Tuhan adalah dengan menggunakan hukum kesaksian, yaitu para saksi yang sah. Ketika kata-kata yang diucapkan nabi terdengar diulang-ulang, itu berarti membutuhkan perhatian kita dan mengisi hati kita dengan rasa syukur untuk hidup di zaman yang sangat diberkati seperti ini” (dalam Conference Report, April 1997, 32; atau *Liahona*, Juli 1997, 25; buku pedoman siswa, 322).

Topik yang dibahas dalam buku pedoman siswa ini disusun secara alfabetis dalam daftar isi buku. Indeks yang lengkap di belakang buku pedoman siswa dapat juga membantu pembaca menemukan pernyataan yang diilhami mengenai topik yang berhubungan dengan kencana, pertunangan, pernikahan dan keluarga. Ajaran-Ajaran ini mewakili harapan Tuhan untuk umat perjanjian-Nya ketika mereka berurusan dengan standar-standar berkencana serta perilaku dalam pernikahan.

BAGAIMANA BUKU PEDOMAN GURU DISUSUN

Setiap pelajaran dalam buku pedoman guru terdiri dari beberapa bagian:

- **Judul.** Topik pelajaran.
- **Ikhtisar ajaran.** Sebuah pengantar singkat tentang topik dan latar belakang pelajaran.
- **Asas.** Sebuah ringkasan tentang pokok utama pelajaran.

Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan:

“Ajaran dan asas yang diajarkan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada peraturan. Ketika kita mengajarkan ajaran dan asas Injil, kita layak untuk memperoleh kesaksian dan bimbingan dari Roh untuk memperkuat pengajaran kita, dan kita memadukan iman para siswa kita dalam mencari bimbingan Roh yang sama untuk menerapkan ajaran itu dalam kehidupan pribadi mereka” (dalam Conference Report, Oktober 1999, 102; atau *Liahona*, Januari 2000, 96).

- **Bacaan Buku Pedoman Siswa.** Sebuah daftar bacaan yang dianjurkan dalam buku pedoman siswa yang hendaknya Anda dan siswa Anda baca sebelum setiap kelas. (Untuk daftar bacaan lengkap, semua pelajaran buku pedoman siswa, lihat “Bacaan Buku Pedoman Siswa,” viii). Bacaan ini hendaknya menjadi sumber utama diskusi dan hendaknya tidak diganti dengan bahan-bahan sekuler. Anda mungkin ingin melihat pada indeks subyek dalam edisi konferensi umum majalah *Liahona* untuk memperoleh ceramah yang bisa ditambahkan ke dalam bacaan ini.
- **Apa yang diajarkan.** Satu pernyataan atau lebih (yang ditemukan di tepi kiri buku) yang melukiskan ajaran, asas, atau konsep yang sedang diajarkan.
- **Saran untuk Mengajarkan.** “Metode, pendekatan dan kegiatan belajar yang digunakan seorang guru untuk membantu siswa belajar bisa termasuk diskusi, sumber audiovisual, PR, dan kerja kelompok kecil” (*Mengajarkan Injil: Buku Pegangan untuk Para Guru dan Pemimpin CES* [1994], 22). Lihat *Mengajarkan Injil* untuk diskusi selanjutnya tentang cara mengajarkannya.
- **Kesimpulan.** Sebuah ringkasan tentang apa yang hendaknya dipelajari siswa dari pelajaran itu.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

PELAJARAN 1: SUDUT PANDANG KEKAL

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Sudut Pandang Kekal” (89–91)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Asas-Asas” (304–305)

“Memperoleh Pengetahuan Rohani,” Penatua Richard G. Scott (165–168)

PELAJARAN 2: SUKACITA PERNIKAHAN

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kebahagiaan dalam Pernikahan” (148–150)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

PELAJARAN 3: MENEPATI PERJANJIAN KUDUS PERNIKAHAN

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perjanjian dan Tata Cara” (42–54)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perceraian” (80–81)

“Roh Kudus Perjanjian” (151)

“Perjanjian Pernikahan,” Penatua Bruce C. Hafen (51–54)

PELAJARAN 4: KEROHANIAN DALAM PERNIKAHAN

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (93–95)

PELAJARAN 5: DASAR KOMUNIKASI DALAM PERNIKAHAN

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Komunikasi” (35)

PELAJARN 6: KEUTUHAN YANG BENAR DALAM PERNIKAHAN

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesatuan” (384–386)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Sifat Mementingkan Diri” (338)

PELAJARAN 7: TRADISI LELUHUR

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Tradisi Leluhur” (376–378)

“Tradisi Leluhur Mereka,” Penatua Marion D. Hanks (378–381)

PELAJARAN 8. KEINTIMAN DALAM PERNIKAHAN

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keintiman dalam Pernikahan” (154–156)

“Sumber Kehidupan,” Penatua Boyd K. Packer (156–162)

“Lambang Tertinggi Persekutuan” dan “Sebuah Lambang Hubungan dengan Allah,” dalam “Kemurnian Pribadi,” Penatua Jeffrey R. Holland (259–262)
 Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pembatasan Kelahiran” (17–21)
 “Saya Punya Pertanyaan,” Dr. Homer Ellsworth (19–21)

PELAJARAN 9: PERBEDAAN MENDASAR ANTARA PRIA DAN WANITA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita” (69–72)
 “Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan,” Penatua Boyd K. Packer (72–76)
 “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)
 Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesetaraan Pria dan Wanita” (87–88)

PELAJARAN 10: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ILAHI PRIA

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–94)
 “Kepada Para Ayah di Israel,” Presiden Ezra Taft Benson (226–230)
 “Tanggung Jawab Kudus Kita” Presiden Gordon B. Hinckley (25–29)
 “Menjadi Suami dan Ayah yang Benar,” Presiden Howard W. Hunter (230–233)

PELAJARAN 11: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ILAHI KAUM WANITA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Peran dan Tanggung Jawab Ilahi Kaum Wanita” (387–390)
 “Kepada Ibu-Ibu di Sion,” Presiden Ezra Taft Benson (393–395)
 “Kaum Wanita di Gereja,” Presiden Gordon B. Hinckley (398–402)
 “Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Richard G. Scott (402–405)
 “Kita Adalah Kaum Wanita Allah,” Sister Sheri L. Dew (406–409)

PELAJARAN 12: MEMPRIORITASKAN TUNTUTAN HIDUP

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Prioritas dan Keseimbangan” (306–307)
 “Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang,” Penatua M. Russell Ballard (311–314)
 “‘Satu Hal yang Diperlukan’: Menjadi Wanita yang Lebih Beriman kepada Kristus,” Sister Patricia T. Holland (409–416)
 “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

PELAJARAN 13: UANG DAN PERNIKAHAN

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keuangan” (128)
 “Yang Pertama Urusan Uang: Petunjuk Keuangan Keluarga,” Penatua Marvin J. Ashton (128–133)
 “Ketamakan, Keegoisan, dan Pemuasaan Nafsu Diri yang Berlebihan,” Penatua Joe J. Christensen (133–136)

PELAJARAN 14: MENGATUR SUMBER-SUMBER DUNIAWI

“Kepada Anak Laki-Laki dan Pria Dewasa,” Presiden Gordon B. Hinckley (66–68)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Utang” (65–66)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesiapan Duniawi” (364–366)

PELAJARAN 15: IBU-IBU YANG BEKERJA DI LUAR RUMAH

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Ibu-Ibu yang Bekerja di Luar Rumah” (264–268)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pendidikan” (85–86)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

PELAJARAN 16: MENJAGA KASIH TETAP HIDUP

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pernikahan Sepanjang Tahun” (205)

Alinea 7 dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (93–95)

“Memperkaya Pernikahan,” Penatua James E. Faust (205–207)

“Keluarga Hinckley Memperingati Tahun ke-60 Pernikahan” (207–208)

“Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland (176–180)

“Persatuan Kasih dan Pengertian,” Penatua Marlin K. Jensen (180–185)

PELAJARAN 17: MENGHARGAI PASANGAN HIDUP ANDA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perundungan” (4–7)

“Menyembuhkan Bekas Luka Tragis karena Perundungan,” Penatua Richard G. Scott (7–10)

PELAJARAN 18: KESETIAAN DALAM PERNIKAHAN

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesetiaan dalam Pernikahan” (124–127)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pornografi” (294–297)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

PELAJARAN 19: SEJAUH DI SION ADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK-ANAK

“Melahirkan dan Mengasuh Anak,” dalam “Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks (292)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Peran Orang Tua: Menciptakan Rumah Tangga yang Berpusat pada Injil” (269–272)

1. SUDUT PANDANG KEKAL

IKHTISAR AJARAN

Para pemimpin kita sering menekankan pentingnya memandang pernikahan dan keluarga dari sudut pandang kekekalan. Penatua Merrill J. Bateman, seorang anggota Tujuh Puluh, menyatakan, “Memandang pernikahan dan keluarga berdasarkan asas kekal menambah keberhasilan. Ketika seseorang memandang jauh ke depan, orang itu berusaha keras untuk sabar, sanggup lama menderita, lembut, baik hati, dan rendah hati. Watak-watak ini, selanjutnya, memperkuat pernikahan” (“The Eternal Family,” dalam *Brigham Young University 1997–1998 Speeches* [1997], 115).

Penatua Bruce R. McConkie, yang waktu itu masih anggota dewan Tujuh Puluh, mengajarkan:

“Sejak lahir ke dunia fana sampai kita menikah di bait suci, semua sistem Injil yang kita miliki adalah untuk mempersiapkan dan membuat kita memenuhi syarat memasuki aturan kudus pernikahan yang membuat kita menjadi suami serta istri di dunia ini serta di dunia yang akan datang.

Kemudian dari saat kita dimeteraikan oleh kuasa dan wewenang Roh Kudus ... segala hal yang berhubungan dengan agama ini dirancang untuk membantu kita menepati perjanjian pernikahan kita, agar perjanjian itu berlaku di dalam kehidupan kita yang akan datang.

Jadi pernikahan kekal adalah tata cara Injil puncak Oleh karena itu unit keluarga adalah organisasi yang paling penting di dunia fana ini maupun di dalam kekekalan.

Dan dengan demikian hendaknya kita lebih menaruh perhatian terhadap keluarga kita daripada terhadap hal-hal lain apa pun

Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang sepenting seperti penciptaan dan penyempurnaan unit-unit keluarga” (dalam *Conference Report*, April 1970, 27).

ASAS

Memandang pernikahan dan keluarga berdasarkan Injil Yesus Kristus menambah kebahagiaan dalam pernikahan.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

Ajaran Pilihan dari “Sudut Pandang Kekal” (89–91)


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Asas-Asas” (304–305)

“Memperoleh Pengetahuan Rohani,” Penatua Richard G. Scott (165–168)

APA YANG DIAJARKAN

Hubungan pernikahan dan keluarga kita akan semakin baik melalui penerapan asas yang benar.

SARAN UNTUK MENGAJARKAN

 **Buku pedoman siswa.** Jelaskan bahwa kursus ini, agama 235, didasarkan pada asas-asas. Setiap pelajaran membuat satu asas umum yang dapat diterapkan dalam berbagai cara untuk membantu membangun pernikahan kekal.

Mintalah siswa membuka “Hidup Menurut Asas-Asas Injil” dalam buku pedoman siswa (viii). Tanyakan bagaimana Joseph Smith menanggapi ketika ditanya mengenai bagaimana dia mengatur umatnya. (“Saya mengajarkan kepada mereka asas yang benar, dan mereka mengatur diri mereka sendiri” [dalam John Taylor, “The Organization of the Church,” *Millennial Star*, 15 November 1851, 339]). Mintalah siswa membaca alinea pertama mengenai penjelasan Penatua Richard G. Scott mengenai asas (buku pedoman siswa, viii). Bagaimana asas yang benar membantu kita mengatur kehidupan pernikahan kita?

Bacalah siswa “Mengatur Hidup Kita dengan Asas” dan bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Bagaimana istilah *asas* digunakan dalam buku pedoman siswa?
- Bagaimana memahami asas yang benar membantu kita mematuhi perintah?
- Dalam hal apa memahami asas yang benar dapat membantu kita mengambil keputusan yang sulit?

Mintalah siswa membaca “Asas-Asas Hendaknya Mengatur Perilaku Kita” (student manual, ix), dan ajukan pertanyaan seperti:

- Dalam cara-cara apakah memahami sifat kekal asas-asas membantu kita menjalankan ajaran-ajaran Injil?
- Bagaimanakah memahami sifat kekal asas-asas membantu kita mematuhi perjanjian-perjanjian kudus?

Mintalah siswa membaca siswa “Hidup Menurut Asas-Asas Injil” (buku pedoman siswa, viii), dan ajukan pertanyaan seperti:

- Apa contoh asas “jika-maka” dalam tulisan suci?
- Dalam hal apa asas yang benar itu “universal”?
- Dalam hal apa asas yang benar itu “bersyarat”?

Beritahukan kepada siswa dua tujuan kursus ini:

- Kenalilah asas-asas Injil yang berkenaan dengan perilaku dalam hubungan pernikahan yang ada dalam tulisan suci dan ajaran para pemimpin Gereja.
- Belajarlah untuk menerapkan asas-asas ini dalam hidup kita.

Penatua Richard G. Scott dari Kuorum Dua Belas Rasul mengatakan, “Meskipun mudah ditemukan, asas yang benar tidak mudah untuk diterapkan dalam hidup ini sampai asas-asas itu menjadi pola hidup” (dalam Conference Report, April 1993, 43; atau *Ensign*, Mei 1993, 34). Penatua Scott menasihatkan tentang bagaimana melakukannya. Tulislah pernyataan Penatua Scott berikut ini di papan tulis: “Ketika potongan-potongan pengetahuan diperoleh, maka potongan-potongan pengetahuan itu harus *dipahami, dihargai, dipatuhi, diingat, dan dikembangkan*” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 119; atau *Ensign*, November 1993, 88).

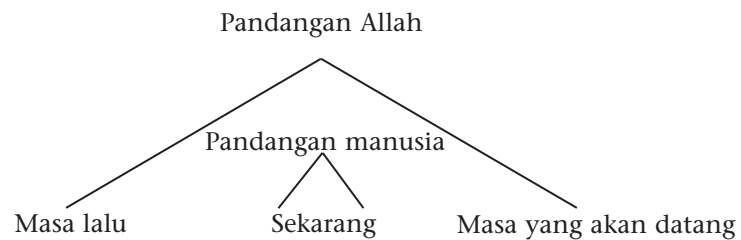
Buku pedoman siswa. Mintalah siswa melihat ke dalam artikel Penatua Scott yang berjudul “Memperoleh Pengetahuan Rohani” (buku pedoman siswa, 165). Mintalah mereka menemukan pernyataan di atas dan garis bawahilah (hlm. 168, kolom 2). Bahaslah bagaimana kita dapat membuat asas Injil tentang pernikahan menjadi bagian kehidupan kita dengan menggunakan nasihat Penatua Scott.

APA YANG DIAJARKAN

Ketika kita mulai melihat pernikahan dari sudut pandang Tuhan, hasrat kita untuk mencapai pernikahan kekal bertambah.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

Pembahasan. Gambarlah diagram berikut di papan tulis (lihat buku pedoman siswa, 89) dan mintalah seorang siswa menjelaskan apa sudut pandang kekal menurut diagram tersebut.



Implikasi apakah yang dipengaruhi oleh diagram ini pada keputusan kehidupan pernikahan dan keluarga? Mintalah separuh siswa Anda membaca “Berdoa untuk Keberhasilan dalam Pernikahan Anda” oleh Penatua Joe J. Christensen dari Presidensi Dewan Tujuh Puluh dalam buku pedoman siswa (316). Mintalah anggota kelas memberikan pandangan mereka terhadap nasihat yang mereka baca tersebut. Cara-cara spesifik apa untuk mencari bantuan ilahi yang dapat bermanfaat bagi pasangan nikah dalam pernikahan mereka?

Sudut pandang kekal berarti menggunakan pengetahuan yang diberikan Allah kepada anak-anak-Nya melalui tulisan suci dan para nabi. Bapa Surgawi melihat masa lalu, sekarang, dan masa depan kita. Sudut pandang kekal-Nya tidak memiliki batasan fana. Rencana keselamatan membantu kita melihat seperti yang dilihat-Nya sehingga kita dapat membuat keputusan lebih bijaksana dan benar. Bahaslah tulisan suci berikut ini:


- Alma 40:8. “Semuanya itu bagaikan satu hari bagi Allah, dan waktu akan dihitung bagi manusia.”
- Ajaran dan Perjanjian 38:2. “Karena segala hal hadir di hadapan mata-Ku.”
- Ajaran dan Perjanjian 130:7. “Di mana segala hal pada masa yang lalu, sekarang dan yang akan datang demi kemuliaan mereka dinyatakan dan mereka terus-menerus bersama Tuhan.”

Baca dan bahaslah beberapa kutipan dalam Ajaran Pilihan dari “Sudut Pandang Kekal” dalam buku pedoman siswa (89–91)

APA YANG DIAJARKAN

“Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang sepenting seperti penciptaan dan penyempurnaan unit-unit keluarga.”

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA


 **Pembahasan.** Bacalah pernyataan Penatua Bruce R. McConkie dalam Ikhtisar Ajaran di awal pelajaran, dan tulislah kalimat terakhir pernyataan itu di papan tulis. Tanyakan: Beberapa ajaran apakah dalam rencana keselamatan yang mendukung pernyataan Penatua McConkie? Bantulah para siswa menemukan ajaran seperti:

- Kita adalah anak-anak Allah. Dia adalah bapak roh kita. Kita ada “menurut tata cara” Allah (lihat Musa 6:67) dan memiliki potensi menjadi seperti orang tua surgawi kita.
- Kita turun ke dunia ini untuk memperoleh tubuh jasmani dan membuktikan diri mematuhi “segala hal yang diperintahkan Tuhan Allah mereka kepada mereka” (Abraham 3:25). “Allah sendiri yang berada di antara roh dan kemuliaan, karena dia lebih berakal budi dari semuanya, merasa pantas untuk menerapkan hukum yang memungkinkan semua orang memperoleh kemajuan seperti diri-Nya” (Joseph Smith, dalam *History of the Church*, 6:312).
- Melalui Kurban Tebusan Yesus Kristus dan mengikuti perintah-perintah-Nya, kita dapat hidup dengan Bapa Surgawi kita sekali lagi dan menjadi seperti Dia: Karena itu, sebagaimana dituliskan, mereka adalah para allah, yaitu para putra Allah” (A&P 76:58)
- Penciptaan dunia memberi kita tempat untuk memperoleh pengalaman fana dan belajar lebih menyerupai orang tua surgawi kita. Berkenaan dengan pernikahan, bacalah Ajaran dan Perjanjian 49:16–17.

APA YANG DIAJARKAN

Pernyataan tentang Keluarga membantu kita memahami pentingnya pernikahan dan kehidupan keluarga kekal.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA


 **Pembahasan.** Pada 23 September 1995, Presiden Gordon B. Hinckley membacakan pernyataan itu kepada para suster Lembaga Pertolongan tentang pentingnya keluarga dalam rencana keselamatan. Bacalah bersama alinea pertama “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (buku pedoman siswa, 92).

Baca dan ceritakan kisah dalam ceramah Penatua Henry B. Eyring “Keluarga,” yang menjelaskan bahwa ketika dia masih kuliah dia tinggal di pondokan ibu Soper (buku pedoman siswa, 116). Tekankan bahwa “kita harus memiliki gol bukan sekadar dalam pikiran kita tetapi dalam hati kita. Apa yang kita inginkan adalah kehidupan kekal dalam keluarga. Kita tidak menginginkannya karena hal itu mudah, atau menginginkan sesuatu yang mirip-mirip dengan kehidupan kekal. Kita ingin kehidupan kekal, apa pun risikonya, penderitaannya, dan pengurbanannya” (*To Draw Closer to God* [1997], 161; atau buku pedoman siswa, 118).

APA YANG DIAJARKAN

Sudut pandang kekal mengenai rencana keselamatan memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku kita dalam pernikahan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Permainan peran.** Jelaskan bahwa suami dan istri sering memiliki perbedaan pendapat tentang keputusan yang harus dibuat. Bila perbedaan tersebut muncul, ada tiga cara khas yang diputuskan pasangan nikah: (1) Istri mengalah dan suami menang. (2) Suami mengalah dan istri menang. (3) Suami dan istri tawar-menawar dan sepakat pada keputusan yang memuaskan keduanya.

Dalam pernikahan kekal masih ada cara keempat yang dapat membantu mendatangkan damai dan keutuhan dalam pernikahan. Setiap pasangan berusaha memahami asas Injil yang diajarkan dalam rencana keselamatan dengan cara mempelajari dan mengimani pikiran Tuhan. Kedua pasangan bersedia berkorban atau mengatur keinginan mereka untuk mematuhi Tuhan. Kesatuan mungkin terjadi bagi dua orang dengan dua perbedaan ketika mereka menggunakan asas Injil.


Sajikan situasi hipotetis kepada kelas. Bill dan Susan telah menikah selama dua tahun. Bill telah lulus dari universitas dan mulai bekerja. Bill ingin membeli sebuah mobil baru dan membicarakan keinginannya dengan Susan. Susan bilang kalau mereka akan mempunyai bayi maka mereka tidak sanggup membesarkan anak dan membayar cicilan mobil.

Mintalah sepasang siswa untuk berperan sebagai Susan dan Bill. Berilah mereka petunjuk untuk memulai peran mereka dengan menyatakan posisi mereka dan berusaha keras untuk memenangkan pembahasan tersebut. Kemudian mintalah mereka untuk tawar-menawar sehingga keduanya merasa puas. (Misalnya, “Kita akan membeli *mobil bekas* dan *menjualnya kembali* ketika kita mempunyai bayi”). Kemudian mainkan kembali peran tersebut dan mintalah mereka mencari keputusan dengan menggunakan *sudut pandang kekal*. Mintalah kelas membantu dengan mencari jawaban tentang nasihat pemimpin Gereja terhadap masalah itu (lihat buku pedoman siswa, 315–322). Berilah siswa lain giliran untuk memainkan peran itu. Ringkaslah kesimpulannya di papan tulis.

Isu	Pandangan suami	Pandangan istri	Tawar-menawar	Sudut pandang kekal Tuhan
Membeli sebuah mobil baru, atau mempunyai anak				

Simpulkan peran yang dimainkan dengan cara memperlihatkan bagaimana pengetahuan dan penerapan asas Injil meningkatkan kesatuan serta memperjelas pengambilan keputusan.

Sebagai alternatif, ciptakan situasi hipotetis untuk kelas, atau mintalah kelas menyarankan dilema bagi pasangan nikah muda yang umum terjadi dalam masyarakat mereka.

 **Pembahasan.** Bagikan selebaran 1, “Sebuah Perbandingan Pandangan,” yang ada di halaman belakang pelajaran (hlm. 7–8). Ambillah dua atau tiga isu dari kolom sebelah kiri dan tuliskan isu itu di papan tulis. Jelaskan bahwa sudut pandang dalam topik-topik ini akan dibahas dalam Agama 235. Mintalah siswa mengenali posisi populer dalam masyarakat atau dunia terhadap isu ini. Dari sudut pandang Injil, apa risiko setiap pandangan populer tersebut? Mintalah siswa membandingkan secara singkat pandangan-pandangan ini dengan yang diajarkan dalam rencana keselamatan. Apa berkat yang dijanjikan yang menyertai setiap pandangan tersebut? Ketika pembahasan sedang berlangsung, mintalah siswa mengisi keterangan di atas selebaran yang dibagikan.

KESIMPULAN

Bagikan pernyataan Presiden Harold B. Lee berikut: “Semua asas dan tata cara Injil adalah undangan untuk mempelajari Injil dengan cara mempraktikkan ajaran-ajarannya” (*The Teachings of Harold B. Lee*, terbitan Clyde J. Williams [1996], 619).

Tekankan bahwa cara terbaik bagi kita untuk mempelajari asas-asas Injil adalah dengan menjalankannya. Ketika Juruselamat mengajarkan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik, Dia mengakhirinya dengan meminta para pengikutnya untuk “pergilah, dan perbuatlah demikian” (Lukas 10:37; lihat juga Yakobus 1:27). Asas-Asas Injil hendaknya menjadi landasan hubungan pernikahan yang berpusatkan pada Kristus. Doronglah siswa membuat asas Injil yang diajarkan dalam kelas ini sebagai bagian dari kehidupan mereka dengan cara menerapkannya ketika mengambil keputusan dalam pernikahan.

Selebaran 1: Sebuah Perbandingan Pandangan

Isu	Pandangan populer	Risiko	Pandangan rencana keselamatan	Risiko
Pernikahan antaragama				
Hidup bersama sebelum menikah				
Kapan memiliki anak				
Jumlah anak yang diinginkan				
Komitmen untuk menikah				
Pentingnya agama				
Membangun watak seperti Kristus				
Perundungan pasangan hidup dan anak				
Sumpah serapah dan bahasa kasar				
Menghormati pasangan hidup				

Isu	Pandangan populer	Risiko	Pandangan rencana keselamatan	Risiko
Ibu yang bekerja				
Cara mengatur keuangan				
Pentingnya pelayanan				
Pentingnya pengurbanan				
Prioritas yang seimbang				
Peran pria dan wanita				
Memenuhi kebutuhan masing-masing				
Kesetiaan dalam pernikahan				
Komitmen terhadap pernikahan selama masa sulit				
Dapat dipercaya				

2. SUKACITA PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

“Kebahagiaan dalam pernikahan dan kedudukan sebagai orang tua seribu kali lebih banyak daripada kebahagiaan apa pun” (James E. Faust, dalam Conference Report, Oktober 1977, 14; atau *Ensign*, November 1977, 8).

“Pernikahan dapat mendatangkan kebahagiaan yang tidak bisa dilukiskan. Kebahagiaan semacam ini dapat dicapai setiap pasangan, setiap orang” (Spencer W. Kimball, “Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret. 1977, 3; lihat juga “Marriage and Divorce,” dalam *1976 Devotional Speeches of the Year* [1977], 146).

“Janji pernikahan di tempat kudus dan perjanjian kudus yang kita buat untuk kehidupan fana dan kekekalan adalah pertahanan kita terhadap berbagai godaan hidup yang cenderung menghancurkan rumah tangga dan merusak pernikahan

Orang-orang suci zaman akhir yang layak yang memulai hidup bersamanya seperti ini akan menemukan bahwa kerekanan kekal di bawah perjanjian abadi adalah landasan untuk membangun damai, kebahagiaan, kesucian, kasih, dan semua syarat hidup kekal lainnya, di dunia ini serta dunia yang akan datang” (Heber J. Grant, “Beginning Life Together,” *Improvement Era*, April 1936, 198–199).

ASAS

Jika pasangan nikah mematuhi asas Injil yang membimbing ke pernikahan yang bahagia, pernikahan akan mendatangkan “kebahagiaan yang tidak bisa dilukiskan.”

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kebahagiaan dalam Pernikahan” (148–150)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

APA YANG DIAJARKAN


Keluarga dan pernikahan yang bahagia, sehat, dan bertahan lama masih mungkin terjadi di zaman ini.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kegiatan tulisan suci.** Mintalah siswa menyarankan tulisan suci yang memperlihatkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan itu mungkin dan penting untuk didapatkan. Rujukan serta pertanyaan berikut ini mungkin dapat membantu pembahasan Anda:

- Pengkhotbah 4:9–12. Mengapa lebih baik menikah daripada melajang?
- Pengkhotbah 9:9. Apa yang diharapkan Tuhan dari kita dalam pernikahan?
- Ajaran dan Perjanjian 49:15–17. Mengapa dunia diciptakan?
- 2 Nefi 2:25. Apa tujuan penciptaan kita? (Untuk memiliki sukacita)

Bantulah siswa memahami bahwa mengusahakan pernikahan dan keluarga yang bisa bertahan selamanya sampai kekekalan adalah salah satu hal yang harus kita cari dalam kehidupan fana ini.

 **Buku pedoman siswa.** Beberapa orang di dunia ini mengajarkan bahwa pernikahan dan keluarga itu kuno dan tidak lagi mendatangkan kebahagiaan. Mintalah siswa membaca “Pernikahan Mendatangkan Kebahagiaan dan Sukacita” dalam buku pedoman siswa (148–149) dan ringkaslah bahwa nabi Allah mengajar tentang kebahagiaan dalam pernikahan dan keluarga. Bahaslah pertanyaan berikut ini:


- Menurut Presiden Kimball, mengapa pernikahan adalah keputusan paling penting yang pernah kita ambil?
- Apa alasan yang diberikan Penatua Boyd K. Packer untuk tetap percaya pada pernikahan?
- Menurut Penatua Bruce R. McConkie, mengapa menikah itu penting bagi Tuhan?
- Menurut pengamatan Penatua James E. Faust, mengapa begitu banyak orang berusaha menemukan kebahagiaan dalam hal-hal duniawi daripada pernikahan kekal?

Simpulkan bahwa masih mungkin menemukan kebahagiaan dalam pernikahan. Kebahagiaan ini memiliki potensi menjadi kegenapan sukacita dalam kekekalan.

APA YANG DIAJARKAN

Setan ingin mengerdilkan rencana kebahagiaan besar Allah.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Buku pedoman siswa.** Jika gol kita adalah pernikahan kekal, memahami kekuatan yang menentangnya adalah penting. Pada tahun 1900 di AS terjadi sebuah perceraian dalam dua belas pernikahan. Sampai tahun 2000 tingkat perceraian ini diperkirakan satu perceraian setiap dua pernikahan. Kecenderungan untuk bercerai itu sama di banyak negara di seluruh dunia (lihat buku pedoman siswa, 188, 194, 205).

Mintalah siswa membuka “Setan Berusaha Menghancurkan Kebahagiaan” dalam buku pedoman siswa (149). Baca komentar Penatua Boyd K. Packer tentang tujuan utama Lucifer, dan bahaslah pertanyaan berikut:

- Menurut Penatua Packer, mengapa Setan sedemikian keras menghancurkan pernikahan dan keluarga?
- Apa akibatnya bila dia berhasil?

Bacalah pernyataan Presiden Gordon B. Hinckley dalam buku pedoman siswa (149). Bahaslah pertanyaan berikut:


- Apa kecenderungan zaman kita yang dikatakan Presiden Hinckley?
- Apa yang dapat dilakukan untuk menghindari masalah seperti itu?

Bahaslah bagaimana mengikuti nasihat Presiden Spencer W. Kimball dapat berlaku untuk pernikahan kekal: “Setan benar-benar seorang yang berwujud roh yang memiliki pribadi tetapi tidak memiliki jasmani. Keinginannya untuk mengikat kita pada kedurhakaan sama kuatnya seperti keinginan Bapa mengikat kita pada kebenaran dan kerajaan kekal-Nya” (*The Teachings of Spencer W. Kimball*, terbitan Edward L. Kimball [1982], 35).

APA YANG DIAJARKAN

Pernikahan yang bahagia adalah hasil dari mematuhi hukum yang menjanjikan berkat pernikahan yang bahagia.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA


 **Pembahasan.** Bahaslah bagaimana ajaran-ajaran berikut ini berhubungan dengan pernikahan kekal:

“Ada suatu hukum, yang ditentukan secara pasti di surga sebelum dunia dijadikan, yang ke atasnya semua berkat ditautkan—

Dan apabila kita memperoleh suatu berkat dari Allah, maka hal itu adalah karena ketaatan terhadap hukum itu atas mana hal itu ditautkan” (A&P 130:20–21).

“Kebahagiaan adalah tujuan dan rancangan keberadaan kita; kita akan memperolehnya jika kita mengambil jalur itu” (*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, 255).

Ketika Anda berusaha untuk memperoleh berkat, mempelajari dan menerapkan asas dasar yang berhubungan dengan berkat itu adalah sesuatu yang penting. Hal itu berlaku juga untuk berkat pernikahan bahagia. Kursus ini dibangun dengan asumsi bahwa kita dapat menemukan asas yang benar dalam tulisan suci serta ajaran para nabi yang hidup yang memimpin menuju pernikahan bahagia.


 **Kerja kelompok.** Dengan menggunakan daftar tulisan suci dalam “Pembelajaran Tulisan Suci” bagian “Kebahagiaan dalam Pernikahan” buku pedoman siswa (149), tulislah pernyataan dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” yang berbunyi: “Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus” di papan tulis. Jelaskan bahwa tulisan suci dan ajaran nabi yang hidup adalah sumber terbaik untuk menemukan ajaran Yesus Kristus yang berhubungan dengan pernikahan dan keluarga.

Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok dan tugaskan tulisan suci dari daftar yang ada dalam buku pedoman siswa. Mintalah setiap kelompok mengenali asas yang dapat diterapkan untuk hubungan pernikahan. Juga mintalah kelompok menjelaskan bagaimana asas itu meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam pernikahan. Setelah beberapa menit pembahasan kelompok, mintalah setiap kelompok menyajikan temuan mereka. Kemungkinan jawabannya adalah sebagai berikut:

- Ayub 6:25. Jika kita berbicara seperti cara Kristus, kemungkinan besar kita akan memiliki pernikahan yang bahagia.
- Amsal 15:1. Kesabaran dan kendali diri memungkinkan kebahagiaan dalam pernikahan.
- Matius 12:34–37. Komunikasi ala Kristus keluar dari hati ala Kristus.
- 1 Nefi 1:20. Melalui kepatuhan dan iman kepada Yesus Kristus, kita dapat menghindari dan bahkan selamat dari banyak cobaan yang menghancurkan pernikahan di zaman sekarang.
- 3 Nefi 18:19–21. Keluarga dapat menahan godaan Setan dengan berdoa bersama.
- Alma 41:10. Kejahatan dalam pernikahan tidak akan menghasilkan kebahagiaan. Kebenaran sangat meningkatkan kemungkinan kita mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahan.


- Ajaran dan Perjanjian 42:22. Bila kita setia dan memiliki komitmen yang kuat kepada pasangan hidup kita dan perjanjian Injil, kita meningkatkan kemungkinan kebahagiaan dalam pernikahan yang bertahan lama.
- Ajaran dan Perjanjian 42:23. Zina dan pikiran zina dapat menghancurkan pernikahan.
- Ajaran dan Perjanjian 50:28. Kesempurnaan dalam pernikahan harus dimulai dari pembersihan segala dosa.

Bahaslah tulisan suci lain yang Anda sarankan kepada siswa Anda. Beritahukan kepada siswa Anda bahwa ayat itu hanya sebagian kecil asas tentang pernikahan dan keluarga dalam tulisan suci. Doronglah siswa Anda mencari asas-asas seperti itu setiap hari dalam pembelajaran tulisan suci mereka.

 **Hukum kesaksian.** Bacalah pernyataan Penatua Henry B. Eyring di akhir bagian “Kebahagiaan dalam Pernikahan” dalam buku pedoman siswa (150). Bahaslah pertanyaan berikut:

- Ke mana kita bisa memperoleh keselamatan di saat menghadapi cobaan?
- Apa hukum kesaksian itu dan bagaimana hukum tersebut membantu menyelamatkan pernikahan?

Jelaskan bahwa topik dan bacaan dalam kursus ini menggunakan pendekatan hukum kesaksian, termasuk beberapa nabi yang memberikan nasihat berkenaan dengan topik pernikahan. Ketika kita menerapkan ajaran-ajaran mereka tentang kebahagiaan dalam pernikahan yang bertahan lama, kita berhak atas berkat yang dijanjikan.

 **Ikhtisar kursus.** Jika Anda belum melakukannya, berilah siswa salinan dari “Bacaan Buku pedoman siswa” dari bagian awal buku ini (hlm. viii–x). Periksalah pelajaran dan bacaan sebelumnya. Berikan kesaksian tentang kuasa yang akan mereka miliki selamanya dari mempelajari ajaran-ajaran para nabi. Tugas siswa membaca bacaan tersebut sebelum menghadiri setiap kelas.

KESIMPULAN

Periksalah ulang pernyataan Nabi Joseph Smith tentang kebahagiaan dari kegiatan pembahasan di atas (lihat hlm. 11). Jelaskan bahwa kita dapat menemukan kebahagiaan sejati dari pernikahan dalam hidup ini dengan cara mempelajari dan hidup dengan asas yang benar serta dengan mengusahakan pengaruh Roh Kudus dalam keputusan pernikahan kita. Jika kita hidup dalam asas-asas ini, kita akan meningkatkan kemungkinan memperoleh kebahagiaan dalam pernikahan dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya.

3. MENEPATI PERJANJIAN KUDUS PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

Tulisan suci berikut ini melukiskan pentingnya tata cara imamat dan perjanjian yang berhubungan dengan pernikahan: “Karena itu, di dalam tata cara-tata cara, kuasa ilahi dinyatakan.

Dan tanpa tata cara-tata cara itu, serta tanpa wewenang keimamatan, kuasa ilahi tidak dinyatakan kepada manusia dalam daging” (A&P 84:20–21).

Membuat dan menepati perjanjian adalah penting untuk layak bagi pernikahan kekal.

ASAS

Mematuhi perjanjian yang dibuat selama tata cara kudus meningkatkan kekuatan keilahian dalam pernikahan kita.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perjanjian dan Tata Cara” (42–45)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perceraian” (80–81)

“Roh Kudus Perjanjian” (151)


“Perjanjian Pernikahan,” Penatua Bruce C. Hafen (51–54)


Catatan: pelajaran ini mungkin membutuhkan lebih dari satu kali pertemuan kelas.

APA YANG DIAJARKAN

Kekuatan Allah disediakan bagi umat manusia melalui perjanjian-perjanjian dan tata cara-tata cara kudus. Kekuatan ini memungkinkan hubungan kekal terjadi.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Tanyakan: Apa yang dapat dilakukan suami istri untuk menjaga komitmen pernikahan mereka supaya tetap kuat selama hidup?

 **Pembahasan.** Ajaklah siswa membaca dan membahas definisi “perjanjian” dalam Kamus Alkitab (hlm. 324). Pertanyaan berikut mungkin dapat membantu:

- Bagaimana Anda mendefinisikan *perjanjian*?
- Siapakah yang menentukan syarat-syarat perjanjian dengan Allah?
- Apakah kaitan antara perjanjian dengan asas-asas dan tata cara-tata cara Injil?
- Dengan cara apa perjanjian membantu kita menjalankan Injil?

Jelaskan bahwa dalam perjanjian antara Allah dan manusia, kedua belah pihak menerima tanggung jawab dan manfaat. Gambarkan diagram berikut di papan tulis, termasuk judul yang dicetak tebal. Mintalah siswa memberi saran apa yang harus ditulis pada masing-masing kolom.

	Kewajiban	Manfaat
Allah	Dia menyediakan berkat yang dijanjikan	Dia menerima orang atau pasangan suami istri kembali ke hadirat-Nya, yaitu pekerjaan dan kemuliaan-Nya (lihat Musa 1:39).
Manusia	Kita mematuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Allah dalam perjanjian.	Kita menerima berkat yang dijanjikan.

Analisis dan bahaslah Ajaran dan Perjanjian 84:20–21.

Terlepas dari keinginan atau ketulusan kita, berkat kekekalan disediakan bagi kita hanya bila kita menerima tata cara dan mematuhi perjanjian yang berhubungan dengan hal tersebut.

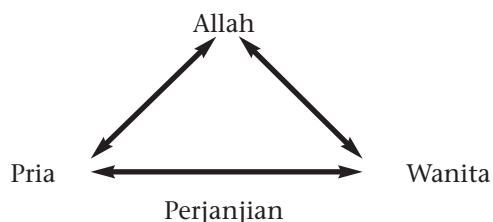
Bagikan pernyataan berikut: “Dalam Gereja kata *tata cara* biasanya merujuk pada upacara yang diberikan Tuhan untuk keselamatan, bimbingan, dan kelegaan kita Tata cara-Tata cara ini adalah suatu tindakan yang menjadi lambang perbuatan rohani. Dengan mengambil bagian dalam tata cara itu, kita menerima kekuatan rohani yang dibutuhkan untuk mengubah kehidupan kita” (*Tugas dan Berkat Keimamatan: Dasar untuk Pemegang Imamat, Bagian B* [2000], 32).

Gambarlah diagram berikut di papan tulis:



Ajaklah siswa menafsirkan diagram itu bila dihubungkan dengan pernikahan sipil, dan bahaslah jawaban mereka. (Misalnya, tanda panah adalah kasih dan dukungan yang diberikan oleh pasangan nikah satu sama lain, dan garis adalah tanggung jawab untuk masing-masing pasangan). Wewenang apa yang dibutuhkan untuk mengesahkan pernikahan sipil?

Gambarlah ilustrasi kedua seperti berikut:



Sekali lagi, mintalah siswa menafsirkan diagram itu, dan bahaslah jawaban mereka. (Tanda panah yang mengarah ke bawah itu adalah wewenang, perintah-perintah, Kurban Tebusan Allah, dan sebagainya. Tanda panah yang mengarah ke atas adalah kepatuhan dan doa pasangan nikah).

- Mengapa harus perjanjian kekal yang disahkan Allah?
- Bagaimana kita dapat memastikan bahwa Allah adalah pihak pertama dalam perjanjian itu?

Jelaskan bahwa ketika kita memasuki perjanjian pernikahan yang baru dan abadi, pemersatuan dua orang yang menikah itu lebih dari sekadar kontrak sipil. Tata

cara di bait suci mendorong kita ke surga karena Allah adalah pihak pertama dalam perjanjian kita. Tata cara ini membantu kita memperoleh pandangan kekal mengenai pernikahan kita dan kita akan lebih saling berkomitmen terhadap masing-masing pasangan serta Allah.

Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul mengajarkan, “Prioritas tertinggi Orang-orang Suci Zaman Akhir ada dua: Pertama, kita mencari tahu untuk memahami hubungan kita dengan Allah Bapa Kekal dan Putra-Nya, Yesus Kristus, dan untuk menjaga hubungan tersebut dengan mendapatkan tata cara keselamatan mereka serta dengan mematuhi perjanjian pribadi kita. Kedua, kita mencari tahu untuk memahami hubungan kita dengan anggota keluarga kita dan mengamankan hubungan itu melalui tata cara bait suci serta menepati perjanjian yang kita buat di tempat kudus tersebut. Hubungan ini memberikan keamanan dengan cara yang sudah saya jelaskan, yang menyediakan berkat kekal yang tersedia dengan cara itu saja dan tidak dengan cara yang lainnya. Tidak ada gabungan dari ilmu pengetahuan, keberhasilan, harta milik, kebanggaan, kemasyhuran, atau kekuasaan yang dapat menyediakan berkat-berkat kekal ini” (dalam Conference Report, April 2001, 110; atau *Liahona*, Juli 2001, 102).

Bagaimana pasangan nikah dapat membuat dua prioritas tertinggi tersebut dalam hidup mereka?

Periksalah ulang secara ringkas keterangan dari diagram “Pernikahan Selestial” dalam buku pedoman siswa (50).

APA YANG DIAJARKAN


Kekuatan yang ada dalam perjanjian kudus membuat pasangan nikah menjadi seperti orang tua surgawi mereka.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Baca Ajaran dan Perjanjian 130:20–21

- Berkat-berkat Tuhan diberikan berdasarkan apa? (Kepatuhan terhadap hukum yang melandasi berkat-berkat itu)
- Ketika Tuhan menjanjikan berkat-berkat tertentu sebagai bagian dari tata cara yang kita lakukan, apakah yang harus kita lakukan untuk menerima berkat-berkat tersebut.?
- Bacalah Ajaran dan Perjanjian 136:4. Dengan cara apa mematuhi “segala tata cara Tuhan” dapat menolong kita memperoleh hidup kekal? (Sebagai bagian dari tata cara ini, kita berjanji melakukan semua hal agar dapat masuk ke hadirat orang tua surgawi kita sebagai para pewaris kerajaan Mereka).

Sister Patricia T. Holland mengatakan, “Perjanjian bukan saja membulatkan tekad kita agar kukuh dalam pengabdian kita kepada Allah, namun juga mengingatkan kita bahwa Allah juga tetap setia kepada kita. Mungkin kita jatuh dan membuat kesalahan, Dia tidak pernah menyerah. Dia tidak pernah membuat kesalahan. Dia selalu setia kepada kita. Itulah keindahan serta kemuliaan perjanjian yang kita buat dengan Allah” (“Considering Covenants: Women, Men, Perspective, Promises,” dalam *To Rejoice as Women: Talks from the 1994 Women’s Conference*, terbitan Susette Fletcher Green and Dawn Hall Anderson [1995], 99–100; atau buku pedoman siswa, 39).


 **Pembahasan.** Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan tentang memahami dan mengingat perjanjian kudus membantu kita tetap layak menerima berkat yang dijanjikan Allah.

“Pemeriksaan secara berkala terhadap perjanjian kita dengan Tuhan akan membantu kita mengingat prioritas dan keseimbangan hidup kita. Pemeriksaan

ulang ini akan membantu kita melihat sesuatu dari kita yang perlu ditinggalkan dan diubah untuk memastikan kita tetap layak memperoleh janji-janji yang menyertai perjanjian serta tata cara-tata cara kudus kita. Mewujudkan keselamatan kita membutuhkan rencana serta usaha yang berani” (dalam Conference Report, April 1987, 15; atau *Ensign*, Mei 1987, 14; buku pedoman siswa, 45).

- Tata cara keselamatan apa yang dibicarakan Penatua Ballard?
- Perjanjian apa yang dibuat antara kita dengan Allah untuk setiap tata cara tersebut?
- Apa janji Tuhan kepada kita untuk setiap tata cara itu?

Setelah siswa menjawab, mintalah mereka membandingkan jawaban mereka dengan keterangan dalam “Hubungan Kita dengan Tuhan Berdasarkan Perjanjian” (buku pedoman siswa, 45–50). Kolom satu memperlihatkan siapa yang memiliki wewenang untuk melakukan tata cara. Kolom dua dan tiga memeriksa ulang janji-janji yang kita buat dengan Allah dan apa yang dijanjikan-Nya untuk kita. Periksalah ulang bersama siswa perjanjian yang menuntun pada pernikahan kekal, dan mintalah siswa memeriksa kesetiaan mereka dalam hati mereka.

 **Pembahasan.** Indikator terbaik apa yang dimiliki calon pasangan hidup yang mau mematuhi perjanjian pernikahan kekalnya?


Bantulah siswa memahami bahwa indikator terbaik adalah seberapa baik mereka menghargai perjanjian mereka sekarang, termasuk pembaptisan, sumpah dan janji keimamatan, serta endowmen bila mereka telah menerimanya.


Periksalah ulang bagian terakhir tentang pernikahan kekal dalam “Hubungan Kita dengan Tuhan Berdasarkan Perjanjian” (buku pedoman siswa, 50). Tanyakan, perjanjian apa yang kita buat ketika menikah di bait suci. Apa janji Tuhan kepada kita jika kita menepati perjanjian kita? Tunjukkan banyak berkat yang disediakan bagi mereka yang membuat serta menepati perjanjian-perjanjian kudus.

APA YANG DIAJARKAN

Mematuhi perjanjian memberi kita kekuatan berdoa memohon bantuan untuk pernikahan dan keluarga kita.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Buku pedoman siswa.** Ada banyak cara untuk mematuhi perjanjian yang dapat memberkati hidup kita. Lihat Ajaran Pilihan dari “Perjanjian dan Tata Cara” dalam buku pedoman siswa (42). Baca dan bahaslah pernyataan Penatua Boyd K. Packer pada halaman 51 tentang kekuatan tata cara pemeteraian untuk mengikat keluarga.

 **Kegiatan tulisan suci.** Periksalah ulang tulisan suci berikut dan hubungkan hal itu dengan kesetiaan yang mendatangkan kekuatan untuk melindungi keluarga.


- Mosia 26:15–20. Menurut Anda, dengan cara apa Alma menghormati sumpah dan janji keimamatannya?
- Mosia 27:14. Bagaimana kesetiaan Alma memungkinkannya memberkati keluarganya? (Dia sanggup berdoa “dengan penuh iman” mengenai putranya, Alma yang Muda, yang akan dia “bawa kepada pengetahuan akan kebenaran”).
- Mosia 28:5–7. Bagaimana hubungan Raja Mosia dengan Tuhan memberkati keluarganya? (Ketika putranya pamit untuk pergi ke misi yang berbahaya kepada bangsa Laman, dia layak bertanya dan menerima jawaban dari Tuhan). Periksalah ulang pernyataan kegenapan janji Tuhan kepada Raja Mosia (lihat Alma 19:22–23). Meskipun ini bukan dimaksudkan sebagai pola untuk semua keluarga, cara seperti ini menggambarkan kekuatan iman seseorang mewakili orang lain yang layak dalam keluarga kita.

- Alma 53:16–21; 56:45–48, 56. Kekuatan perlindungan Helaman berasal dari mana? Bahaslah bagaimana kekuatan seperti itu masih bisa didapat di zaman sekarang. Bagaimana mematuhi perjanjian kita, termasuk perjanjian pernikahan kekal, meningkatkan kemampuan kita untuk memberkati keluarga kita?

APA YANG DIAJARKAN

Nabi yang hidup memberi kita petunjuk berkenaan dengan perjanjian perkawinan yang baru dan kekal.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA


 **Kerja kelompok.** Para nabi modern membantu kita memahami sifat alami perjanjian yang kita buat ketika kita menikah di bait suci. Bukalah Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perjanjian dan Tata Cara” (buku pedoman siswa, 42). Bagikan pertanyaan berikut di antara kelompok siswa. Berilah mereka beberapa menit untuk membahas jawabannya, dan kemudian mintalah mereka menyajikan temuan mereka kepada kelas (sebagai alternatif, bacalah pertanyaan-pertanyaan itu di kelas).

- Presiden Joseph Fielding Smith (buku pedoman siswa, 42). Apa fungsi Roh Kudus Perjanjian dalam perjanjian pernikahan kekal? (Lihat juga Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Roh Kudus Perjanjian,” buku pedoman siswa, 151).

Apa yang diajarkan Presiden Smith tentang menghindari perceraian? Apa katanya tentang hukuman Tuhan bagi mereka yang melanggar perjanjian pernikahan dengan bercerai? (lihat juga Presiden Gordon B. Hinckley dan James E. Faust, Ajaran-Ajaran Pilihan, “Perceraian,” buku pedoman siswa, 80).

Dua tanggung jawab apa yang dikatakan Presiden Smith telah kita terima sewaktu kita menikah? Kesulitan apa yang mungkin kita hadapi ketika kita berusaha memenuhi kewajiban tersebut?

- Penatua J. Ballard Washburn (buku pedoman siswa, 44). Menurut Penatua Washburn, aspek perjanjian pernikahan apa yang banyak diabaikan? Mengapa demikian? Usaha apa yang perlu dilakukan untuk tetap mematuhi perjanjian pernikahan yang baru dan kekal?
- Penatua Marion G. Romney (buku pedoman siswa, 42–43). Menurut penilaian Penatua Romney, mengapa kita hendaknya menganggap serius perjanjian kita? Dalam hal apa kita kadang-kadang ceroboh atau menganggap sepele perjanjian dan tata cara kudus?
- Penatua Boyd K. Packer (buku pedoman siswa, 43). Bahaslah peringatan Penatua Packer tentang godaan yang biasa diterima Orang-orang Suci Zaman Akhir untuk melanggar perjanjian mereka dan kehilangan berkat-berkat yang dijanjikan. Apa yang dapat kita lakukan untuk menolong memastikan bahwa godaan-godaan ini tidak sampai membuat kita kehilangan berkat-berkat yang dijanjikan?
- Penatua Robert D. Hales (buku pedoman siswa, 43). Mengapa Tuhan mengharapkan kita tetap mengasihi pasangan hidup kita meskipun ada hal-hal dalam pernikahan kita yang tidak memuaskan? Bagaimana mungkin hasrat menghormati perjanjian kita membantu kita dalam situasi seperti itu?
- Penatua Jeffrey R. dan Sister Patricia T. Holland (buku pedoman siswa, 43). Kekuatan perjanjian apa yang diajarkan oleh Penatua dan Sister Holland?

 **Pembahasan.** Jelaskan bedanya antara pernikahan sipil dan pernikahan kekal (lihat Penatua Bruce C. Hafen, “Pernikahan Perjanjian,” buku pedoman siswa, 51–54). Jelaskan bedanya dengan menggambar sebuah garis vertikal di tengah-tengah papan tulis. Tuliskan di satu sisi “Pernikahan Kontrak,” dan di sisi lainnya

“Pernikahan Perjanjian.” Dengan menggunakan ceramah Penatua Hafen, buatlah daftar ciri-ciri dari masing-masing pernikahan, dan bandingkan perbedaannya kepada kelas.

Semua pasangan nikah harus menghadapi tantangan. Pasangan nikah di catatan sipil mungkin tidak memiliki sudut pandang kekal yang memberi kekuatan dibandingkan dengan pernikahan perjanjian.

KESIMPULAN

Pikirkan untuk memberikan kesaksian tentang mematuhi perjanjian yang memberkati pernikahan dan keluarga Anda.

TUGAS UNTUK PELAJARAN 7

Berilah siswa tugas sejarah keluarga berikut. Tugas ini jatuh tempo ketika Anda mengajarkan pelajaran 7, “Tradisi Leluhur,” biasanya dalam waktu dua minggu.

Bagian 1. Buatlah riset yang mempelajari sesuatu tentang kejadian dalam kehidupan leluhur Anda yang memengaruhi pernikahan dan kehidupan keluarga Anda. Pelajarilah sesuatu yang tidak Anda ketahui sebelum tugas ini. Anda dapat membaca sejarah keluarga yang ditulis oleh anggota keluarga, atau Anda dapat bertanya kepada orang tua, kakek dan nenek, atau bibi serta paman Anda untuk menceritakan tentang kejadian-kejadian dalam sejarah keluarga yang tidak umum dan yang mengilhami. Tulislah bagaimana kejadian itu memengaruhi pernikahan serta keluarga Anda. Bersiaplah untuk membagikan pendapat Anda kepada kelas.

Bagian 2. Bicaralah dengan orang tua, anggota keluarga lain, atau teman keluarga Anda. Tanyakan kepada mereka, apakah mereka melihat kesamaan tata krama, minat, dan lain-lain antara Anda dan orang tua Anda. Tanyakan kepada mereka apakah kakek nenek Anda memiliki watak yang sama.

Bagian 3. Buatlah sebuah daftar aturan, praktik, dan tradisi keluarga yang Anda amati sewaktu Anda dibesarkan. Buatlah daftar kedua tentang aturan dan tradisi yang ingin Anda lanjutkan dalam keluarga Anda. Tunjukkan menurut Anda mana yang dilandasi oleh asas-asas Injil.

Praktik dan tradisi ini dapat berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga, belajar, jam malam, jam tidur, jam makan, rapat keluarga, belajar tulisan suci, malam keluarga, doa keluarga, doa suami istri, berkat dan wawancara ayah, ulang tahun, perayaan-perayaan, wisuda, pesta nikah, tradisi liburan, hari Minggu, menjadi misionaris, pernikahan bait suci, kegiatan rekreasi, peran suami dan istri, pengambilan keputusan, keuangan (seperti pembayaran persepuluhan, kartu kredit, utang, dan anggaran belanja), mengutarakan rasa sayang, gaya komunikasi, pemecahan masalah, serta pusat perhatian terhadap benda-benda duniawi.

4. KEROHANIAN DALAM PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

“Jika dua orang mengasihi Tuhan lebih daripada hidup mereka dan kemudian saling mengasihi lebih daripada nyawa mereka sendiri, hidup bersama secara serasi dengan landasan dasar program Injil, maka mereka pasti memiliki ... kebahagiaan besar. Ketika seorang suami dan istri sering menghadiri bait suci, berlutut dalam doa bersama di rumah dan keluarga mereka, pergi bersama ke gereja, menjaga hidup mereka suci secara mental dan jasmani, sehingga seluruh pikiran dan hasrat serta kasih mereka berpusatkan pada pasangan hidup mereka dan bersama-sama membangun kerajaan Allah, maka mereka pasti bahagia” (Spencer W. Kimball, “Marriage and Divorce,” pada *1976 Devotional Speeches of the Year* [1977], 151; atau buku pedoman siswa, 172).

ASAS

“Jika dua orang mengasihi Tuhan lebih daripada hidup mereka dan ... bersama-sama membangun kerajaan Allah, maka mereka pasti bahagia.”

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93).

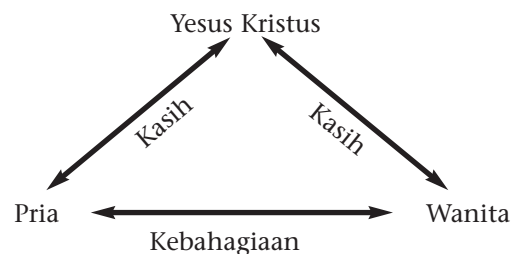
Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (93–95)

APA YANG DIAJARKAN

Pasangan nikah dapat lebih saling mengasihi dan menjadi seperti Kristus.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

Pembahasan. Tulislah asas pelajaran ini di papan tulis. Mintalah siswa menggambar diagram yang melukiskan asas ini. Setelah usaha mereka, gambarlah diagram berikut di papan tulis dan jangan dihapus sampai pelajaran selesai.




Buku pedoman siswa. Mintalah siswa melihat bagian “Bagaimana Kasih Kita kepada Allah Memengaruhi Kesanggupan Kita untuk Mengasihi Orang Lain?” (buku pedoman siswa, 174). Bacalah setiap pernyataan dan ajukan pertanyaan berikut:


- Penatua Orson Pratt. Menurut Anda mengapa “lelaki durhaka tidak bisa memberikan kasihnya sedikit pun kepada istrinya”? Bagaimana hidup dalam keluarga yang dilandasi asas-asas Injil Kristus membantu seorang pria mengasihi istrinya?
- Penatua John A. Widtsoe. Mengapa kasih sejati antara pria dan wanita “selalu melibatkan kasih Allah”?
- Penatua Russell M. Nelson. Menurut Penatua Nelson, bagaimana komitmen kita kepada Tuhan meningkatkan komitmen kita pada pasangan hidup kita? Risiko apa yang akan terjadi dalam pernikahan yang komitmen pasangan nikahnya terhadap perjanjian kudus lemah?

APA YANG DIAJARKAN

Membangun kerohanian adalah tuntutan untuk setiap orang dan suami istri.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA


 **Kerja kelompok.** Bagilah kelas menjadi tiga kelompok dan mintalah masing-masing kelompok membaca salah satu bagian dari “Memperoleh Pengetahuan Rohani” oleh Penatua Richard G. Scott (buku pedoman siswa, 165): “Usaha Mendapatkan Terang Ilahi dengan Rendah Hati,” “Menggunakan Iman dan Mendengarkan Nasihat Yesus,” serta “Mematuhi Perintah-Perintah.” Mintalah setiap kelompok menyajikan dua atau tiga konsep penting dari tugas bacaan mereka, dan bahaslah konsep itu di kelas.

 **Pembahasan.** Tanyakan kepada siswa: Apa yang dapat Anda lakukan untuk meningkatkan kerohanian Anda? Apa yang dapat Anda lakukan sebagai suami istri? Bagaimana Roh membantu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dalam pernikahan?

APA YANG DIAJARKAN

“Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus” (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia”).

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kerja kelompok.** Bukalah bersama siswa “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (buku pedoman siswa, 92), dan bacalah asas berikut dari alinea 7: “Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus.” Secara singkat ingatkan siswa bagaimana tulisan suci mengajarkan pentingnya meletakkan landasan yang kuat (rujuk silangkan dengan Lukas 6:47–49; 1 Korintus 3:10–13; Efesus 2:20, atau 2 Nefi 28:28). Jelaskan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan keluarga, kita harus meletakkannya di atas dasar ajaran Tuhan Yesus Kristus.

Alinea ketujuh dalam pernyataan tersebut memiliki sembilan asas yang menjadi landasan pernikahan yang berhasil: iman, doa, pertobatan, pengampunan, menghormati, kasih, belas kasih, kerja, dan kegiatan rekreasi yang sehat. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok kecil dan tugaskan satu atau dua asas kepada masing-masing kelompok. Mintalah setiap kelompok memikirkan contoh tentang bagaimana asas yang ditugaskan untuk mereka memperkuat pernikahan dan membagikan gagasan tersebut kepada kelas. Bahaslah contoh-contoh tambahan bila waktu mengizinkan.

KESIMPULAN

Bacalah pernyataan Penatua James E. Faust berikut ini, yang waktu itu menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul, “Ditemani dan menikmati buah Roh Kudus dan Ilahi adalah suatu kebahagiaan besar dalam pernikahan. Kesatuan rohani adalah sauhnya. Kebocoran kecil dalam pernikahan sering berakibatkan menggembosnya pernikahan” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 14; atau *Ensign*, November 1977, 9; buku pedoman siswa, 207). Kembalilah pada diagram di papan tulis dan jelaskan bahwa kita dapat mencegah kempesnya pernikahan dengan cara (suami istri) mengasihi Yesus Kristus dan menjalankan ajaran-Nya. Gunakanlah diagram yang Anda gambar di papan tulis untuk menjelaskan bahwa makin dekat suami istri kepada Tuhan, makin dekat hubungan mereka berdua.

Periksalah ulang asas: kerohanian memperkuat pernikahan. Mintalah siswa memikirkan kekuatan dan kelemahan mereka serta mencari jalan untuk menjadi lebih seperti Kristus.

5. DASAR KOMUNIKASI DALAM PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

“Komunikasi kita terpancar dalam wajah kita. Oleh sebab itu, kita harus hati-hati tidak hanya dalam hal yang kita komunikasikan, tetapi juga bagaimana kita melakukannya. Jiwa dapat diperkuat atau diberantakkan oleh pesan dan sikap komunikasi kita” (L. Lionel Kendrick, dalam Conference Report, Oktober 1988, 28; atau *Ensign*, November 1988, 23).

ASAS

Komunikasi yang baik meneguhkan pernikahan.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Komunikasi” (35)


APA YANG DIAJARKAN

Memahami kekuatan dan kelemahan Anda dapat membantu memperbaiki kemampuan berkomunikasi.


APA YANG DIAJARKAN


Pemimpin Gereja mengajarkan bahwa komunikasi pernikahan diperbaiki melalui kepekaan, kehati-hatian, keterbukaan, toleransi, kasih, rasa menghormati, kesamaan, dan saling menghormati hak masing-masing.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Tes awal siswa.** Buatlah beberapa salinan selebaran 2, “Kuis Komunikasi,” yang ada di akhir pelajaran (hlm. 24) dan bagikan selebaran itu kepada siswa Anda yang sudah menikah atau bertunangan. Berilah mereka beberapa menit untuk menjawab pertanyaan di bawah judul “Seberapa Baik Anda Berkomunikasi?” Jelaskan bahwa Anda tidak akan membahas jawaban mereka di kelas, tetapi doronglah mereka membahasnya di kemudian hari bersama tunangan atau pasangan hidup mereka.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah Ajaran dan Perjanjian 76:94 bersama siswa. Jelaskan bahwa salah satu ciri orang yang akan mewarisi kerajaan selestial adalah bahwa “mereka melihat sebagaimana mereka dilihat, dan mereka mengenal sebagaimana mereka dikenal.” Tampaknya hal ini memberi indikasi bahwa dalam keadaan sempurna dan selestial, komunikasi kita akan murni serta transparan, tanpa kemunafikan, tipuan, atau kesalahpahaman. Karena kemuliaan selestial adalah gol kita, kita hendaknya mencoba belajar dan menggunakan jenis komunikasi seperti itu sekarang.

 **Kerja kelompok.** Mintalah siswa melihat pada tulisan suci yang berhubungan dengan “Komunikasi” dalam buku pedoman siswa (35). Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok dan tugaskan beberapa tulisan suci untuk masing-masing kelompok. Mintalah mereka membahas dalam kelompok mereka tentang bagaimana tulisan suci itu berhubungan dengan komunikasi dalam pernikahan dan keluarga. Mintalah mereka menjelaskan kesimpulan mereka di kelas.

Selebaran 3. Buatlah salinan selebaran 3, “Evaluasi Diri tentang Perundungan Emosi,” yang terdapat di akhir pelajaran ini (hlm. 25) dan bagikan selebaran itu

kepada siswa. Mintalah siswa membahas perasaan mereka tentang perilaku yang ditulis di sana. Doronglah mereka untuk mengisi daftar pertanyaan itu di rumah dan, jika mereka sudah menikah, bahaslah jawaban mereka dengan pasangan hidup mereka.

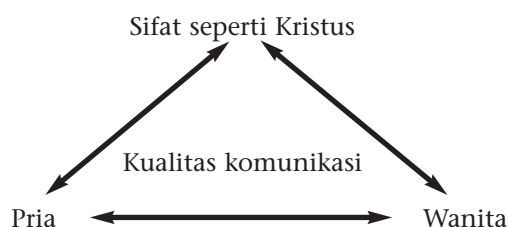
Perlihatkan bahwa untuk memiliki pernikahan yang kuat Anda harus menghilangkan segala bentuk komunikasi yang menyakitkan dan menggantinya dengan komunikasi yang membangun, mendorong, dan yang membuat pasangan hidup Anda merasa dihargai serta dikasihi.

APA YANG DIAJARKAN

Suami dan istri yang makin seperti Kristus, makin besarlah kemampuan mereka untuk saling berkomunikasi dalam kasih.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

Pembahasan. Gambarlah diagram berikut di papan tulis. Mintalah para siswa menjelaskannya. Jelaskan bahwa makin dekat seseorang itu kepada Kristus (atau dengan kata lain, makin seperti Kristus), makin mampu saling berkomunikasi dalam kasih.



Pembahasan. Bacakan pernyataan berikut kepada kelas dan tanyakan apa kaitan dari masing-masing pernyataan itu dengan komunikasi pernikahan.

- Penatua John A. Widtsoe, anggota Kuorum Dua Belas Rasul, menulis: “Kasih sejati seorang pria kepada seorang wanita selalu melibatkan kasih Allah yang menghasilkan semua kebaikan” (*Evidences and Reconciliations*, disusun oleh G. Homer Durham, 3 edisi dalam 1 jilid [1960], 297; atau buku pedoman siswa, 175).
- Penatua Neal A. Maxwell dari Kuorum Dua Belas Rasul mengajarkan, “Dalam ajaran manusia—tanpa Kristus sebagai sumbernya—segera akan tampak kurangnya pelayanan kepada sesama Manusia umumnya tidak mengasihi sesamanya hanya karena sesamanya itu ada di sana; beberapa orang menemukan bahwa sesama itu ada setelah mereka mengakui adanya Allah” (*Of One Heart: The Glory of the City of Enoch* [1975], 15).

KESIMPULAN

Dua ayat dari Yakobus 3 meringkas tantangan komunikasi yang memperkuat hubungan pernikahan kekal:

“Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya.

Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan” (Yakobus 3:2, 13)

Jika waktu mengizinkan, periksalah ulang dan bahaslah semua yang ada dalam Yakobus 3.

Selebaran 2: Kuis Komunikasi

Seberapa Baik Komunikasi Saya?	Sering	Kadang-kadang	Jarang
1. Cara saya berbicara dengan pasangan hidup saya memperkuat hubungan kami.			
2. Apa yang saya pilih untuk dibicarakan dengan pasangan hidup saya memperkuat hubungan kami.			
3. Saya lebih banyak menekankan kebajikan pasangan hidup saya daripada kesalahannya.			
4. Saya bersikap positif tentang pasangan hidup saya.			
5. Saya tidak mengkritik, merendahkan, bersikeras, menghindar, membuatnya kurang bergaul, dan keras kepala ketika berkomunikasi dengan pasangan hidup saya.			
6. Cara saya berkomunikasi dengan pasangan hidup saya memperlihatkan kasih dan hormat saya kepadanya.			
7. Saya memandang pasangan hidup saya setara dalam hubungan pernikahan kami.			
8. Saya melibatkan pasangan hidup saya dalam semua keputusan penting yang dibuat dalam pernikahan kami.			
9. Saya selalu memerhatikan agar saya tidak memaksakan idealisme saya kepada pasangan hidup saya.			
10. Saya berusaha keras berkomunikasi seperti Kristus.			

Selebaran 3: Evaluasi Diri tentang Perundungan Emosi

Diangkat dari Judy C. Olsen, "The Invisible Heartbreaker," *Ensign*, Juni 1996, 24–25

Perhatikanlah betapa sering Anda menggunakan bentuk-bentuk perundungan emosi berikut terhadap pasangan hidup Anda atau orang lain.

PERILAKU MERUNDUNG	TIDAK PERNAH (tidak dalam waktu lima tahun)	JARANG (kurang dari sekali setahun)	SEKALI-KALI (kurang dari sekali sebulan)	SERING (setiap minggu atau setiap hari)
<i>Memberi julukan</i>				
Kata-kata seperti <i>bodoh</i> , <i>bregsek</i> atau yang lebih kasar lagi				
Komentar sarkastik atau membesar-besarkan sesuatu				
Panggilan yang bermaksud merendahkan				
Panggilan yang bermaksud menghina				
<i>Pernyataan yang merendahkan</i>				
Usaha yang merendahkan				
Meniru-niru gaya bicaranya				
Guyonan yang merendahkan				
Mencari-cari kesalahan				
<i>Mengancam</i>				
Mengancam agar dipenuhi keinginannya				
Marah				
Berteriak				
Menghentak-hentakkan kaki				
Membanting atau memecah barang				
Menyela omongan orang lain dan menggunakan kata-kata tajam				
Menunjukkan wajah marah atau tanda-tanda permusuhan lainnya				
<i>Isolasi membatasi hubungan pasangan hidup)</i>				
Menyimpan informasi atau rasa sayangnya				
Menyimpan rasa dengki atau acuh tak acuh				
Menetapkan peraturan yang tak masuk akal				

PERILAKU MERUNDUNG	TIDAK PERNAH (tidak dalam waktu lima tahun)	JARANG (kurang dari sekali setahun)	SEKALI-KALI (kurang dari sekali sebulan)	SERING (setiap minggu atau setiap hari)
<i>Manipulasi</i>				
Menyakiti untuk memperoleh simpati				
Berusaha untuk menciptakan rasa bersalah pada diri orang lain				
Menyalahkan pasangan hidup atau orang lain untuk setiap masalah				
Secara sengaja tidak sependapat dengan keputusan pasangan hidup untuk tujuan yang mementingkan diri				

6. KEUTUHAN YANG BENAR DALAM PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

“Bertekadlah dalam satu pikiran dan dalam satu hati, bersatu dalam segala hal” (2 Nefi 1:21)

“Maka Tuhan menyebut umat-Nya Sion, sebab mereka sehati dan sepikiran, dan hidup dalam kebenaran; dan tidak ada yang miskin di antara mereka” (Musa 7:18)

“Seorang suami dan istri harus bersatu dalam kebenaran, gol, hasrat, dan tindakan mereka” (Ezra Taft Benson, “Salvation—A Family Affair,” *Ensign*, Juli 1992, 2; atau buku pedoman siswa, 315).

“Menjadi sehati dan sepikiran jauh lebih sulit daripada bersatu secara jasmaniah” (James E. Faust, dalam Conference Report, April 1993, 46; atau *Ensign*, Mei 1993, 36; buku pedoman siswa, 384).

ASAS

Mencapai keutuhan yang benar dengan pasangan hidup Anda meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam pernikahan.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesatuan” (384–386)


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Sifat Mementingkan Diri” (338)

APA YANG DIAJARKAN

Keutuhan yang benar dalam pernikahan adalah bersatunya gol, hasrat, dan tindakan kita.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

Ingatkan siswa tentang asas kasih, menghormati, dan komunikasi yang baik yang dibahas dalam pelajaran sebelumnya. Tunjukkan pentingnya asas-asas ini dalam membangun keutuhan dalam pernikahan.


 **Pembahasan.** Tulislah di papan tulis pernyataan Presiden Ezra Taft Benson dalam Asas Injil (di atas). Tanyakan: Menurut Anda apa artinya “keutuhan yang benar”? Bahaslah konsep ini dengan mengajukan pertanyaan berikut:

- Dalam hal apa keutuhan yang benar membantu mencegah atau menyelesaikan persoalan dalam pernikahan? Menurut Anda apakah *setiap* keutuhan akan memperbaiki hubungan, atau haruskah itu merupakan keutuhan yang benar? Mengapa?
- Dalam hal apa yang dikatakan Presiden Benson harus kita usahakan untuk mencapai keutuhan?
- Apa contoh-contoh keutuhan yang benar dalam pernikahan?
- Mengapa kepentingan pribadi dan keutuhan dalam pernikahan kekal bisa berjalan bersama?

APA YANG DIAJARKAN

Keutuhan yang benar dalam pernikahan mendatangkan kekuatan

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Tulisan suci.** Analogi berikut ini dapat digunakan untuk mengajarkan kekuatan keutuhan dalam pernikahan. Perhatikan kepada siswa kayu ukuran dua kali empat inci (ukuran yang biasa digunakan untuk rangka bangunan). Jelaskan apabila kayu dua kali empat kaki itu diletakkan vertikal, dapat mendukung 262 kilogram. Jika menunjang beban yang lebih berat, kayu itu akan melengkung. Perhatikan kepada siswa sepotong kayu ukuran dua kali empat lainnya. Peganglah keduanya saling berdampingan (tidak perlu saling menyentuh), dan tanyakan kepada siswa berapa banyak beban yang bisa ditanggung kayu itu. (Kayu-kayu itu akan sanggup menunjang dua kali, atau 524 kilogram). Nah, sekarang geserlah kayu itu sehingga saling bersentuhan. Tanyakan kepada siswa berapa beban yang bisa ditanggungnya bila kayu-kayu tersebut digabungkan menjadi satu seperti itu? (Jika digabungkan, kayu itu bisa menunjang 2.095 kilogram, hampir empat kali yang dapat ditanggung kayu itu jika tidak digabungkan). *Catatan:* Anda dapat menggunakan analogi ini dengan menggunakan tongkat atau penggaris. Dua penggaris yang didirikan secara vertikal dan diikat jadi satu akan mampu menunjang beban jauh lebih berat daripada jika penggaris tidak terikat jadi satu.

Bacalah Pengkhotbah 4:9 bersama siswa Anda. Bahaslah bagaimana tulisan suci dan analogi kayu ukuran dua kali empat dihubungkan dengan pernikahan. Dengan cara apa pria dan wanita yang dipersatukan dalam pernikahan lebih kuat daripada bakat yang dipersatukan jika kita tetap melajang? Apakah artinya sinergi? (“Interaksi atau kerja sama antara dua orang atau lebih ... untuk menghasilkan pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh mereka masing-masing bila bekerja sendiri-sendiri” [*The Concise Oxford Dictionary*, edisi ke-10 (1999), 1452]). Bahaslah bagaimana sinergi dapat memperkuat pernikahan dan keluarga kekal.

 **Pembahasan.** Bacalah pernyataan Penatua Richard G. Scott dari Kuorum Dua Belas Rasul berikut:

“Pernikahan memungkinkan sifat-sifat [kita] yang berbeda menjadi satu dalam keutuhan—dalam persatuan—untuk memberkati suami dan istri, anak-anak serta cucu mereka. Untuk kebahagiaan dan produktifitas terbaik, dibutuhkan suami istri. Usaha mereka saling terkait dan saling melengkapi. Masing-masing memiliki sifat sendiri yang paling cocok membawakan peran Tuhan untuk menghasilkan kebahagiaan pria dan wanita. Ketika digunakan seperti yang dimaksudkan Tuhan, kapasitas mereka membuat pasangan nikah berpikir, bertindak, dan bersukacita sabagai satu kesatuan—menghadapi tantangan bersama dan mengatasi tantangan itu dalam satu kesatuan, tumbuh dalam kasih, pemahaman, dan melalui tata cara bait suci untuk diikat jadi satu secara kekal. Itulah rencananya” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 101; atau *Liahona*, Januari 1997, 72; buku pedoman siswa, 385).

Bahaslah bagaimana perbedaan alami dapat mendatangkan manfaat dalam pernikahan dan tidak perlu menghentikan kita untuk berpikir, bertindak, dan bersukacita dalam satu kesatuan.

APA YANG DIAJARKAN

Ada banyak ganjalan yang menciptakan jarak dan ketidakutuhan dalam pernikahan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA



Pembahasan. Bagikan kisah Penatua Spencer W. Kimball berikut, yang pada saat itu menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul.

“Suatu malam saya terbangun memikirkan masalah hari itu. Sepanjang minggu banyak orang—orang-orang baik—yang berbeban berat karena duka dan kesedihan; yang lain berusaha bertobat dari kesalahan dalam kehidupan mereka; yang lainnya lagi merasa frustrasi akan pernikahan mereka, yang mereka anggap tidak wajar, ada yang mengalami kesulitan keuangan, dan kerohanian.

Orang-orang ini pada umumnya adalah orang baik; tetapi ketika mereka melakukan perjalanan hidup, mereka terbentur pada kesulitan dan bergeser menyimpang dari jalur yang mereka tempuh; mereka telah melupakan perjanjian mereka dan menunda-nunda mengambil keputusan yang tepat.

Saya teringat artikel yang ditulis oleh Samuel T. Whitman yang berjudul ‘Baji yang Terlupakan.’ Saya pernah menggunakan ganjal ketika saya masih kecil di Arizona, yang pada waktu itu adalah tugas saya untuk menyediakan kayu bakar untuk rumah besar kami. Izinkanlah saya mengutip Whitman:

‘Badai salju tidaklah begitu hebat. Tetapi, beberapa tiang listrik sempat runtuh, dan terjadi beberapa kecelakaan di jalan raya. Berjalan di luar rumah tidak menyenangkan dan sulit. Cuaca memang buruk, tetapi tidak serius. Umumnya, pohon *walnut* besar itu sanggup bertahan terhadap terpaan angin. Tetapi baji yang ada di jantung pohon itu yang menyebabkan kerusakan.

Cerita baji dimulai bertahun-tahun lalu ketika seorang petani berambut putih masih kanak-kanak di rumah orang tuanya. Penggergajian kayu itu baru saja dipindahkan dari lembah itu, dan para pemukim masih menemukan ceceran alat-alat yang di gunakan di situ

Pada suatu hari, sebuah baji pembelah kayu—yang lebar, datar, dan berat, dengan ukuran satu kaki atau lebih dan punggungnya tumpul karena seringnya dipukul. Jalan dari padang rumput sebelah selatan tidak melewati gudang penyimpanan kayu, dan, karena sudah terlambat makan malam, anak itu meninggalkan baji itu ... di antara batang muda pohon *walnut* yang ditanam ayahnya di depan pintu gerbang. Dia lupa mengambil kembali baji itu setelah makan malam dan demikian pula hari-hari selanjutnya.

Dia tidak bermaksud demikian, tetapi dia lupa mengambilnya. Baji itu tetap di situ. Lama-lama terjepit oleh batang-batang pohon itu ketika anak itu telah tumbuh dewasa. Ketika dia menikah dan mengambil alih pertanian ayahnya, baji itu masih tetap di situ. Pohon itu tumbuh besar dengan baji itu tinggal di dalam tubuh pohon yang sekarang sering digunakan untuk berteduh para pekerja sambil makan malam Baji itu masih tetap di situ ketika badai salju itu menyerang.

Di malam yang dingin itu, dengan hujan yang membeku membasahinya, salah satu batang utama pohon itu tiba-tiba terbelah dari pokok pohon, sehingga pohon itu jadi tidak seimbang. Ketika badai itu bertiup, seluruh pohon itu tumbang dan tidak satu pun tangkainya tertinggal.

Keesokan paginya, petani itu keluar dengan sedih karena bencana itu. “Tidak mungkin itu menimpa pohon secantik ini.”

Kemudian matanya tertuju pada sesuatu yang terletak di atas tumpukan pohon itu. “Baji,” dia berguman menyesali. “Baji yang saya gunakan dahulu.” Dia tahu

mengapa pohon itu tumbang. Baji yang tertinggal dalam batang pohon itu menyebabkan serabut pohon itu tidak bersatu.’

Baji yang terlupakan! Kelemahan yang tersembunyi tumbuh lebih besar secara diam-diam sampai badai tiba untuk merobohkannya. Simbolisasi apa lagi kecuali kehadiran dosa dalam hidup kita?” (dalam Conference Report, April 1966, 70–71).

Baji apa yang dapat mengancam keutuhan pernikahan?

Mintalah siswa melihat dalam Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Sifat Mementingkan Diri” dalam buku pedoman siswa (hal 338). Bacalah kalimat pertama dari alinea kedua di bawah Presiden Spencer W. Kimball: “Setiap perceraian adalah hasil dari mementingkan diri dari salah satu pihak atau kedua belah pihak yang menikah.” Mementingkan diri dapat menjadi ganjalan dalam pernikahan. Mementingkan diri memperlihatkan diri dalam berbagai bentuk.


Bacalah masing-masing pernyataan dalam Ajaran-Ajaran Pilihan dan tulislah di papan tulis tentang perilaku yang dapat menjadi ganjalan dalam pernikahan. Bahaslah bagaimana masing-masing ganjalan itu diatasi atau dihindari. Daftar Anda mungkin sama seperti pernyataan berikut:

- Presiden David O. McKay. Kebencian, keserakahan, bermusuhan, dan iri.
- Presiden Spencer W. Kimball. Memikirkan kenikmatan, kesenangan, kebebasan, kemewahan atau kemudahan sendiri; mengusik, kekerasan fisik tanpa henti; menikah untuk alasan yang keliru (kekayaan, martabat, status sosial, kesia-siaan, atau membalas dendam terhadap seseorang).
- Penatua Spencer W. Kimball. Mementingkan diri mengantar kita ke arah masalah keuangan, perzinahan, berahi, keserakahan. Mementingkan diri yang menghancurkan disiplin diri, kesetiaan, atau perjanjian.
- Penatua Neal A. Maxwell. Mementingkan diri yang sombong, kurang rendah hati yang intelek, keluhan yang terus-menerus.

APA YANG DIAJARKAN

Kita hendaknya mengikuti nasihat yang baik untuk meningkatkan keutuhan pernikahan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kerja kelompok.** Bagikan selebaran 4, “Supaya Kita Boleh Menjadi Satu,” yang terdapat di akhir pelajaran ini (hlm. 32–35). Tugaskan kelompok kecil siswa untuk mempelajari bagian-bagian khusus. Mintalah tiap-tiap kelompok membaca bersama bagian tugas mereka. Mintalah mereka mencari (1) perilaku yang menciptakan keutuhan pernikahan dan (2) asas untuk menjadi satu dalam pernikahan. Mintalah setiap kelompok menyajikan temuan mereka kepada kelas. Tanggapan siswa mungkin sama seperti daftar berikut:

Perilaku yang Mendatangkan Persatuan	Asas Persatuan
<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia mendahulukan minat pasangan nikah daripada minat sendiri • Percaya dalam kebenaran yang diajarkan Juruselamat 	<ul style="list-style-type: none"> • Keutuhan yang benar dalam pernikahan adalah penting untuk permuliaan: “Jadilah satu, dan jika kamu tidak menjadi satu, kamu bukan milik-Ku” (A&P 38:27). • Setan menanamkan benih perselisihan yang memisahkan kita dari orang yang kita kasihi.

Perilaku yang Mendatangkan Persatuan	Asas Persatuan
<ul style="list-style-type: none"> • Menerima tata cara dan perjanjian yang ditawarkan oleh hamba-hamba-Nya yang diwenangkan. • Menepati janji-janji yang dibuat selama sakramen (mengambil ke atas diri kita nama-Nya, selalu mengingat Dia dan mematuhi perintah-perintah-Nya). • Mengutamakan Dia dalam hidup kita. • Menginginkan apa yang diinginkan Tuhan daripada apa yang kita ingini atau yang diinginkan dunia. • Tidak menjelek-jelekan orang lain. • Sedapat mungkin mencari kebaikan pada diri orang lain dan saling memuji kebaikan orang lain. • Menentang orang-orang yang merendahkan hal-hal kudus (tanpa berselisih). 	<ul style="list-style-type: none"> • Injil Yesus Kristus membuat hati kita menjadi satu. • Kurban Tebusan memungkinkan kita disucikan dan hidup dalam kesatuan. • Di mana ada Roh, di situ ada keserasian. • Sejauh kita mendahulukan kasih kita pada hal-hal duniawi, kita tidak akan memiliki kedamaian atau kesatuan. • Berserah diri terhadap wewenang Yesus Kristus yang mengikat kita menjadi keluarga, sebagai sebuah Gereja, dan anak-anak Bapa Surgawi. • Kita harus tetap bersih dan tidak mengasihi hal-hal dunia agar memiliki Roh, dan tanpa Roh kita tidak mungkin menjadi satu. • Kesombongan adalah sumber terjadinya ketidakutuhan. • Pelayanan adalah perlindungan melawan kesombongan. • Seorang suami dan istri belajar menjadi satu dengan cara menggunakan kesamaan dan perbedaan ketika mereka melayani satu sama lain dan melayani orang-orang di sekeliling mereka.

KESIMPULAN

Penatua James E. Faust dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan, “Banyak hal yang bisa memperkaya pernikahan, tetapi hal-hal itu tampak sepele. Memiliki penanaman Tuhan dan menikmati Roh adalah buah kebahagiaan dalam pernikahan. Kesatuan rohani adalah sauhnya” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 14; atau *Ensign*, November 1977, 10–11; buku pedoman siswa, 207). Kita akan lebih dipersatukan jika kita berfokus pada keutuhan rohani dan melakukan hal-hal yang mengundang Roh ke dalam pernikahan kita. Dalam melakukan hal itu secara otomatis kita menyingkirkan perilaku mementingkan diri yang dapat menjadi baji dalam pernikahan kita.

TUGAS SISWA

Ingatkan siswa pada tugas sejarah keluarga yang jatuh tempo pada kelas berikutnya (lihat hlm. 18).

Selebaran 4: Supaya Kita Boleh Menjadi Satu



*Penatua Henry B. Eyring
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report, April
1998, 85–89; atau Liahona
Juli 1998, 81–84*

“Jika Kamu Tidak Menjadi Satu Kamu Bukan Milik-Ku”

Juruselamat dunia, Yesus Kristus, berkata tentang mereka yang mau menjadi bagian dari Gereja-Nya, “Jadilah satu, dan jika kamu tidak menjadi satu, kamu bukan milik-Ku” (A&P 38:27). Dan pada saat penciptaan manusia, keutuhan pernikahan bukan diberikan sebagai harapan, tetapi sebagai perintah! “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kejadian 2:24). Bapa Surgawi kita menginginkan agar hati kita dipersatukan. Kesatuan dalam kasih tersebut bukan sekadar idealisme. Itu adalah suatu kebutuhan.

Syarat menjadi satu bukan hanya untuk kehidupan sekarang. Syarat itu berlaku selamanya. Pernikahan pertama dilaksanakan oleh Allah di taman ketika Adam dan Hawa masih baka. Sejak awal Dia memberi manusia hasrat untuk bergabung sebagai suami istri selamanya untuk tinggal dalam keluarga dalam kesatuan yang sempurna dan benar. Dia memberi anak-anak-Nya hasrat untuk hidup damai dengan semua orang yang ada disekeliling mereka.

Tetapi dengan Kejatuhan, keutuhan menjadi tidak mudah. Tragedi muncul. Kain membunuh Habel, saudara lelakinya. Anak-anak Adam dan Hawa menjadi sasaran godaan Setan. Dengan kemampuan, kebencian, dan kelicikan, Setan mencapai golnya. Tujuan Bapa Surgawi dan Juruselamat berlawanan dengan tujuannya. Mereka memberi kita kesatuan sempurna dan kebahagiaan kekal. Setan, musuh mereka dan kita, sudah mengenal rencana keselamatan sejak dari penciptaan. Dia mengetahui bahwa hanya melalui kehidupan kekal, hubungan kudus dan sukacita keluarga itu akan bertahan. Setan memisahkan kita dari orang yang kita kasahi

serta membuat kita sengsara. Dan dialah yang menanamkan benih perselisihan dalam hati umat manusia dengan harapan kita terpecah belah.

Kita semua telah merasakan kesatuan dan perpisahan. Kadang-kadang kita melihat seseorang mengutamakan kepentingan dirinya di atas kepentingan orang lain atau sebaliknya seseorang mengasihi dan berkorban dalam keluarga serta situasi lain. Dan kita semua mengetahui sesuatu yang menyedihkan dan kesepian karena perpisahan. Kita tidak perlu diberitahu mana yang hendaknya dipilih. Kita sudah tahu. Tetapi kita membutuhkan harapan agar kita dapat mengalami kesatuan dalam hidup ini serta memenuhi syarat agar memilikinya kembali di dunia yang akan datang. Dan kita perlu tahu cara berkat besar itu diberikan agar kita dapat mengetahui apa yang harus kita lakukan.

Juruselamat Membuat Keutuhan Mungkin Tercapai

Juruselamat dunia membicarakan keutuhan dan cara kita mengubah sifat duniawi kita untuk memungkinkan kita menerima keutuhan. Dia mengajar dengan jelas dalam doa yang diucapkan dalam pertemuan terakhir dengan para Rasul-Nya sebelum Dia meninggal. Doa yang luar biasa itu dicatat dalam Kitab Yohanes. Dia sedang menuju ke arah pengurbanan yang mengerikan untuk kita semua yang memungkinkan kita memperoleh hidup kekal. Sesaat sebelum Dia meninggalkan para Rasul yang ditetapkan-Nya, yang dikasihi-Nya, dan yang kepada mereka Dia meninggalkan kunci-kunci untuk memimpin Gereja-Nya. Dan Dia berdoa kepada Bapa-Nya, Putra sempurna bagi Orang Tua sempurna. Kita melihat dalam kata-kata-Nya cara keluarga akan dijadikan satu, seperti semua anak-anak Bapa Surgawi yang mengikuti Juruselamat dan hamba-Nya:

“Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula aku telah mengutus mereka dalam dunia.

Dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran.

Dan bukan untuk mereka ini saja aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka;

Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yohanes 17:18–21)

Dalam beberapa patah kata itu Dia menjelaskan bagaimana Injil Yesus Kristus membuat hati kita menjadi satu. Mereka yang percaya pada kebenaran yang diajarkan-Nya dapat menerima tata cara dan perjanjian yang diajarkan oleh para hamba-Nya yang diurapi. Kemudian, melalui kepatuhan akan tata cara dan perjanjian, sifat duniawi mereka akan diubah. Kurban Tebusan Juruselamat memungkinkan kita untuk dikuduskan. Kita kemudian dapat hidup menjadi satu, seperti kita harus hidup damai dalam kehidupan ini dan tinggal bersama Bapa dan Putra-Nya dalam kekekalan.

Pelayanan para Rasul dan Nabi pada zaman itu, seperti pada zaman ini, adalah untuk membawa anak-anak Adam dan Hawa kepada kesatuan iman kepada Yesus Kristus. Tujuan tertinggi ajaran mereka dan kita, adalah mempersatukan keluarga: suami, istri, anak-anak, cucu, leluhur, serta akhirnya semua keluarga Adam dan Hawa.

Roh Mendorong Kita untuk Bersatu dengan Orang Lain

Anda ingat Juruselamat berdoa, “untuk mereka”—yang dimaksud adalah para Rasul—Aku menguduskan Diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran” (Yohanes 17:19). Roh Kudus adalah roh yang menguduskan. Kita bisa memilikinya sebagai rekan kita sebab Tuhan telah memulihkan Imamat Melkisedek melalui Nabi Joseph Smith. Kunci-kunci imamat sudah ada di dunia. Dengan kuasa itu kita dapat membuat perjanjian yang memungkinkan kita untuk memiliki Roh Kudus terus-menerus.

Kalau manusia memiliki Roh, kita bisa berharap ada keserasian. Roh memberi kesaksian akan kebenaran dalam hati kita, yang mempersatukan mereka yang berbagi kesaksian. Roh Allah tidak pernah membangkitkan perseteruan (lihat 3 Nefi 11:29). Roh tidak pernah membangkitkan perasaan menang sendiri sehingga membangkitkan perselisihan (lihat Joseph F. Smith, *Gospel Doctrine*, edisi ke-5 [1939], 131). Roh memimpin manusia ke arah damai dan perasaan bersatu dengan orang lain. Roh mempersatukan jiwa. Keluarga yang bersatu, Gereja

yang bersatu, dan dunia yang damai bergantung pada jiwa yang bersatu.

Menepati Janji-Janji yang Dibuat dalam Doa Sakramen

Anak kecil pun dapat memahami apa yang dilakukan untuk memiliki penemanan Roh Kudus. Doa sakramen memberitahu kita. Kita mendengarnya setiap minggu ketika kita menghadiri pertemuan sakramen. Di saat kudus itu kita memperbarui perjanjian pembaptisan yang kita buat. Dan Tuhan mengingatkan kita tentang janji yang kita terima ketika kita ditetapkan menjadi anggota Gereja—janji yang memungkinkan kita menerima Roh Kudus. Inilah kata-kata dalam doa sakramen itu: “Mereka bersedia mengambil ke atas diri mereka nama Putra-Mu, dan selalu mengingat Dia dan mematuhi perintah-perintah yang diberikan-Nya kepada mereka; agar Roh-Nya selalu menyertai mereka” (A&P 20:77).

Roh-Nya selalu menyertai kita jika kita mematuhi perjanjian. Pertama, kita berjanji untuk mengambil ke atas diri kita nama-Nya. Itu berarti kita harus menganggap diri kita milik-Nya. Kita akan mengutamakan Dia dalam kehidupan kita. Kita menginginkan apa yang diinginkan-Nya daripada apa yang kita inginkan atau apa yang diajarkan dunia tentang apa yang kita inginkan. Sejauh kita mengutamakan kasih pada hal-hal duniawi, tidak akan terjadi kedamaian. Berpendapat bahwa keluarga atau bangsa ideal adalah kepemilikan hal-hal duniawi akan, pada akhirnya, memecah belah mereka (lihat Harold B. Lee, *Stand Ye in Holy Places* [1974], 97). Memperlakukan orang lain yang ideal adalah melakukan apa yang dikehendaki Tuhan, yang diawali dengan mengambil ke atas diri kita nama-Nya, yang akhirnya membawa kita ke tingkat kerohanian seperti sentuhan surga pada dunia.

Kedua, kita berjanji selalu mengingat-Nya. Kita mengingat-Nya setiap kali kita berdoa dalam nama-Nya. Terutama ketika kita meminta pengampunan-Nya, yang sering kita lakukan, dengan demikian kita selalu mengingat Dia. Pada waktu itu kita mengingat pengurbanan-Nya yang membuat pertobatan dan pengampunan mungkin terjadi. Ketika kita memohon, kita mengingat Dia sebagai Pengantara kita dengan Bapa. Ketika perasaan pengampunan dan kedamaian datang, kita mengingat kesabaran dan kasih-Nya yang abadi.

Dengan mengingat itu semua dapat mengisi hati kita dengan kasih.

Kita juga menepati janji kita untuk mengingat Dia ketika kita berdoa keluarga dan ketika kita membaca tulisan suci. Dalam doa keluarga waktu makan pagi, seorang anak mungkin mendoakan anak yang lain untuk diberkati dalam hal ujian atau lainnya. Ketika berkat-berkat itu terjadi, anak yang diberkati akan mengingat kasih di pagi itu dan kebaikan Tuhan kepada siapa kita berdoa. Mereka akan diikat dengan kasih.

Kita mematuhi perjanjian untuk mengingat-Nya setiap kali kita mengumpulkan keluarga untuk membaca tulisan suci. Mereka bersaksi tentang Tuhan Yesus Kristus, karena itulah pesan para nabi. Meskipun anak-anak tidak ingat kata-katanya, mereka akan selalu ingat Yesus Kristus.

Mematuhi Semua Perintah

Ketiga, kita berjanji mematuhi perintah-perintah-Nya sewaktu kita mengambil sakramen. Presiden J. Reuben Clark Jr. ketika sedang memohon—seperti yang sering dilakukannya—untuk keutuhan dalam ceramah konferensi umum, menegur kita agar tidak selektif dengan apa yang kita patuhi. Dia mengatakannya demikian, “Tuhan tidak memberi kita sesuatu yang tidak perlu. Dia memenuhi tulisan suci dengan hal-hal yang harus kita lakukan agar kita memperoleh keselamatan.”

Presiden Clark melanjutkan, “Ketika kita mengambil sakramen kita berjanji untuk mematuhi perintah-perintah-Nya. Tidak ada perkecualian. Tidak ada perbedaan” (dalam Conference Report, April 1955, 10–11). Presiden Clark mengajarkan bahwa sama seperti pertobatan untuk semua dosa, bukan sekadar satu doa, kita diminta untuk mematuhi semua perintah. Meskipun berat, kepatuhan itu sederhana. Kita cukup pasrah pada wewenang Juruselamat dan berjanji untuk mematuhi apa pun perintah-Nya (lihat Mosia 3:19). Kepasrahan kita pada wewenang Yesus Kristus yang membuat kita termeteraikan sebagai keluarga, sebagai sebuah Gereja, sebagai anak-anak Bapa Surgawi.

Tuhan menyampaikan wewenang tersebut kepada nabi dan hamba-Nya yang rendah hati. Iman seperti itu mengubah pemanggilan pengajar ke rumah atau pengajar yang berkunjung kita menjadi suruhan Tuhan. Kita pergi ke mana saja ketika diperintahkan-Nya. Orang biasa dan rekan remajanya akan pergi mengunjungi rumah-rumah dengan harapan

kuasa surga membantu mereka memastikan bahwa keluarga yang dikunjunginya itu utuh dan tidak ada kedurhakaan, kekerasan, berdusta, memfitnah ataupun membicarakan yang tidak baik. Iman—Tuhan memanggil hamba-hamba-Nya—akan membantu kita mengabaikan keterbatasan mereka ketika mereka menegur kita. Kita akan melihat maksud baik-Nya lebih jelas daripada keterbatasan manusia. Kita akan lebih tidak mudah tersinggung dan merasa bersyukur kepada Tuhan yang memanggil mereka.

Kasih Penting untuk Persatuan

Ada beberapa perintah yang, apabila dilanggar, dapat merusak keutuhan. Beberapa pelanggaran itu ada hubungannya dengan apa yang kita katakan dan ada yang berhubungan dengan cara kita bereaksi terhadap apa yang dikatakan orang lain. Kita tidak harus membicarakan hal-hal buruk tentang orang lain. Kita harus mencari kebaikan dalam diri orang lain dan mengatakan hal-hal yang baik tentang mereka sejauh kita mampu (lihat David O. McKay, dalam Conference Report, Oktober 1967, 4–11).

Pada saat yang sama, kita harus melawan mereka yang menghina hal-hal yang kudus, sebab pengaruh serangan tersebut akan menyinggung Roh dan menciptakan perseteruan dan kebingungan. Presiden Spencer W. Kimball memperlihatkan cara membela tanpa menimbulkan perseteruan ketika dia sedang berbaring di rumah sakit dan meminta agar perawat yang, pada saat frustrasi, menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, “Tolong jangan menghina nama Tuhan saya.” Seketika itu juga mereka diam, kemudian perawat itu berkata, “Maafkan saya” (*The Teachings of Spencer W. Kimball*, terbitan Edward L. Kimball [1982], 198). Teguran yang mengandung kasih dan ilham ini dapat mendatangkan persatuan. Kegagalan menyampaikannya ketika digerakkan oleh Roh Kudus bisa menjadi perseteruan.

Jika kita ingin memiliki keutuhan, ada perintah-perintah yang harus kita patuhi tentang apa yang kita rasakan. Kita harus mengampuni dan tidak dendam terhadap orang yang menyakiti kita. Juruselamat memberi contoh dari kayu salib, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Kita tidak tahu isi hati orang yang menyakiti kita. Kita juga tidak tahu sumber kemarahan kita. Rasul Paulus sedang memberi kita cara mengasihi di

dunia dan di antara orang yang tidak sempurna, termasuk kita sendiri, ketika dia berkata, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain” (1 Korintus 13:4–5). Dan kemudian dia memberi peringatan agar tidak bereaksi terhadap kesalahan orang lain dan melupakan kesalahan kita sendiri ketika dia menulis, “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal” (1 Korintus 13:12).

Tetaplah Bersih dan Waspada terhadap Kesombongan

Doa sakramen mengingatkan kita tentang bagaimana karunia keutuhan itu sampai kepada kita melalui kepatuhan terhadap hukum dan tata cara Injil Yesus Kristus setiap minggu. Ketika kita mematuhi perjanjian untuk mengambil ke atas diri kita nama-Nya, untuk selalu mengingat Dia, dan mematuhi perintah-perintah-Nya, kita akan disertai Roh-Nya. Hal itu akan melembutkan hati dan mempersatukan kita. Tetapi ada dua peringatan yang menyertai janji itu.

Pertama, Roh Kudus tetap ada pada kita apabila kita tetap bersih dan tidak mengasihi hal-hal duniawi. Kekotoran akan menolak Roh Kudus. Roh hanya tinggal dengan mereka yang memilih Tuhan

daripada dunia. “Janganlah kena kepada yang najis” (3 Nefi 20:41; A&P 38:42) dan mengasihi Allah dengan “segenap hati, daya, akal budi dan kekuatanmu” (A&P 59:5) adalah perintah, bukan saran. Dan mereka dibutuhkan untuk memperoleh penemuan Roh, tanpa penemuan tersebut kita tidak dapat menjadi satu.

Peringatan lainnya adalah waspadalah terhadap kesombongan. Keutuhan keluarga yang berasal dari Roh akan mendatangkan kekuatan besar. Dengan kekuatan itu dunia akan mengakuinya. Apakah pengakuan itu mendatangkan pujian atau cemburu, pengakuan itu bisa membuat kita sombong. Kesombongan itu akan menyinggung Roh. Kesombongan adalah sumber ketidakutuhan. Keutuhan adalah karunia Allah bukan sekadar tanda perkenan-Nya tetapi juga kesempatan untuk melayani. Seorang lelaki dan istrinya belajar menjadi satu dengan menggunakan kesamaan mereka untuk saling memahami serta perbedaan mereka untuk saling melengkapi dalam melayani mereka dan orang di sekitar mereka. Kita dapat menjadi satu dengan orang yang tidak menerima ajaran kita tetapi berbagi hasrat memberkati anak-anak Bapa Surgawi.

Kita dapat menjadi juru damai, layak disebut yang diberkati dan anak-anak Allah (lihat Matius 5:9).

Allah Bapa hidup. Putra-Nya terkasih, Yesus Kristus, adalah kepala Gereja ini, dan Dia memberi semua yang akan menerima hal ini sebagai standar kedamaian. Saya bersaksi dalam nama kudus Yesus Kristus, amin.

7. TRADISI LELUHUR

IKHTISAR AJARAN

Keluarga yang melahirkan atau membesarkan kita adalah tempat kita mempelajari “tradisi leluhur kita” (Enos 1:14; lihat Amsal 22:6). *Tradisi* adalah pengetahuan, kebiasaan, praktik, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Yang dimaksud *leluhur* adalah orang-orang yang berasal dari garis keturunan ayah dan ibu.

Beberapa anak sangat beruntung memiliki orang tua yang saleh yang mengajarkan kepada mereka tradisi keluarga yang benar. Nefi memulai catatannya, “Aku, Nefi, yang dilahirkan dari orang tua yang baik-baik ...” (1 Nefi 1:1). Enos memulai bukunya dengan cara yang sama: “Aku, Enos, yang mengetahui bahwa ayahku adalah seorang yang adil—karena dia mengajarku mengenai bahasanya dan juga di bawah asuhan serta nasihat Tuhan—dan terpujilah nama Allahku untuk itu ...” (Enos 1:1).

Anak-Anak lain tidak seberuntung seperti mereka. Ajaran dan Perjanjian 93:39–40 menjelaskan bagaimana tradisi buruk dapat memimpin anak-anak ke arah ketidakbenaran: “Dan yang jahat itu datang dan mengambil terang dan kebenaran itu melalui ketidakpatuhan, dari anak-anak manusia dan oleh sebab tradisi leluhur mereka.

Tetapi Aku telah memerintahkan kamu untuk mendidik anak-anakmu dalam terang dan kebenaran.”

ASAS

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menegakkan tradisi yang dilandasi terang dan kebenaran serta menurunkannya kepada anak-anak mereka.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Tradisi Leluher” (376–378)

“Tradisi Leluher Mereka,” Penatua Marion D. Hanks (378–381)

APA YANG DIAJARKAN

Anak-anak dapat belajar banyak tentang pernikahan dari mengamati orang tua mereka dan mempelajari sejarah keluarga mereka.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Tugas sejarah keluarga.** Bahaslah definisi tradisi yang diberikan oleh Penatua Marion D. Hanks dalam buku pedoman siswa (376, 378). Tunjukkan kepada siswa tugas tertulis sejarah keluarga yang mereka kerjakan untuk kelas hari ini (lihat hlm. 18 dalam buku ini). Mintalah kelas saling berbagi temuan mereka dari bagian 1 tentang kejadian-kejadian leluhur mereka yang memengaruhi pernikahan mereka. (Kejadian khas termasuk bergabungnya mereka dengan Gereja, pindah ke negeri atau kota baru, ke luar dari kemiskinan, meningkatkan pendidikan, pergi ke misi, orang pertama yang menikah di bait suci). Bahaslah bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi pernikahan mereka.


Selanjutnya mintalah beberapa siswa membagikan bagian 2 tentang tugas yang telah mereka pelajari mengenai kesamaan mereka dengan orang tua atau kakek

nenek mereka. Secara singkat bahaslah gagasan “sifat keluarga,” dan tunjukkan bahwa pasangan nikah perlu menyesuaikan diri ketika mereka membangun keluarga mereka sendiri.

APA YANG DIAJARKAN

Ketika kita menikah, tradisi yang kita pelajari dari orang tua dapat membantu mempersatukan kita atau menimbulkan konflik dan perpecahan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bahaslah tulisan suci dalam “Teladan dari Tradisi yang Keliru” (buku pedoman siswa, 376). Di mana kita dapat menemukan hal yang sama di zaman kita sekarang?

Periksalah ulang tulisan suci yang menasihati dalam “Mengatasi Tradisi yang Keliru” (377). Bagaimana kita dapat memastikan bahwa kita menurunkan terang dan kebenaran? Periksalah ulang nasihat Penatua Boyd K. Packer tentang mengatasi siklus perundungan atau pengabaian. Apa kata Penatua Packer yang harus dilakukan oleh korban perundungan?

Catatan: Agar siap menghadapi pertanyaan tentang perundungan, periksalah ulang ceramah Penatua Richard G. Scott, “Menyembuhkan Bekas Luka Tragis karena Perundungan” (buku pedoman siswa, 7). Pelajaran 17, Menghormati Pasangan Hidup Anda, meliputi perincian pokok bahasan perundungan.

Selebaran 5. Bagikan selebaran 5, “Tradisi Keluarga,” yang terdapat di akhir pelajaran ini (hlm. 39–40). Mintalah siswa menambahkan secara individu daftar tradisi pada kolom pertama setiap daftar itu. Kemudian mintalah mereka mengisi pada selebaran tradisi suami dan istri sebanyak yang dapat mereka isikan.

Bagilah kelas menjadi dua atau tiga kelompok (usahakan mencampur lelaki dan perempuan) dan mintalah mereka membandingkan daftar tradisi keluarga mereka. Jelaskan bahwa tradisi suami dan istri memberi pernikahan sesuatu yang cocok atau tidak cocok. Mintalah setiap kelompok:


- Mengenal kasus dimana tradisi suami dan istri yang cocok dan tradisi yang menimbulkan konflik.
- Memikirkan tradisi yang ada hubungannya dengan rencana keselamatan.
- Menyarankan tradisi yang benar yang mungkin ingin dimiliki oleh pasangan nikah.

Setelah sekitar sepuluh menit mintalah kepada beberapa regu untuk berbagi sesuatu yang telah mereka pelajari dari tugas tersebut. Anjurkan kepada pasangan yang sudah bertunangan dan menikah untuk mengisi sisa daftar mereka bersama-sama.

APA YANG DIAJARKAN

Pasangan yang baru menikah dapat membangun tradisi mereka berdasarkan kesukaan pribadi dan asas Injil.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Tanyakan: Menurut Anda tulisan suci mana yang paling sering dikutip yang berhubungan dengan pernikahan? Mintalah siswa melihat Kejadian 2:24; Matius 19:5; Markus 10:7; Efesus 5:31; Musa 3:24; dan Abraham 5:18. Bacalah bersama Kejadian 2:24.

- Apa artinya meninggalkan ayah dan ibu Anda? (Di antara hal-hal lainnya, itu berarti pasangan nikah dihadapkan pada pembentukan tradisi baru).
- Bagaimana pasangan nikah dapat menyelesaikan perbedaan dan konflik?
- Apa artinya “hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu” (Keluaran 20:12; lihat 1 Nefi 17:55).

- Apakah perintah ini tidak berlaku ketika kita menikah?
- Baca dan bahaslah beberapa tulisan suci di dalam “Memelihara Tradisi yang Benar” (buku pedoman siswa, 376). Berikan pertanyaan berikut:
- Apa yang dikatakan Nefi dan Enos tentang tradisi yang mereka pelajari dari orang tua mereka? Mengapa?
- Cara apakah yang pasti dapat kita gunakan untuk mengajarkan tradisi yang benar kepada anak-anak kita?

KESIMPULAN

Periksalah ulang pokok-pokok berikut:

- Keluarga tempat kita dibesarkan adalah tempat kita mempelajari tradisi leluhur kita (lihat Amsal 22:6).
- Beberapa tradisi didasarkan pada rencana keselamatan. Mengenali dan bertahan pada hal-hal tersebut adalah tanggung jawab kita.
- Tradisi lain berlawanan dengan rencana keselamatan. Mengenali dan tidak menurunkan tradisi semacam itu adalah tanggung jawab kita (lihat Mosia 25:12; Alma 3:11; Alma 37:9).
- Tradisi lainnya tidak benar maupun salah tetapi akan tetap bisa menjadi sumber konflik. Pasangan nikah hendaknya bekerja sama untuk memutuskan tradisi mana yang harus diturunkan.
- Memahami dan mengikuti tulisan suci serta ajaran para nabi membantu kita mengetahui apa yang penting untuk dipertahankan dan apa yang tidak (lihat 1 Nefi 3:19; 5:21; 2 Nefi 25:26; A&P 68:25).

Catatan: Ingatkan para siswa untuk menyelesaikan bacaan siswa sebelum kelas berikutnya.

Selebaran 5: Tradisi Keluarga

Tradisi yang Dilandasi Injil	Tradisi Keluarga Suami	Tradisi Keluarga Istri	Tradisi Keluarga yang Diidamkan
Doa keluarga			
Malam keluarga			
Pembelajaran tulisan suci keluarga			
Menghadiri Gereja bersama keluarga			

Tradisi Keluarga yang Lain	Tradisi Keluarga Suami	Tradisi Keluarga Istri	Tradisi Keluarga yang Diidamkan
Makan bersama keluarga			
Merayakan ulang tahun			
Liburan keluarga			
Mendukung kegiatan anak-anak			

8. KEINTIMAN DALAM PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

Catatan: Jangan menambah perincian lebih banyak pada pokok bahasan ini selain yang diberikan oleh para pemimpin Gereja.

“Dan mereka akan menjadi satu daging” (Kejadian 2:24)

Presiden Spencer W. Kimball mengajarkan, “Banyak aspek mengasihi dalam pernikahan. Seks adalah salah satunya yang penting. Pasangan hidup kita bukan untuk orang lain, mereka diperuntukkan bagi masing-masing pasangannya. Paulus mengetahui cara menghindari perzinaan:

“... Baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.

Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya.

Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya.

Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak” (1 Korintus 7:2–5) (*The Miracle of Forgiveness* [1969], 73).

Persetubuhan pria dan wanita dalam pernikahan adalah kudus dan merupakan ungkapan kasih, keutuhan, dan potensi menjadi serupa Allah. Presiden Joseph F. Smith mengatakan, “Persetubuhan yang sah ditetapkan Allah, bukan sekadar bertujuan untuk perkembangbiakan, tetapi untuk mencapai potensi manusia yang lebih tinggi yang dimulai dari cinta asmara antara pria dan wanita” (“Unchastity the Dominant Evil of the Age,” *Improvement Era*, Juni 1917, 739; atau buku pedoman siswa, 154).

ASAS

Pemahaman yang benar tentang keintiman dalam pernikahan meningkatkan kesempatan kita membangun pernikahan yang bahagia.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keintiman dalam Pernikahan” (154–156)

“Sumber Kehidupan,” Penatua Boyd K. Packer (156–162)

“Lambang Tertinggi Persekutuan” dan “Sebuah Lambang Hubungan dengan Allah,” dalam “Kemurnian Pribadi,” Penatua Jeffrey R. Holland (261–262; 259–260)


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pembatasan Kelahiran” (17–19)

“Saya Punya Pertanyaan,” Dr. Homer Ellsworth (19–21)

APA YANG DIAJARKAN

Keintiman badani dalam pernikahan adalah sebuah berkat yang ditetapkan Allah.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Jelaskan bahwa ada banyak pandangan yang terputar balik dalam dunia zaman sekarang tentang hubungan seks, yang jika dipercayai dan dipraktikkan akan menghancurkan kebahagiaan. Memahami kekuatan seks dalam hubungannya dengan rencana keselamatan adalah penting.

Baca dan bahaslah pernyataan dari *Buku-Pegangan-Petunjuk Gereja* berikut: “Pasangan nikah ... hendaknya mengerti bahwa hubungan seks dalam pernikahan disetujui secara ilahi bukan hanya untuk tujuan memperoleh anak, tetapi juga sebagai sarana untuk menyatakan cinta dan memperkuat ikatan emosional dan rohani antara suami dan istri” (*Buku 1: Presidensi Wilayah dan Keuskupan* [1998], 158).

Bacalah Abraham 4:27–28. Tekankan pada ayat 28 bahwa Allah menyebut beranak cucu dan memenuhi bumi adalah sebuah berkat.

Adakanlah pembahasan kelas yang didasarkan pada pokok-pokok pilihan dari bacaan siswa untuk pelajaran ini: “Keintiman Fisik Ditetapkan oleh Allah” (buku pedoman siswa, 154–155), “Keintiman Fisik Hanya dalam Pernikahan,” “Tujuan Keintiman” (155), “Sumber Kehidupan” (156–162), “Lambang Tertinggi Persekutuan” dan “Sebuah Lambang Hubungan dengan Allah,” (259–260). Sebagai bagian dari pembahasan Anda, pikirkan pertanyaan berikut:


- Bagaimana berahi alami yang diberikan Allah tersebut adalah berkat bagi kita?
- Bagaimana hubungan seks dalam pernikahan adalah lambang tertinggi persekutuan?
- Bagaimana kuasa penggunaan seks dalam pernikahan adalah simbol hubungan kita dengan Allah?
- Bagaimana perintah untuk beranak cucu dan memenuhi bumi berlaku di zaman sekarang?
- Mengapa berahi dirancang sedemikian kuat dan terus-menerus?

Tegaskan bahwa wewenang menggunakan seks berasal dari Allah dan kudus tetapi hanya pantas dilakukan antara suami dan istri dalam pernikahan. Berikan kesaksian tentang kebenaran asas-asas dan berkat-berkat kepatuhan ini. (Jangan tergoda menjelaskan detail hubungan Anda dengan pasangan hidup Anda).

APA YANG DIAJARKAN

Keintiman badani dalam hubungan nikah memungkinkan untuk disalahgunakan.


SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah bersama pernyataan para pemimpin Gereja di bawah judul “Menyalahgunakan Keintiman dalam Pernikahan” (“Keintiman dalam Pernikahan,” buku pedoman siswa, 155).

APA YANG DIAJARKAN

“Kasih dalam pernikahan melebihi seks” (Spencer W. Kimball, *The Teachings of Spencer W. Kimball*, terbitan Edward L. Kimball [1982], 248).

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Jelaskan bahwa kadang-kadang pasangan nikah terlalu banyak menekankan pada aspek jasmani pernikahan. Keintiman badani adalah unsur penting kasih dalam pernikahan, tetapi untuk mencapai kasih murni dibutuhkan lebih dari itu.


Presiden Spencer W. Kimball mengajarkan, “Kasih Anda, seperti bunga, harus dipelihara. Ketika kasih itu masih sedang hebat-hebatnya dan terjadi saling ketergantungan maka kasih Anda itu adalah sesuatu yang ilahi. Kasih Anda itu dalam, merangkul semua pihak, dan menyeluruh. Kasih itu tidak seperti asosiasi dalam dunia yang menyalahartikannya, yang berarti sekadar daya tarik jasmani. Jika pernikahan itu hanya didasari kasih sebagai daya tarik jasmani, pihak-pihak yang menikah itu akan segera jemu. Akan terjadi perpisahan dan perceraian, dan mereka akan segera tertarik dengan daya tarik jasmani lain yang lebih segar sampai itu pun menjemukan. Kasih yang dibicarakan Tuhan bukan sekadar daya tarik jasmani, tetapi juga daya tarik rohani, yang merupakan iman serta saling memercayai dan mamahami. Kasih itu adalah kerekanaan sepenuhnya. Kasih itu adalah kerekanaan dengan idealisme dan standar yang sama. Kasih itu tidak mementingkan diri dan bersedia untuk saling berkorban. Kasih itu berpikiran serta berbuat bersih dan percaya kepada Allah dan program-Nya. Kasih itu adalah kedudukan sebagai orang tua dalam kefanaan yang berpengharapan ke arah ketuhanan serta penciptaan, dan bersedia menjadi orang tua bagi anak-anak roh Tuhan. Kasih itu besar, merangkul segala sesuatu, dan tak ada batasnya. Kasih semacam ini tidak pernah jemu atau luntur. Kasih seperti itu tetap ada di saat sakit dan duka, di saat makmur dan miskin, di saat berhasil dan kecewa, di waktu hidup fana serta kekal” (*Faith Precedes the Miracle* [1972], 130–131; atau buku pedoman siswa, 155).

Mintalah siswa membaca “Cinta Dewasa” dalam ceramah Penatua Boyd K. Packer “Sumber Kehidupan” (buku pedoman siswa, 156) dan carilah sifat-sifat dan pengalaman yang membantu kita mencapai cinta yang dewasa dan murni. Tulislah temuan siswa di papan tulis. Ringkaslah bahwa kasih murni itu membutuhkan waktu dan usaha untuk bisa mencapainya. Keintiman dalam pernikahan adalah bagian dari proses menjadi satu dalam Tuhan.

APA YANG DIAJARKAN

Pasangan nikah harus berurusan dengan masalah pembatasan keluarga.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kerja kelompok.** Rujuklah dengan bagian “Pembatasan Kelahiran” dalam buku pedoman siswa (hlm. 17–21). Ajaklah siswa membaca atau memeriksa ulang bagian ini di luar kelas. Jelaskan bahwa masalah ini bersifat pribadi dan kudus. Suami serta istri hendaknya sepakat berkenaan dengan keluarga berencana setelah memperoleh bimbingan Roh. Doronglah siswa, jika mereka memiliki pertanyaan, untuk memperoleh nasihat dari orang tua serta pemimpin imamat.

KESIMPULAN

Sejak awal Tuhan telah menyatakan, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18). Rasul Paulus berkata, “Meskipun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” (1 Korintus 11:11).

Bila kita memahami keintiman badani dengan sudut pandang rencana keselamatan dan mematuhi Tuhan, kita dapat menghindari banyak masalah yang mengotori dunia sebagai akibat dari pengabaian terhadap hukum kemurnian akhlak. Suami dan istri yang terjalin dalam kasih dan kesetiaan dapat menikmati sukacita dalam hubungan jasmani serta membantu Tuhan menggenapi tujuan-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi permukaan bumi.

9. PERBEDAAN MENDASAR ANTARA PRIA DAN WANITA

IKHTISAR AJARAN

Rasul Paulus mengajarkan mengenai karunia yang berbeda kepada anggota Gereja: “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama,

Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.

Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita” (Roma 12:4–6).

Penatua Henry B. Eyring dari Kuorum Dua Belas Rasul menerapkan konsep ini dalam hubungan suami istri, “Suami dan istri belajar menjadi satu dengan menggunakan kesamaan mereka untuk saling memahami dan perbedaan untuk saling melengkapi dalam melayani satu sama lain dan melayani mereka yang ada di sekitar mereka” (dalam Conference Report, April 1998, 89; atau *Liahona*, Juli 1998, 84).

ASAS

Menghormati dan membangun di atas perbedaan antara pria dan wanita dapat meningkatkan kepekaan, pemahaman, serta kebahagiaan dalam pernikahan.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita” (69–72)

“Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan,” Penatua Boyd K. Packer (72–76)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (87–88)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesetaraan Pria dan Wanita” (87–88)

PEMERKAYAAN GURU

Presiden Gordon B. Hinckley, *Cornerstones of a Happy Home* (pamflet, 1984; atau buku pedoman siswa, 141)

Penatua Richard G. Scott, “Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 100–104; atau *Liahona*, Januari 1997, 72–75; buku pedoman siswa, 402).

APA YANG DIAJARKAN

Memahami perbedaan pria dan wanita dapat membantu pasangan nikah mencapai keutuhan pernikahan.


APA YANG DIAJARKAN

Terdapat “tugas dan hak istimewa pria dan wanita yang berbeda yang penting untuk mencapai rencana kebahagiaan” (Dallin H. Oaks, dalam Conference Report, Oktober 1993, 99; atau Ensign, November 1993, 73; buku pedoman siswa, 261).


APA YANG DIAJARKAN

Pria dan wanita memiliki perbedaan tetapi memiliki peran yang sama pentingnya dalam keluarga.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA


 **Kerja kelompok.** Bagikan selebaran 6, “Pertanyaan soal ‘Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita,’” yang terdapat di akhir pelajaran ini (hlm. 48). Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok kecil, dan tugasi setiap kelompok dengan pernyataan dalam Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita” (buku pedoman siswa, 69–72). Undanglah setiap kelompok menemukan jawaban atas pertanyaan yang didasarkan pada ajaran dalam bacaan yang ditugaskan kepada mereka. Mintalah mereka melaporkan temuan mereka di depan kelas.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Mintalah kelas membuka ceramah Penatua Boyd K. Packer “Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan” (buku pedoman siswa, 72–76), dan bahaslah pertanyaan berikut:

- Strategi apa yang digunakan Lucifer untuk merusak romansa, kasih, pernikahan dan kedudukan sebagai orang tua?
- Dengan cara apakah Tuhan memperlihatkan penghargaan-Nya yang sama bagi pria dan wanita?
- Apa arti tanggung jawab beranak cucu dan memenuhi bumi bagi Anda di zaman sekarang?
- Sewaktu ada mengalami kesulitan ekonomi, bagaimana ibu dapat menggenapi tanggung jawab mereka memberi anak-anak mereka “pengawasan sepenuhnya”? (hlm. 74).
- Apa tujuan kekal dari perbedaan peran antara pria dan wanita?
- Apa simbol dari kesetaraan pria dan wanita dalam perumpamaan tentang harta karun dan kunci?
- Apa berkat yang dapat dimiliki bila pria dan wanita menggunakan kunci untuk membuka lemari besi itu?
- Filsafat apakah di zaman sekarang yang diwakili oleh orang-orang yang berusaha mengubah kunci untuk dicocokkan dengan diri mereka?

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Mintalah siswa membaca “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” dan menemukan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan peran pria dan wanita yang saling mengisi dalam keluarga. Mintalah siswa membaca temuan mereka serta membahasnya di kelas.

KESIMPULAN

Periksalah ulang pernyataan Penatua Richard G. Scott dari Kuorum Dua Belas Rasul tentang sifat alami saling melengkapi antara pria dan wanita.

“Dalam rencana Tuhan, harus ada dua orang—pria dan wanita—untuk membentuk sebuah keutuhan. Sesungguhnya, seorang suami dan istri bukan suatu kembaran, tetapi gabungan yang ajaib, ilahi, dan saling melengkapi kemampuan serta watak.

Pernikahan memungkinkan watak yang berbeda berkumpul dalam satu kesatuan untuk memberkati suami dan istri, anak-anak serta cucu mereka. Untuk kebahagiaan dan produktifitas terbesar dalam hidup, suami dan istri dibutuhkan. Usaha mereka saling terkait dan saling melengkapi. Masing-masing sifat individu cocok untuk peran yang diberikan Tuhan untuk kebahagiaan pria dan wanita. Bila digunakan seperti yang dimaksudkan Tuhan, kemampuan itu memungkinkan pasangan nikah bertindak, berpikir, serta bersukacita bersama—dalam menghadapi tantangan dan mengatasi tantangan, tumbuh dalam kasih dan pemahaman, serta melalui tata cara bait suci untuk diikat sebagai satu kesatuan yang utuh dan kekal. Itulah rencananya” (buku pedoman siswa, 71).

Selebaran 6: Pertanyaan tentang “Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita”

Pertanyaan berikut merujuk pada pernyataan yang ada dalam buku pedoman siswa (69–72, 87).

- Bagaimana intuisi ibu membantunya membesarkan anak-anak di rumah? (Presiden Harold B. Lee).
- Mengapa pria dan wanita saling bergantung dalam mencapai potensi penuh mereka? (Presiden Spencer W. Kimball).
- Wanita tidak diciptakan sama seperti pria. Mengapa? (Presiden Ezra Taft Benson).
- Dalam hal apa wanita memiliki kemampuan lebih hebat daripada pria? Bagaimana hasrat wanita, jika dibuat sama seperti hasrat pria, akan mengurangi kemampuannya dalam memenuhi kodratnya? (Presiden Howard W. Hunter).
- Bagaimana memahami komitmen kehidupan prafana kita sebagai anak-anak Allah membantu kita memahami dan hidup dalam Injil dengan lebih baik? (Presiden James E. Faust).
- Mengapa tidak mendukung pengaruh yang memperlemah perbedaan sifat alami pria dan wanita adalah penting bagi orang tua?
- Apa perbedaan penting antara pria dan wanita? (Penatua Thomas S. Monson)
- Bagaimana perbedaan yang saling melengkapi antara pria dan wanita menjadi kunci rencana kebahagiaan Tuhan? (Penatua Boyd K. Packer)
- Bagaimana hendaknya mereka yang memegang imamat memperlakukan istri mereka dan wanita lain dalam keluarga mereka? (Penatua James E. Faust)
- Hukum dan adat apa yang berhubungan dengan perlakuan pria dan wanita yang telah berubah untuk “memperbaiki kesalahan lama yang tidak dilandasi oleh asas kekekalan” (Penatua Dallin H. Oaks)
- Bagaimana pernikahan memungkinkan watak pria dan wanita dipersatukan dalam kesatuan? (Penatua Richard G. Scott)
- Kapan tanggung jawab kewanitaan, peranan sebagai wanita, lelaki, ibu dan pemegang imamat ditetapkan? (Penatua Neal A. Maxwell)
- Bagaimana memahami sifat alami ilahi kita membantu pria dan wanita saling menghormati? (Penatua Merrill J. Bateman)

10. PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ILAHI PRIA

IKHTISAR AJARAN

“Bapa Surgawi kita memberi anak-anak-Nya sifat unik yang paling cocok untuk tanggung jawab orang itu ketika mereka menggenapi rencana-Nya. Untuk mengikuti rencana-Nya dibutuhkan pria dan wanita, suami atau istri yang melakukan sesuatu yang diharapkan-Nya” (Richard G. Scott; dalam Conference Report, Oktober 1996, 101; atau *Liahona*, Januari 1997, 73; buku pedoman siswa, 402).

ASAS

Suami yang menggenapi tanggung jawab ilahi bagi keluarga mereka menyumbang kepada kebahagiaan keluarga mereka.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

“Tanggung Jawab Kudus Kita” Presiden Gordon B. Hinckley (25–29)

“Kepada Para Ayah di Israel,” Presiden Ezra Taft Benson (226–230)

“Menjadi Suami dan Ayah yang Benar,” Presiden Howard W. Hunter (230–233)


PEMERKAYAAN GURU

“Hidup Layak untuk Gadis yang Kelak Akan Anda Nikahi,” Presiden Gordon B. Hinckley (dalam Conference Report, April 1998, 66–69; atau *Liahona*, Juli 1998, 60–61; buku pedoman siswa, 233–237).

APA YANG DIAJARKAN

Pernyataan Keluarga tentang jati diri yang merupakan tiga tanggung jawab utama ayah.


SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah bersama alinea 7 dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (buku pedoman siswa, 92–93). Mintalah siswa untuk mengenali tiga tugas utama ayah dari bacaan ini. Tuliskan *Memimpin*, *Mencari nafkah*, *Melindungi* di papan tulis. Mintalah siswa untuk mendefinisikan tugas masing-masing sebaik mungkin. Tanyakan apakah alinea 7 dari pernyataan itu memungkinkan seorang ibu untuk melaksanakan tugas ini. Secara singkat bahaslah situasi yang memungkinkan ibu mengambil tanggung jawab yang umumnya dilakukan ayah.

APA YANG DIAJARKAN

Pemegang imamat diharapkan menunaikan tanggung jawab mereka sebagai suami dan ayah.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kerja kelompok.** Bagilah kelas menjadi tiga kelompok dan tugaskan kepada setiap kelompok satu ceramah dari bacaan buku pedoman siswa yang tertulis di situ. Ajaklah setiap kelompok membaca ceramah yang berhubungan dengan tanggung jawab suami dan ayah. Juga, mintalah setiap kelompok membahas pertanyaan yang menyertai ceramah mereka. Ketika selesai, mintalah mereka berbagi catatan mereka dan melaporkan temuan mereka untuk dibahas.

- “Tanggung Jawab Kudus Kita” (25–29). Presiden Hinckley memperlihatkan bahwa duka yang dialami keluarga adalah karena perbuatan suami dan ayah. Apa yang dapat dilakukan pria untuk memastikan bahwa mereka bukan menjadi penyebab kedukaan itu?
- “Kepada Para Ayah di Israel” (226–230). Bagaimana ayah dan calon ayah mempersiapkan diri untuk memenuhi tanggung jawab yang ditulis Presiden Benson?
- “Menjadi Suami dan Ayah yang Benar” (230–233). Tekanan dan kecenderungan apakah yang dapat menjauhkan suami dan ayah dari memenuhi tanggung jawab yang ditulis Presiden Hunter? Bagaimana kita dapat mengatasi rintangan tersebut?

KESIMPULAN

Rencana keselamatan membantu suami memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam pernikahan dan hubungan keluarga. “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” menjelaskan bahwa suami dan ayah bertanggung jawab *memimpin* keluarga mereka dengan kasih dan saleh, menjadi *pencari nafkah* yang dibutuhkan untuk kehidupan, dan *melindungi* keluarga mereka. Para nabi Allah terus-menerus memperjelas tanggung jawab suami dan ayah.

11. PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ILAHI KAUM WANITA

IKHTISAR AJARAN

“Tidak ada pengakuan yang lebih besar yang Anda terima di dunia ini selain diakui sebagai hamba [wanita] Allah. Tidak ada status yang lebih besar yang dapat diberikan kepada Anda daripada menjadi anak perempuan Allah yang memiliki pengalaman sebagai saudara perempuan, istri, ibu, atau tugas lain yang memengaruhi kehidupan seseorang untuk selamanya” (Spencer W. Kimball, “The Role of Righteous Women,” *Ensign*, November 1979, 102; atau buku pedoman siswa, 391).

ASAS

Ketika kaum wanita membentuk hidup mereka sesuai dengan rencana keselamatan, mereka dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih baik dalam pernikahan.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Peran dan Tanggung Jawab Ilahi Kaum Wanita” (387–390)

“Kepada Para Ibu di Zion,” President Ezra Taft Benson (393–395)

“Kaum Wanita di Gereja,” President Gordon B. Hinckley (398–402)


“Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Richard G. Scott (402–405)

“Kita adalah Kaum Wanita Allah,” Sister Sheri L. Dew (406–409)

APA YANG DIAJARKAN

Kaum wanita memiliki tanggung jawab penting dalam membangun Gereja.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Tanyakan: Bagaimana kaum wanita memberikan sumbangan pada pembangunan Gereja? Bacalah pernyataan Presiden Spencer W. Kimball berikut ini:

“Banyak pertumbuhan penting Gereja di zaman akhir ... terjadi karena kaum wanita Gereja hidup benar dan berbicara jelas dan tegas serta berbeda—namun tetap menggunakan cara bahagia—daripada kaum wanita dunia” (“The Role of Righteous Women,” *Ensign*, November 1979, 103–104; atau buku pedoman siswa, 392).


- Apa yang Presiden Kimball katakan mengenai yang harus dilakukan oleh kaum wanita Gereja untuk membantu pertumbuhan Gereja?
- Menurut Anda apa artinya bahwa kaum wanita Gereja harus “tegas serta berbeda” dari kaum wanita dunia?

Jelaskan bahwa keselamatan kekal dunia bergantung pada pertumbuhan Gereja. Banyak pertumbuhan Gereja bergantung pada kaum wanita Gereja yang memenuhi tanggung jawab mereka sebagai anak-anak perempuan Allah.

APA YANG DIAJARKAN

Untuk memenuhi tanggung jawab ilahi, kaum wanita Gereja harus “keluar dari dunia dan mendekat kepada Kristus.”

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kerja kelompok.** Bagilah papan tulis menjadi empat bagian yang sama. Di atas setiap bagian tulislah judul berikut: *Praktik-Praktik yang Hendaknya Dihindari Oleh Kaum Wanita Allah*, dan *Tanggung Jawab dan Hak Istimewa Kaum Wanita Allah*.

Bagilah kelas menjadi empat kelompok dan tugasi masing-masing kelompok sebuah ceramah yang berbeda dari bacaan buku pedoman siswa. Berilah mereka lima belas menit untuk membacanya dan menemukan ajaran yang berhubungan dengan judul tersebut. Mintalah seorang anggota dari setiap kelompok melaporkan dan membahas temuan mereka, sedang anggota kelompok yang lain meringkas temuan tersebut di papan tulis.

Periksalah ulang bersama para wanita di kelas Anda undangan Sister Sheri L. Dew, yang pada saat itu menjadi penasihat presidensi umum Lembaga Pertolongan, carilah di halaman 409 dalam buku pedoman siswa (“Saya mengundang setiap orang untuk mengenali paling sedikit satu hal yang dapat kita lakukan untuk keluar dari dunia dan mendekat kepada Kristus. Dan kemudian bulan depan, satu lagi. Dan kemudian satu lagi”). Berikan kesaksian tentang tanggung jawab ilahi yang dimiliki para putri Allah dalam keselamatan kekal umat manusia. Doronglah para pria di kelas Anda untuk menghormati kaum wanita dalam hidup mereka.

KESIMPULAN

Peran ilahi kaum wanita termasuk menjadi para putri Allah, menjadi kakak atau adik perempuan, istri, dan ibu. Penatua Richards G. Scott dari Kuorum Dua Belas Rasul mengajarkan:

“Bapa Surgawi kita memberikan kepada para putra dan putri-Nya sifat unik yang hanya cocok untuk tanggung jawab individu itu ketika mereka menggenapi rencana-Nya. Untuk mengikuti rencana-Nya Anda perlu melakukan beberapa hal yang diharapkan-Nya dari Anda sebagai anak lelaki atau anak perempuan, suami atau istri

... Masing-masing memiliki sifat individu yang paling cocok untuk peran yang telah Tuhan rancang untuk kebahagiaan pria atau wanita (dalam Conference Report, Oktober 1996, 101; atau *Liahona*, Januari 1997, 72; buku pedoman siswa, 402).

12. MEMPRIORITASKAN TUNTUTAN HIDUP

IKHTISAR AJARAN

Presiden Spencer W. Kimball berkata tentang “kebutuhan melakukan hal-hal yang penting tanpa meninggalkan hal-hal lainnya sehingga terbengkelai” (dalam Conference Report, April 1976, 70; atau *Ensign*, Mei 1976, 46).

Ketika kita berusaha menyeimbangkan prioritas penting dalam hidup kita, kita meningkatkan kesempatan untuk berhasil dalam semua aspek, termasuk pernikahan dan hubungan keluarga. Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan, “Mungkin jika Anda juga menyelidiki hati Anda dan masuk ke dalam prioritas hidup Anda dengan berani, Anda akan menemukan, seperti yang saya temukan, bahwa Anda butuh keseimbangan prioritas yang lebih baik dalam diri Anda” (dalam Conference Report, April 1987, 14–15; atau *Ensign*, Mei 1987, 13; buku pedoman siswa, 307).

Presiden David O. McKay mengajarkan, “Tidak ada keberhasilan lain yang dapat menggantikan kegagalan dalam rumah tangga” (dalam Conference Report, April 1964, 5).

ASAS

Kebahagiaan dalam pernikahan dan keluarga paling mungkin dicapai jika kita berfokus pada hal-hal yang paling penting.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Prioritas dan Keseimbangan” (306–307)

“Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang,” Penatua M. Russell Ballard (311–314)


“Satu Hal yang Diperlukan: Menjadi Wanita yang Lebih Beriman kepada Kristus,”
Sister Patricia T. Holland (409–416)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

APA YANG DIAJARKAN

Prioritas kita hendaknya mencerminkan nilai kekal.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah pernyataan Penatua M. Russell Ballard berikut, “Salah satu tantangan yang terberat dalam hidup ini adalah mengatur prioritas. Jika kita tidak melakukannya dengan bijaksana, maka hal-hal yang penting dalam hidup bergantung pada hal-hal yang kurang penting” (*Be Strong in the Lord, and in the Power of His Might* [api unggun CES untuk remaja lajang, 3 Maret 2002], 6).

Tulislah di papan tulis judul *Sementara* dan *Kekal*. Mintalah siswa membuat daftar hal-hal yang sementara dan hal-hal yang kekal buat kita (“Sementara” mungkin

termasuk uang, mobil, perabotan, liburan, ketenaran, pakaian, kekuasaan politik, dan olahraga. “Kekal” mungkin termasuk pernikahan, anggota keluarga, imamat, pelayanan, pengetahuan, tubuh yang dibangkitkan, kesaksian.)

Ketika siswa memperpanjang daftar hal-hal yang dapat menjadi kekal, bantulah mereka menemukan sifat alami kekal pernikahan, tubuh yang dibangkitkan, serta kekuasaan imamat.

APA YANG DIAJARKAN

Membangun prioritas yang benar membutuhkan sudut pandang kekal.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Prioritas dan Keseimbangan” (buku pedoman siswa, 306–307). Ketika Anda membaca, bahaslah pertanyaan berikut:

- Penatua Neal A. Maxwell. Mengapa “mengetahui prioritas yang sesungguhnya” itu penting? Bagaimana Tuhan memberi kita contoh?
- Presiden Spencer W. Kimball. Bagaimana kita membandingkan pentingnya keseimbangan dalam hidup kita dengan keyboard piano?
- Presiden Ezra Taft Benson. Apa yang akan terjadi pada hidup kita bila kita mengutamakan Allah?
- Penatua Dallin H. Oaks. Contoh-contoh apa yang dapat kita berikan yang menentukan prioritas yang kita cari dalam hidup ini?
- Presiden Ezra Taft Benson. Apa yang hendaknya menjadi salah satu prioritas utama kita?
- Penatua John A. Widtsoe. Manakah yang harus diutamakan, keluarga atau gereja? Mengapa?
- Penatua Neal A. Maxwell. Apa yang hendaknya dilakukan oleh setiap orang tua dan kakek nenek? Mengapa?
- Surat Presidensi Utama 27 Februari 1999. Apa yang menjadi pusat pernikahan menurut surat Presidensi Utama ini?


Bagikan nasihat Penatua Russell M. Nelson dari Kuorum Dua Belas Rasul berikut:


“Bagaimana Anda menetapkan *prioritas* Anda? Tanyakan pada diri sendiri: Apa yang paling saya inginkan, di atas segalanya? Bandingkan jawaban Anda dengan standar yang dinyatakan oleh Pencipta Anda. Dia berkata bahwa “jangan mencari hal-hal duniawi tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (*TJS terhadap* Matius 6:38; lihat juga Matius 6:33a). Anda membangun kerajaan Allah ketika Anda menempatkan keluarga sebagai prioritas utama. Tanggung jawab keimamatan tertinggi suami adalah mengasahi dan merawat istrinya, memberkatinya serta memberkati anak-anak mereka. Pemanggilan tertinggi istri adalah mengasahi suami dan memelihara anak-anak mereka. Ketika Anda melayani Tuhan, ketahuilah bahwa ‘tugasmu ialah untuk gereja selamanya, dan ini disebabkan keluargamu (A&P 23:3)’ (*Identity, Priority, and Blessings* [api unggun CES untuk remaja lajang, 10 September 2000, 5; *Ensign*, Agustus 2001, 11–12).

APA YANG DIAJARKAN

Tuntutan hidup hendaknya tidak dibiarkan mengganggu prioritas kekal kita.


SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Ringkaslah dua bagian pertama dari “Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang,” oleh Penatua Russell Ballard (buku pedoman siswa, 311–314). Bahaslah bagaimana memeriksa ulang perjanjian kita menjaga keseimbangan dalam hidup kita. Periksa ulang secara singkat asas dari masing-masing keseimbangan tuntutan hidup dalam caramah Penatua Ballard.

 **Pembahasan buku pedoman siswa.** Carilah prioritas yang ditunjukkan dalam “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (buku pedoman siswa, 92–93). Daftar berikut ini mungkin bisa membantu pembahasan Anda:

- Para orang tua memiliki tanggung jawab untuk “saling mengasihi dan merawat.”
- Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasihi dan merawat “anak-anak mereka.”
- Orang tua hendaknya “membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran.”
- Orang tua hendaknya “menyediakan nafkah untuk kebutuhan jasmani dan rohani mereka.”
- Orang tua hendaknya mengajar anak-anak mereka “untuk saling mengasihi dan melayani.”
- Orang tua hendaknya mengajar anak-anak mereka “untuk mematuhi perintah-perintah Allah.”
- Orang tua hendaknya mengajar anak-anak mereka “untuk menjadi warga negara yang mematuhi hukum di mana pun mereka hidup.”

Mintalah kepada siswa untuk memeriksa kembali daftar mereka dan tanyakan “Bagaimana kita ...” pada setiap asas, mulai dari awal (misalnya, “Bagaimana kita saling mengasihi dan merawat?”). Kemukakan dan bahaslah jawabannya.

 **Pembahasan.** Ringkaslah artikel, “‘Satu Hal yang Diperlukan’: Menjadi Wanita yang Lebih Beriman kepada Kristus,” Sister Patricia T. Holland (buku pedoman siswa, 409–416). Periksa ulang perjuangan Sister Holland ketika sedang mencoba membuat seimbang tuntutan hidupnya. Ceritakan bagaimana dia menemukan damai dalam hidupnya dan cara khusus untuk menemukan keseimbangan. Atau tugaskan artikel ini kepada seorang siswa untuk dibacakan di kelas.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar siswa. Tanyakan: Pernahkah Allah memberi kita tulisan suci yang meringkas secara singkat prioritas-Nya? Setelah mendengar jawaban siswa, bacakan Musa 1:39 dan alinea ketiganya Penatua Maxwell dalam Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Prioritas dan Keseimbangan” (buku pedoman siswa, 306). Berikan kesaksian kepada para siswa bahwa dengan mengikuti teladan Juruselamat, kita dapat melihat misi hidup kita dan menetapkan prioritas dari situ.

13. UANG DAN PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

“Dan kamu tidak akan membiarkan anak-anakmu lapar, atau telanjang” (Mosia 4:14).

“Orang tua memiliki kewajiban kudus untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran, menyediakan kebutuhan fisik dan rohani mereka Para suami dan istri—para ibu dan ayah—akan bertanggung jawab di hadapan Allah atas pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut” (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” buku pedoman siswa, 92).

“Tetapi sebelum kamu mencari kekayaan, carilah Kerajaan Allah.

Dan setelah kamu memperoleh harapan di dalam Kristus, kamu akan memperoleh kekayaan, jika kamu mengusahakannya dengan niat berbuat baik—untuk memakaikan pakaian kepada yang telanjang, memberi makan yang lapar, membebaskan yang tertawan dan menolong melayani yang sakit dan sengsara” (Yakub 2:18–19; lihat juga A&P 19:34).

“Anda harus selalu ingat bahwa kebutuhan jasmani dan rohani adalah satu. Kebutuhan tersebut tidak bisa dipisahkan. Seseorang tidak bisa melanjutkan hidup dengan mengabaikan salah satunya, selama kita hidup di dunia fana ini” (Joseph F. Smith, dalam Conference Report, Oktober 1900, 46; atau buku pedoman siswa, 9; lihat A&P 29:34).

ASAS

Menerapkan asas yang benar yang berhubungan dengan uang dapat meningkatkan kemungkinan memiliki pernikahan yang bahagia.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keuangan” (128)


“Yang Pertama Urusan Uang: Petunjuk Keuangan Keluarga,” Penatua Marvin J. Ashton (128–133)

“Ketamakan, Keegoisan, dan Pemuasan Nafsu Diri yang Berlebihan,” Penatua Joe J. Christensen (133–136)

APA YANG DIAJARKAN

Sikap kita terhadap uang dapat memengaruhi keselamatan kita.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah pernyataan Penatua Dallin H. Oaks di bawah Ajaran-ajaran Pilihan dari “Keuangan” (buku pedoman siswa, 128).

- Menurut Penatua Oaks, dengan cara apakah kekayaan dapat mengurangi buah Injil?
- Bagaimana kekayaan diatur untuk memberi manfaat pada pekerjaan Tuhan?

APA YANG DIAJARKAN

Asas pengelolaan keuangan yang bijaksana diajarkan oleh para Pemimpin Gereja.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA



Pembahasan. Periksalah ulang “Yang Pertama Urusan Uang: Petunjuk Keuangan Keluarga,” Penatua Marvin J. Ashton yang saat itu menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul (buku pedoman siswa, 128–133). Penatua Ashton memberi dua belas saran yang membantu kita mengatur keuangan pribadi dan keluarga. Ajaklah anggota kelas membahas tantangan yang dihadapi seseorang atau keluarga seperti yang disebutkan di bawah ini dan sarankan solusinya.

1. Bayarlah persepuluhan dengan jujur.
2. Belajarlah mengatur uang sebelum uang itu mengatur Anda.
3. Belajarlah mendisiplinkan diri dan mengendalikan diri dalam masalah keuangan.
4. Gunakanlah anggaran belanja.
5. Ajarkan kepada anggota keluarga sejak dini tentang pentingnya bekerja dan menghasilkan uang.
6. Ajarkan kepada anak-anak untuk membuat keputusan dalam hal keuangan sesuai kemampuan pemahaman mereka.
7. Ajarkan kepada setiap anggota keluarga untuk berkontribusi pada kesejahteraan keluarga.
8. Jadikanlah pendidikan sebagai suatu proses berkesinambungan.
9. Bekerjalah untuk memiliki rumah sendiri.
10. Libatkan diri secara pantas dalam program asuransi.
11. Pahamiilah pengaruh kekuatan eksternal mengenai keuangan dan investasi keluarga.
12. Libatkanlah diri secara pantas dalam program penyimpanan makanan dan kesiapan darurat.

Mintalah siswa mencari tulisan suci dalam pernyataan Presiden Gordon B. Hinckley berikut:

“Alangkah hebatnya perasaan bebas dari utang, memiliki sedikit simpanan untuk menghadapi masa sulit.

Presiden Faust tidak mau menceritakannya sendiri. Mungkin saya yang akan memberitahukan, dan biarlah dia marah pada saya setelahnya. Dia menghipotikkan rumahnya dengan bunga empat persen. Banyak orang akan mengatakan bahwa membayar lunas hipotik yang berbunga sedemikian rendah itu sangatlah bodoh. Tetapi kesempatan pertama dia memperoleh cara untuk melunasinya, dia dan istrinya memutuskan untuk melunasi hipotiknya. Dia bebas dari utang sejak itu. Itulah sebabnya dia selalu tersenyum, dan selalu bersiul selama bekerja.

Saudara-saudara saya mengimbau Anda untuk memeriksa kondisi keuangan Anda. Saya mengimbau Anda untuk tetap hemat; mendisiplinkan diri dalam hal berbelanja untuk menghindari utang sebanyak mungkin. Bayarlah utang Anda secepat yang sanggup Anda lakukan, dan bebaskan diri Anda dari belenggu itu.


Ini adalah sebagian Injil jasmani yang kami percayai. Semoga Tuhan memberkati Anda, saudara-saudara yang terkasih, untuk mengatur rumah tangga Anda. Jika

Anda telah melunasi utang Anda, jika Anda memiliki simpanan, betapa pun kecilnya, Anda masih memiliki perlindungan bagi istri dan anak-anak Anda di saat kesulitan itu tiba dan masih memiliki damai dalam hati” (dalam Conference Report, Oktober 1998, 71–72; atau *Ensign*, Januari 1999, 66; buku pedoman siswa, 67).

Ajaklah siswa berbagi asas yang mereka catat dari pernyataan yang baru mereka baca.

 **Pembahasan.** Ajukanlah pertanyaan berikut:


- Ayat mana dalam Matius 6 yang dapat digunakan untuk mengajarkan asas keuangan yang paling dasar? (Matius 6:33: “Carilah dahulu kerajaan Allah”).
- Bahaya apa yang berhubungan dengan utang di luar perdagangan?
- Bagaimana mungkin kalender peniadaan utang ala Penatua Ashton membantu mengurangi atau meniadakan utang yang tidak penting? (lihat buku pedoman siswa, 130).

 **Pembahasan.** Dengan merujuk pada ceramah Penatua Joe J. Christensen, “Ketamakan, Keegoisan, dan Pemuasan Nafsu Diri yang Berlebihan” (buku pedoman siswa, 133–136). Jelaskan bahwa kemakmuran dan materialisme dapat merusak seseorang dan pernikahan sama seperti kemiskinan. Penatua Christensen memberi empat saran untuk mengurangi pengaruh negatif materialisme. Bagilah empat saran di antara sekelompok siswa dan mintalah mereka membahas bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan pernikahan kita. Setelah berdiskusi selama lima menit mintalah mereka melaporkan temuan mereka kepada kelas.

APA YANG DIAJARKAN

Tulisan suci mengajarkan asas yang dapat digunakan untuk mengatur keuangan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kegiatan tulisan suci.** Jelaskan bahwa uang dapat memberkati kita dalam kehidupan keluarga atau dapat menghalangi kemajuan rohani. Apakah uang dapat memberkati atau menghalangi bergantung pada sikap dan tindakan kita. Tulisan suci membantu kita melihat nilai uang dari sudut pandang kekal.

Baca dan bahaslah Ajaran dan Perjanjian 38:39 dan Yakub 2:18–19. Bagaimana kekayaan dapat digunakan untuk memberkati keluarga kita?

Kerja kelompok. Bacalah beberapa tulisan suci berikut bersama kelas, dan tanyakan kepada siswa, asas keuangan apakah yang dapat diambil dari dalamnya: Matius 6:19–21; 25:14–18; 1 Korintus 2:12; Efesus 5:20; Galatia 6:7; 1 Timotius 6:7–10; 2 Nefi 9:51.

KESIMPULAN

Jika digunakan dengan sudut pandang kekal, uang dapat menjadi berkat bagi pernikahan kekal. Jika digunakan dengan sudut pandang dunia, isu uang dapat menghancurkan pernikahan. Tulisan suci dan para nabi mengajarkan kepada kita asas-asas yang dapat membantu kita menggunakan uang dalam cara yang akan memberkati kita serta keluarga kita.

14. MENGATUR SUMBER-SUMBER DUNIAWI

IKHTISAR AJARAN

Presiden Heber J. Grant mengajarkan, “Satu hal yang akan mendatangkan damai dan kepuasan dalam hati manusia, dan keluarga, adalah hidup sesuai dengan penghasilan kita. Sesuatu yang mengganggu, dan mengecewakan serta menyakitkan adalah hidup dalam utang yang tidak sanggup dibayarnya” (*Relief Society Magazine*, Mei 1932, 302).

Enam puluh enam tahun kemudian, Presiden Gordon B. Hinckley mengemukakan kepada imam dalam konferensi, “Nah, saudara-saudara, saya ingin menjelaskan bahwa saya tidak sedang bernubuat, bahwa saya tidak meramalkan tentang kelaparan di masa yang akan datang. Tetapi saya sedang menyarankan agar ketertiban ditegakkan dalam rumah kita

Saya mengimbau Anda, saudara-saudara, untuk meninjau kondisi keuangan Anda. Saya mengimbau Anda untuk hidup sederhana; mendisiplin diri dalam berbelanja, menghindari utang sebisa-bisanya. Bayarlah lunas semua utang secepat mungkin, dan bebaskanlah diri Anda dari belenggu itu” (dalam *Conference Report*, Oktober 1998, 70, 72; atau *Liahona*, Januari 1999, 53–54; buku pedoman siswa, 67–68).

ASAS

Kebahagiaan dalam pernikahan lebih mungkin terjadi jika pasangan nikah mempersiapkan diri sekarang untuk menghadapi masa-masa sulit yang akan datang.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

“Kepada Anak Laki-Laki dan Pria Dewasa,” Presiden Gordon B. Hinckley (66–68)


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Utang” (65–66)


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesiapan Duniawi” (364–366)

APA YANG DIAJARKAN

Memahami sifat alami utang. “Sudah waktunya untuk memberesi rumah kita.”

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah dan bandingkan pernyataan Presiden Heber J. Grant dan Gordon B. Hinckley dalam “Ikhtisar Ajaran” di atas. Mintalah siswa untuk mengenali asas umum yang diajarkan dalam pernyataan tersebut.

 **Kerja kelompok.** Mintalah siswa melihat dalam ceramah Presiden Hinckley, “Kepada Anak Laki-Laki dan Pria Dewasa” (buku pedoman siswa, 66–68). Mengapa para nabi Allah khawatir tentang masalah-masalah duniawi?

Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok kecil, dan tugasi setiap kelompok bagian ceramah Presiden Hinckley. Mintalah siswa mencari ajaran yang melengkapi kalimat: *Untuk mempersiapkan masa depan, kita hendaknya. _____* .

Setelah beberapa menit, mintalah kelompok itu melaporkan temuan mereka. Temuan tersebut mungkin termasuk:

- Memahami bunga utang dan menghindarinya.
- Membeli rumah dalam batas kemampuan.
- Berjaga-jaga untuk saat-saat darurat.
- Hidup sesuai penghasilan.
- Mandiri.
- Sederhana dalam berbelanja.
- Mendisiplinkan diri dalam berbelanja dan menghindari utang.
- Melunasi utang secepat mungkin.
- Menabung, meskipun kecil.

Mintalah siswa membahas bagaimana mereka dapat menggunakan ajaran ini dalam kehidupan mereka.

Pembahasan. Bahaslah beberapa kutipan dalam Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Utang” (buku pedoman siswa, 65–66). Bacalah pernyataan Presiden Gordon B. Hinckley pada halaman 65 dan tanyakan:

- Mengapa banyak orang berutang? (Untuk memuaskan hasrat mereka)
- Apa yang terjadi sebagai akibat dari utang? (Mereka mengurus sumber keuangan mereka untuk membayar bunga yang tinggi dan menjadi budak utang).

Bacalah pernyataan Penatua James E. Faust di halaman 66 dan tanyakan:

- Contoh apa yang dapat Anda berikan untuk membedakan keinginan dan kebutuhan?
- Apa yang dikatakan Penatua Faust yang merupakan bagian penting untuk menjadi mandiri? (Bebas dari utang).

Bacalah pernyataan Presiden J. Reuben Clark Jr., yang saat itu menjabat sebagai penasihat Presidensi Utama:


“Bunga utang tidak pernah tidur atau sakit atau mati; bunga utang tidak pernah masuk rumah sakit; bunga utang bekerja pada hari Minggu dan hari libur; bunga utang tidak pernah berlibur; bunga utang tidak pernah ke luar kota; bunga utang tidak bersenang-senang; bunga utang tidak pernah dipecat atau diberhentikan dari tugasnya; bunga utang tidak pernah mengurangi pekerjaannya; bunga utang tidak pernah kekurangan bibit atau mengalami musim kekeringan; bunga utang tidak pernah membayar pajak; bunga utang tidak perlu makanan; bunga utang tidak perlu pakaian; bunga utang tidak perlu rumah sehingga tidak ada yang perlu diperbaiki, tidak perlu diganti, mengganti genting, memperbaiki pipa air, tidak perlu dicat, atau dicuci; bunga utang tidak memiliki istri, anak-anak, ayah, ibu, atau saudara untuk dijaga atau dirawat; bunga utang tidak perlu biaya hidup; bunga utang tidak perlu pesta nikah atau melahirkan atau kematian; bunga utang tidak memiliki kasih, atau simpati; bunga utang keras dan dingin seperti batu granit. Sekali berutang, bunga utang akan menjadi rekan Anda setiap menit setiap siang dan malam; Anda tidak dapat menjauhinya atau mengelaknya; Anda tidak bisa menyuruhnya pergi; bunga utang tidak mengalah pada permohonan, tuntutan, atau perintah; dan kapan pun Anda menghalanginya atau gagal memenuhi tuntutannya, bunga utang akan menghancurkan Anda (dalam Conference Report, April 1938, 103).

Mintalah siswa melengkapi kalimat ini: “Bunga utang adalah” _____ .”

APA YANG DIAJARKAN

“Kalau kamu telah siap, jangan kamu takut” (A&P 38:30).

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Mintalah siswa melukiskan sebuah pengalaman yang menggambarkan bahwa persiapan membantu mereka lebih percaya diri (seperti sekolah, musik, atletik).

- Menurut Ajaran dan Perjanjian 38:30, bagaimana persiapan dihubungkan dengan ketakutan?
- Mengapa persiapan penting untuk mendatangkan hasil yang baik?
- Jelaskan bahwa persiapan duniawi melibatkan lebih dari sekadar bebas utang. Bagikan pernyataan dalam Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesiapan Duniawi” (buku pedoman siswa, 364–366). Tanyakan bagaimana saling memerhatikan membantu menghilangkan rasa takut dalam kehidupan kita.
- “Hidup hemat termasuk perencanaan yang bijak dalam masalah keuangan” (Spencer W. Kimball, 364).
- “Kita mengajar umat kita untuk mematuhi hukum kesehatan” (Spencer W. Kimball, 364).
- “Idealnya, kita perlu mencari pekerjaan yang cocok dengan minat, kemampuan, serta pelatihan kita” (Howard W. Hunter, 365).
- “Kami ingin [para sister kita] memperoleh semua pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja sebelum mereka menikah. Seandainya mereka menjadi janda atau bercerai serta perlu bekerja, kami berharap mereka bisa memperoleh pekerjaan yang terhormat dan dengan upah yang baik” (Howard W. Hunter, 365).
- “Apa yang kita lakukan untuk memperbaiki keuangan keluarga kita? Izinkan saya menyarankan tiga kunci yang akan membantu kita. Hal itu adalah *sikap*, *perencanaan*, dan *disiplin diri*” (M. Russell Ballard, 365).
- “Fondasi kemandirian adalah kerja keras. Orang tua hendaknya mengajar anak-anak mereka bekerja sebagai prasyarat prestasi dan keberhasilan dalam setiap usaha yang pantas” (Joseph B. Wirthlin, 366).
- “Kami mengajak Orang-orang Suci Zaman Akhir di mana pun berada untuk memperkuat dan mempercantik keluarga dengan usaha berikut: Produksi makanan, pengawetan, penyimpanan makanan; memproduksi serta menyimpan bahan-bahan bukan makanan” (Spencer W. Kimball, 366).
- “Saya bertanya dengan sungguh-sungguh, sudahkah Anda memiliki persediaan makanan, pakaian, dan bila mungkin, bahan bakar bagi keluarga Anda selama setahun?” (Ezra Taft Benson, 366).

KESIMPULAN

Tanyakan kepada siswa, apa seharusnya sikap kita terhadap kesiapan itu. Gol apa yang dapat Anda siapkan untuk berjaga-jaga? Berikan kesaksian bahwa Anda dapat belajar hidup dalam batas penghasilan Anda dan mengikuti nasihat kesiapan duniawi.

15. IBU-IBU YANG BEKERJA DI LUAR RUMAH

IKHTISAR AJARAN

“Berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya. Para ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab kudus ini, para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara. Cacat, kematian, atau keadaan lainnya mungkin mengharuskan penyesuaian peran. Kerabat lain hendaknya memberikan dukungan bila dibutuhkan” (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, Oktober 1998, 24; atau buku pedoman siswa, 92–93).

“Dan lagi, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahwa setiap orang yang diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri, biarlah dia memenuhi kebutuhannya dan dia bagaimana pun juga tidak akan kehilangan mahkotanya” (A&P 75:28).

ASAS

Pernikahan dan kehidupan keluarga meningkat ketika pasangan nikah mengikuti nasihat nabi dalam hal membangun keluarga mereka.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Ibu-Ibu yang Bekerja di Luar Rumah” (264–268)


Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pendidikan” (85–86)

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

APA YANG DIAJARKAN

Ada harga yang harus dibayar untuk ibu yang bekerja di luar rumah.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kerja kelompok.** Bagilah kelas menjadi lima kelompok. Tugasi setiap kelompok untuk membaca satu cerita dari buku pedoman siswa berikut. Ketika siswa sudah selesai membaca, mintalah mereka meringkas bacaan mereka. Jawaban mungkin termasuk:

Kelompok 1. Presiden Gordon B. Hinckley (buku pedoman siswa, 265–267) dan “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (buku pedoman siswa, 267–268).

- Memelihara dan membesarkan anak-anak lebih dari sekadar pekerjaan paruh waktu.
- Ibu yang bekerja hendaknya memastikan bahwa itu adalah untuk mencari nafkah.

- Tuhan akan memberkati para ibu yang keadaannya memaksanya untuk bekerja.
- Para ibu memiliki tanggung jawab utama memelihara anak-anak mereka.
- Beberapa keadaan memaksa seseorang untuk menyesuaikan diri.
- Anggota keluarga lain hendaknya memberikan dukungan.

Kelompok 2. Penatua Howard W. Hunter (buku pedoman siswa, 267) dan Presiden Howard W. Hunter (“Menyediakan Kebutuhan Jasmani,” buku pedoman siswa, 232).

- Istri menanggung beban berat pekerjaan di dalam rumah.
- Kaum wanita hendaknya mendapatkan sebanyak mungkin pendidikan dan pelatihan kerja.
- Kaum wanita memiliki hak menuntut suami untuk mendapatkan nafkah.
- Suami yang untuk alasan mementingkan diri mendorong istri bekerja di luar rumah menghalangi kemajuan rohani mereka sendiri.
- Pria yang mengabaikan keluarga mereka dan gagal menjadi sumber nafkah tidak pantas untuk memperoleh rekomendasi bait suci.

Kelompok 3. Presiden Ezra Taft Benson (buku pedoman siswa, 264–265).

- Ibu hendaknya selalu ada saat bantuannya dibutuhkan oleh anak-anak mereka apakah anak-anak itu berusia enam atau enam belas tahun.
- Keluarga menderita ketika ibu tidak ada.
- Kecenderungan masyarakat dewasa ini mempermasalahkan para wanita yang memilih menjadi istri dan ibu.
- Propagandalah yang mengatakan bahwa wanita lebih cocok untuk bekerja daripada tinggal di rumah.
- Kaum wanita hendaknya tidak mengorbankan persiapan pernikahan mereka untuk mencari uang.
- Anak-anak lebih banyak membutuhkan ibu daripada uang.

Kelompok 4. Presiden Spencer W. Kimball (buku pedoman siswa, 264).

- Hanya dalam keadaan daruratlah wanita hendaknya bekerja di luar rumah.
- Banyak perceraian dapat dilacak pada saat istri yang memutuskan bekerja di luar rumah.
- Dua penghasilan menaikkan standar hidup di luar batas.
- Tidak ada karier yang mendekati pentingnya peran sebagai istri, ibu rumah tangga, dan ibu.
- Beberapa orang sanggup membeli barang mewah namun mereka tidak sanggup membiayai anak.
- Hanya ibulah yang dapat memenuhi peran ibu.

Kelompok 5. Penatua Boyd K. Packer dan Richard G. Scott (buku pedoman siswa, 267).

- Jangan menitipkan anak Anda kepada orang lain sehingga Anda bisa melakukan pekerjaan lain.
- Gagal mendidik anak adalah suatu dosa.


- Ibu yang terpaksa mencari nafkah berhak mendapatkan inspirasi dan kekuatan tambahan dari Tuhan. Mereka yang bekerja untuk alasan yang kurang daripada untuk mencari nafkah tidak memperoleh berkat.

Bacalah bersama siswa pernyataan Penatua Henry B. Eyring pada awal buku pedoman siswa (hlm. viii), dan periksalah ulang bersama alinea pertama.

APA YANG DIAJARKAN

“Lakukan yang terbaik semampu Anda.”

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah pernyataan berikut. Presiden Gordon B. Hinckley mengajarkan, “Saya mengakui ... bahwa ada beberapa wanita (sekarang telah menjadi sangat banyak) yang terpaksa bekerja untuk mencari nafkah keluarga. Kepada Anda saya mengatakan, lakukan yang terbaik semampu Anda. Saya harap bahwa jika Anda bekerja penuh-waktu Anda melakukannya untuk memastikan bahwa kebutuhan nafkah keluarga terpenuhi dan tidak untuk memanjakan hasrat memiliki barang-barang mewah di rumah, mobil mewah, serta kemewahan lain” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 93; atau *Liahona*, Januari 1997, 66; buku pedoman siswa, 266, 401).

Penatua Richard G. Scott dari Kuorum Dua Belas Rasul mengatakan, “Anda sekalian yang berada dalam keadaan tidak lazim tersebut berhak mendapatkan ilham dan kekuatan tambahan dari Tuhan. Mereka yang meninggalkan keluarganya untuk alasan kurang daripada itu tidak berhak” (dalam Conference Report, April 1993, 42; atau *Ensign*, Mei 1993, 34; buku pedoman siswa, 268).

Bacalah pernyataan Penatua Boyd K. Packer berikut, yang saat itu menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul, mengenai perkecualian terhadap nasihat dari nabi, “Saya pernah mempelajari sebuah pelajaran berharga dari presiden Lembaga Pertolongan misi. Dalam sebuah konferensi, dia mengumumkan tentang pengetatan prosedur. Seorang suster berdiri dan menentangnya, ‘Aturan itu tidak dapat kami terapkan! Anda tidak memahami kami! Kami adalah perkecualian.’


Presiden Lembaga Pertolongan yang hebat itu menjawab, ‘Sister yang terhormat, kami tidak mengurus perkecualian dahulu. Kami ingin menegakkan peraturan terlebih dahulu, dan kemudian kami akan mengurus perkecualiannya.’ Berkali-kali saya meminjam kebijaksanaannya, bersyukur untuk apa yang dia ajarkan kepada saya” (dalam Conference Report, April 1994, 25; atau *Ensign*, Mei 1994, 20).

Wawasan tambahan apa tentang ibu yang bekerja yang Anda dapatkan dari pernyataan tersebut?

APA YANG DIAJARKAN

Kepatuhan terhadap nasihat membutuhkan perencanaan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bahaslah cara mendukung keluarga dengan penghasilan ayah. Tunjukkan bahwa hal itu membutuhkan iman, prioritas kekekalan, perencanaan, keputusan, disiplin, dan pengurbanan.

- *Iman dan prioritas kekal.* Mintalah siswa membaca 1 Nefi 3:7, dan tanyakan: Bagaimana asas ini dapat diterapkan untuk menjelaskan tentang keharusan ibu untuk tinggal di rumah?
- *Perencanaan.* Gunakan Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pendidikan” (buku pedoman siswa, 85–86) dan secara ringkas periksalah ulang pentingnya rencana karier serta pendidikan dalam persiapan masa depan.

- *Keputusan*. Periksalah ulang pentingnya untuk tidak menyimpangkan alasan menghendaki ibu tetap tinggal di rumah. Ingatkan para siswa bahwa kecuali kita memutuskan untuk mematuhi asas ini kita dengan mudah dapat dibujuk untuk meninggalkan gol tersebut.
- *Disiplin dan pengurbanan*. Ingatkan siswa tentang pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan. Bagaimana mungkin kita memutuskan perbedaannya?

Kisah. Bacalah artikel “Mereka Menipu Saya Tentang Hidup—Hidup itu adalah Anda.” Mintalah siswa mengenali pesan artikel ini.

“Begitu novel pertama saya diterbitkan saya diwawancarai oleh sebuah penerbit besar surat kabar dari Timur untuk berita utama. Wartawati itu singgah ke rumah saya di Connecticut pada suatu Minggu pagi. Mereka adalah dua wanita New York yang menarik dan cerdas yang lulus dari sekolah Ivy League yang populer. Keduanya berprestasi dalam dunia jurnalisme.

Pemimpin wartawati itu berusia 30, telah menjadi editor majalah *Seventeen*, pernah bekerja untuk beberapa majalah besar, dan sekarang menjadi penulis yang sangat dicari-cari. Dia berpakaian menurut mode mutakhir dan tampak seperti wanita karier yang sukses.

Saya harus mengakui bahwa saya agak malu pada pagi itu. Saya berusaha keras berpenampilan sebagai seorang penulis profesional, namun setiap beberapa menit salah seorang anak saya muncul di ruang tamu dengan sebuah masalah atau pertanyaan. Anak-anak lelaki saya bermain dengan gaduh di ruang keluarga, dan suara musik terdengar dari ruang bawah, serta telepon terus-menerus berdering. Teman-teman tetangga keluar masuk rumah, dan akhirnya, anak saya yang berusia 5 tahun (yang merasa sudah cukup ditinggal sendirian) keluar dengan tersenyum dan menjatuhkan dirinya ke pangkuan saya.

Kami mengakhiri wawancara, yang memakan waktu sekitar dua jam, dan wartawati itu berdiri untuk pamit. Yang lebih muda bertanya apakah dia dapat meminjam telepon. Ketika dia sedang menelepon, wartawati yang lebih senior dan cerdas itu duduk di sebelah saya.

‘Ada sesuatu yang ingin saya katakan kepada Anda,’ katanya dengan tegang.

Saya memandangnya dengan terkejut. Dengan lembut, dia berkata, ‘Saya hanya ingin Anda tahu bahwa kami sebenarnya diajari kebohongan.’

‘Apa maksud Anda?’ saya bertanya dengan bingung.

‘Maksudnya, ketika saya kuliah di [universitas] mereka menipu kami,’ katanya. ‘Mereka memberitahu bahwa kami cerdas, dan kami memiliki kewajiban untuk mencari keberhasilan. Kami diberitahu agar tidak menyia-nyiakan hidup kami untuk suami dan anak-anak, namun harus terjun ke dunia untuk berhasil. Kami diberitahu bahwa hanya melalui berkarier secara profesional kami dapat “menemukan diri” atau hidup layak.

Saya hanya ingin Anda tahu bahwa pagi ini saya menyadari bahwa itu semua adalah kebohongan. Saya baru sadar bahwa karier bukan kehidupan—karier hanya sesuatu yang Anda kerjakan sampai Anda menemukan kehidupan. Kehidupan itu adalah Anda.

Saya ingin memberitahu Anda saya rela menukar semua yang disebut keberhasilan dunia hanya untuk hidup satu hari seperti kehidupan Anda.’

Kejadian ini dan yang lainnya dalam hidup saya telah membangun keyakinan kuat dan praktis dalam diri saya bahwa, kapan pun, sangatlah penting agar ibu tetap tinggal di rumah bersama anak-anaknya” (Jaroldeen Edwards, dalam “Following Christ in Service to Others,” *Church News*, 10 Maret 1990, 8, 10).

KESIMPULAN

Presiden Gordon B. Hinckley menasihati, “Demi kebahagiaan Anda, demi hal-hal yang penting yang membuat Anda bangga atau sedih, tidak sesuatu pun—saya ulang, tidak sesuatu pun—akan demikian dalam memengaruhi Anda seperti cara anak-anak Anda dibesarkan” (dalam *Conference Report*, Oktober 2000, 67; atau *Liahona*, Januari 2001, 61). Pasangan suami istri yang mengikuti nasihat para nabi mengenai pentingnya ibu yang tinggal di rumah bersama anak-anak mereka jika memungkinkan akan diberkati. Ulangilah pernyataan Penatua Scott bahwa para ibu yang menghadapi keadaan-keadaan yang tidak wajar dan tidak punya pilihan hingga harus bekerja di luar rumah juga akan diberkati.

16. MENJAGA AGAR KASIH TETAP HIDUP

IKHTISAR AJARAN

“Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus” (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, Oktober 1998, 24; atau buku pedoman siswa, 92). Paulus mengajarkan, “Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Efesus 5:25).

Penatua David B. Haight dari Kuorum Dua Belas Rasul, pada usianya yang kesembilan puluh lima, mengatakan, “Setelah menikah 70 tahun, saya dapat mengatakan kepada Anda semua bahwa pernikahan kami menjadi semakin baik, bahwa pernikahan kami menjadi semakin baik dari tahun ke tahun, melihat berkat kekal yang sangat berharga dan lembut yang kami terima. Oleh sebab itu, saya akan berkata bersama Ruby, seandainya dia bisa berdiri di sini, bahwa hidup itu indah dan sangat berarti, tetapi kami harus hidup dalam cara yang sederhana. Kita harus hidup mengikuti asas Injil. Karena yang membuat perbedaan dalam hidup kami adalah Injil” (dalam Conference Report, Oktober 2000, 232; atau *Liahona*, Januari 2001, 23).

ASAS

Pasangan hidup memelihara kasih dalam pernikahan mereka dengan mengikuti asas yang benar.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pernikahan Sepanjang Tahun” (205)

Alinea 7 “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (93–95)

“Memperkaya Pernikahan,” Penatua James E. Faust (205–207)

“Keluarga Hinckley Memperingati Tahun ke-60 Pernikahan” (207–208)

“Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland (176–178)

“Persatuan Kasih dan Pengertian,” Penatua Marlin K. Jensen (180–185)

APA YANG DIAJARKAN

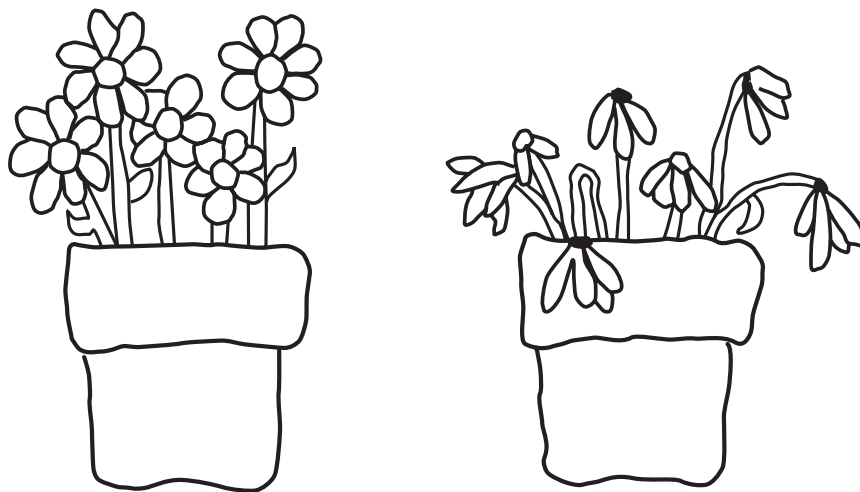
Memelihara kasih bertahun-tahun membutuhkan sudut pandang jangka panjang dan pemeliharaan dari kedua pasangan nikah.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

Pembahasan. Ajaklah siswa melukiskan perasaan saling mengasihi dari pasangan yang baru menikah. Bacalah pernyataan Penatua Boyd K. Packer, yang pada waktu itu masih anggota Kuorum Dua Belas Rasul: “Jika Anda mengira bahwa kasih romantis muda adalah satu-satunya yang keluar dari sumber hidup, Anda belum melihat pengabdian dan kasih dari pasangan yang sudah lama menikah. Pasangan nikah telah dicobai oleh godaan, kesalahpahaman, perpisahan, masalah keuangan, krisis keluarga, sakit, namun kasih mereka tumbuh makin kuat; kasih yang matang menikmati kebahagiaan yang tak terbayangkan oleh pasangan yang baru menikah” (*The Things of the Soul* [1996], 106–107; atau buku pedoman siswa, 157).

Jelaskan bahwa meskipun kasih semacam itu masih terjangkau, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperolehnya. Bacalah pernyataan Penatua David B. Haight “Ikhtisar Ajaran” tersebut di atas. Apa “jalan mudah” yang membantu kita menjalani kehidupan bersama yang “indah dan penuh arti”?

Perlihatkan dua pot tanaman, yang satu tampak sehat dan indah dan yang lain layu atau mati. Atau gambarlah dua pot tanaman semacam itu di papan tulis.




Tanyakan apa yang membuat perbedaan kondisi dari dua tanaman itu. Kemudian mintalah siswa menerapkan jawaban mereka dalam pernikahan. Pertanyaan berikut mungkin membantu pembahasan Anda:

- Apa artinya memelihara kasih dalam pernikahan?
- Mengapa pernikahan membutuhkan perhatian terus-menerus?
- Mengapa kedua pasangan perlu terlibat secara aktif dalam memelihara pernikahan?
- Apakah *kerja* adalah kata yang baik untuk melukiskan usaha yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang langgeng? Mengapa atau mengapa tidak?
- Bagaimana bersenang-senang dapat menjadi bagian dari pemeliharaan itu?
- Pikiran baik apa yang dapat digunakan oleh pasangan hidup untuk memperkuat kasih mereka bagi satu sama lain?

Akhirilah pembahasan dengan pernyataan Presiden Spencer W. Kimball berikut ini:


“Bunga yang lembut akan layu dan mati tanpa pupuk dan air. Demikian pula kasih, tidak dapat bertahan lama kecuali dipupuk terus-menerus dengan kasih, pernyataan hormat serta kekaguman, dan ungkapan terima kasih, dan pikiran yang tidak mementingkan diri sendiri.

... Jika seseorang selalu mencari minat, kelegaan, dan kebahagiaan orang lain, kasih yang ditemukan dalam masa pacaran dan dikukuhkan dalam pernikahan akan tumbuh dalam proporsi yang hebat Tentu saja pupuk yang paling penting untuk kasih adalah tenggang rasa, kebaikan hati, perhatian, kepedulian, ungkapan kasih, pelukan penghargaan, kekaguman, kebanggaan, kerekanaan, kepercayaan, iman, kesetaraan, serta ketergantungan” (“Marriage and Divorce,” dalam *1976 Devotional Speeches of the Year* [1977], 150; atau buku pedoman siswa, 192).

 **Pembahasan.** Beralihlah pada “Persatuan Kasih dan Pengertian” oleh Penatua Marlin K. Jensen (buku pedoman siswa, 180–185), dan Bacalah bersama bagian “Mengembangkan Kapasitas Kasih Kita.” Bacalah pernyataan Penatua Jensen berikut dan setelah masing-masing sudah dibaca, tanyakan, mengapa harus begitu?

- “Barangkali kemampuan kita untuk memberikan kasih itulah yang membuat kita dapat dikasihi” (buku pedoman siswa, 182).
- “Hanya sedikit kasih yang keluar dari orang yang tidak berdamai dengan dirinya dan Allah” (182).

Rangkumlah dengan pernyataan Penatua Jensen yang mendahului bagian itu: “Jika kita ingin membuat diri kita menjadi pasangan hidup yang layak, pertamanya kita dapat memusatkan diri kita dengan menjadi pengikut Kristus yang tak tergoyahkan” (182).

 **Pembahasan.** Tulislah di papan tulis *Sifat-Sifat yang Dapat Memperkuat Pernikahan*. Tambahkan di bawah judul itu referensi berikut dari buku pedoman siswa:

- “Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland (176–178).
- “Keluarga Hinckley Memperingati Tahun ke-60 Pernikahan” (207–208)
- “Memperkaya Pernikahan,” Penatua James E. Faust (205–207)

Bagilah kelas menjadi tiga kelompok. Mintalah masing-masing kelompok membaca satu referensi dari buku pedoman siswa dan garis bawahi sifat-sifat yang dapat memperkuat pernikahan. Mintalah seorang wakil dari setiap kelompok menulis temuan mereka di papan tulis. Mintalah kelas menyarankan sifat-sifat lain, dan tambahkan sifat itu dalam daftar di papan tulis.

- Sifat-sifat mana saja yang dapat diterapkan dengan mudah dan cepat dalam pernikahan? Bagaimana?
- Sifat-sifat mana saja yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk dikembangkan? Mengapa?
- Sifat-sifat manakah yang pernah Anda lihat ada dalam diri suami istri yang Anda kagumi?

Ajaklah siswa memeriksa ulang enam pertanyaan di bawah judul “Memperkaya Pernikahan” oleh Penatua Faust (buku pedoman siswa, 205–207). dan dengan

diam-diam nilailah setiap pertanyaan dalam ukuran 1 sampai 10. Imbaulah mereka untuk memikirkan cara untuk memperbaiki bidang kelemahan mereka dan tetapkan gol tertentu yang bisa dicapai selama minggu ini.

KESIMPULAN

Bagikan pernyataan President Hinckley berikut, “Saya melihat rekan nikah saya yang telah lima puluh dua tahun saya nikahi. Apakah kontribusinya kurang diterima di hadapan Tuhan daripada kontribusi saya? Saya puas, bahwa ternyata tidak demikian. Dia mendampingi saya dengan diam-diam, mendukung saya dalam tanggung jawab saya, membesarkan serta memberkati anak-anak kami, melayani dalam banyak kapasitas Gereja, dan menyebarkan sukacita serta kebaikan tak terukur di mana pun dia berada. Semakin tua, saya semakin menghargai—ya, semakin saya mengasihinya—wanita kecil yang saya ajak berlutut di altar rumah Tuhan lebih dari separuh abad lalu.

Saya berharap dengan sepenuh hati saya agar setiap pernikahan menjadi pernikahan yang bahagia. Saya berharap agar setiap pernikahan menjadi sebuah kerekanan kekal. Saya percaya harapan saya itu dapat terwujud jika ada kesediaan untuk melakukan usaha agar hal itu dapat terjadi” (“Rise to the Stature of the Divine within You,” *Ensign*, November 1989, 97; atau buku pedoman siswa, 87).

17. MENGHARGAI PASANGAN HIDUP ANDA

IKHTISAR AJARAN

“Saudara, perlakukan istri Anda dengan kasih dan hormat serta lembut. Dan, istri, perlakukan suami Anda dengan kasih dan hormat serta lembut” (Gordon B. Hinckley, *Teachings of Gordon B. Hinckley* [1997], 209).

“Di bawah rencana Injil pernikahan adalah sebuah kerekanaan, dengan kesetaraan di antara pasangan nikah. Kami berjalan berdampingan dengan saling menghormati, menghargai, dan kasih. Tidak boleh ada pandangan merendahkan antara suami istri dalam rencana Tuhan” (Hinckley, *Teachings*, 322).

ASAS

Menerapkan ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam pernikahan adalah cara terbaik untuk menghindari perundungan.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perundungan” (4–7)

“Menyembuhkan Bekas Luka Tragis to karena Perundungan,” Penatua Richard G. Scott (7–10)

PEMERKAYAAN GURU


Presiden Gordon B. Hinckley, “Kelayakan Pribadi untuk Menggunakan Imamat,” *Liahona*, Juli 2002, 58–59 (atau hlm. 76 dalam buku ini)

Judy C. Olsen, “The Invisible Heartbreaker,” *Ensign*, Juni 1996, 22–29 (atau hlm. 77 dalam buku ini)

APA YANG DIAJARKAN

Suami dan istri hendaknya saling memberkati.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Mintalah siswa membayangkan mereka sedang memohon pinjaman dan perlu mendaftar aset mereka. Jenis barang apakah yang dapat dimasukkan ke dalam daftar tersebut? Aset nonkeuangan apa saja yang mungkin dapat dibawa oleh pria dan wanita ke dalam pernikahan? Bacalah pernyataan Presiden Gordon B. Hinckley, yang saat itu menjadi penasihat dalam Presidensi Utama.

“Saya percaya dalam keluarga dimana terdapat seorang suami yang menghargai pasangan hidupnya sebagai aset terbesarnya dan memperlakukannya secara wajar, dimana terdapat seorang istri yang menganggap suaminya sebagai sauh serta kekuatannya, ketenangan dan keamanannya; dimana terdapat anak-anak yang meneladani ibu dan ayah dengan rasa hormat serta rasa syukur; dimana terdapat orang tua yang menganggap anak-anak itu sebagai berkat dan menemukan


tantangan besar yang serius dan menakjubkan dalam membesarkan serta mendidik mereka. Penegakan rumah tangga seperti itu memerlukan usaha dan tenaga, pengampunan dan kesabaran, kasih serta daya tahan dan pengurbanan; tetapi semuanya itu, serta lebih banyak lainnya, pantas diusahakan” (“This I Believe,” dalam *Brigham Young University 1991–1992 Ceramah Kebaktian dan Api Unggun* [1992], 80).

Bahaslah unsur-unsur pernyataan Presiden Hinckley.

APA YANG DIAJARKAN

Selalu ada gangguan dalam setiap pernikahan yang perlu diberesi bersama secara harmonis.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Bacalah pernyataan Presiden Gordon B. Hinckley berikut, “Jika suami dan istri hanya memberi tekanan lebih besar pada kebajikan masing-masing pihak dan tidak mencari kesalahan, akan terjadi lebih sedikit patah hati, sedikit air mata, sedikit perceraian, dan lebih banyak kebahagiaan dalam rumah tangga umat kita” (*Teachings of Gordon B. Hinckley*, 322).

Jelaskan bahwa ketidaksepakatan dan gangguan adalah wajar dalam pernikahan. Beberapa di antaranya berasal dari perbedaan latar belakang, kesenangan, atau harapan keduanya. Membuat penyesuaian adalah bagian yang wajar dalam kehidupan nikah. Mungkin ada saatnya ketika nasihat pemimpin imamat dapat membantu mengatasi perbedaan tersebut.


Tulislah di papan tulis kata *usaha, tenaga, pengampunan, kesabaran, kasih, daya tahan, dan pengurbanan*. Mintalah siswa menyarankan mengapa masing-masing kata itu sangat dibutuhkan dalam keluarga yang berhasil.


Jelaskan bahwa keberhasilan dalam pernikahan memerlukan usaha timbal balik sementara pasangan nikah berusaha mencapai keutuhan serta tetap harmonis dengan standar Injil. Suami dan istri hendaklah saling memberkati.

APA YANG DIAJARKAN

Ada banyak jenis perundungan

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Kerja kelompok.** Mintalah siswa membaca Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perundungan” (buku pedoman siswa, 4–7) carilah jenis-jenis perundungan.

 **Pembahasan.** Adakanlah sebuah pembahasan mengenai jenis-jenis perundungan. Tambahkan pembahasan dengan pendapat berikut bila dianggap pantas:

“*Perundungan rohani* termasuk menggunakan kendali secara tidak benar, penguasaan, atau pemaksaan.

“*Perundungan emosi* termasuk memberi julukan, membuat pernyataan jahat, mengancam, mengisolasi, mengintimidasi, atau memanipulasi.

“*Perundungan fisik* termasuk pemaksaan, tidak membiarkan menggunakan sumber-sumber keluarga dan yang lainnya, dan kekerasan fisik seperti mendorong, mencekik, mencakar, mencubit, mengekang, atau memukul.

“*Perundungan seksual* mungkin bisa merupakan perundungan emosi dan fisik serta termasuk pelecehan seksual, menyakiti pasangan ketika berhubungan intim, dan menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk memaksa pasangan hidup melakukan tindakan seksual tertentu” (*Responding to Abuse: Helps for Ecclesiastical Leaders* [1995], 4).

APA YANG DIAJARKAN

Perilaku perundungan dari pihak suami atau istri tidak sesuai dengan standar-standar Injil dan harus dijauhkan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA



Pembahasan. Mintalah siswa melihat kembali ke Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perundungan” (buku pedoman siswa, 4-7) dan carilah sebab-sebab perundungan. Ini bisa termasuk:

- “Jika seorang pria tidak mengendalikan tabiatnya ... dia kemudian menjadi korban nafsu dan emosinya, yang mendorongnya melakukan sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan perilaku orang beradab” (Ezra Taft Benson, buku pedoman siswa, 4).
- “Bentuk lain dari kesombongan adalah perselisihan. Adu argumentasi, perkelahian, menguasai secara tidak benar, ... perundungan pasangan hidup, kerusuhan, dan mengganggu ketenteraman, semuanya termasuk kategori kesombongan” (Ezra Taft Benson, buku pedoman siswa, 5).
- “Eksplorasi anak-anak, atau perundungan pasangan hidup, untuk memuaskan hasrat sadis adalah dosa berat” (Gordon B. Hinckley, buku pedoman siswa, 5).

Gunakan pertanyaan berikut untuk pembahasan lebih lanjut:

- Bagaimana mungkin kesombongan mendorong perundungan?
- Bagaimana mungkin mementingkan diri mendorong perilaku perundungan?
- Bagaimana mungkin “adat istiadat jahat lelelur [seseorang]” (Alma 23:3) dapat menjadi penyebab perundungan?

Bahaslah hal berikut ini:

“Awal perundungan pasangan hidup dan anak dapat ditemukan dalam hal-hal yang tampak tidak penting, seperti menyepelekan kemampuan dan kompetensi seseorang, terus-menerus mengkritik, menghina atau menjuluki seseorang, menolak berkomunikasi, memanipulasi, menyebabkan rasa bersalah, terus-menerus membuat janji dan tidak menepatinya, intimidasi, mengancam secara fisik, menuduh tanpa dasar, atau merusak barang.

Beberapa orang tersinggung tanpa sebab. Orang lain tidak memahami seberapa jauh tindakan yang akan diambilnya. Meskipun demikian, bila terjadi perundungan, setiap anggota keluarga, terutama ayah dan ibu, harus bersedia memikirkan kembali hubungan mereka dengan anggota keluarga lainnya. Dalam beberapa kasus dengan sekadar menyadari perilaku yang merusak orang lain sudah cukup membuat orang yang menyakitinya berubah sikap” (*Preventing and Responding to Spouse Abuse* [pamflet, 1997], 3).

Mintalah siswa membuka Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Perundungan” untuk menemukan cara-cara menghindari perundungan. Itu bisa termasuk:

- “Bila Anda mengasihi istri Anda dengan sepenuh hati Anda, Anda tidak akan jahat kepadanya, mengkritiknya, mencari-cari kesalahannya, atau merundungnya dengan kata-kata, cemberut, atau tindakan-tindakan lainnya” (Ezra Taft Benson, buku pedoman siswa, 4).
- “Bila ada kesetaraan antara suami dan istri ..., maka rasa tanggung jawab lebih besar untuk memelihara, membantu, mengasihi dengan kasih yang tahan lama kepada orang yang kepadanya kita bertanggung jawab akan menyertainya” (Gordon B. Hinckley, buku pedoman siswa, 4).
- “Harus ada disiplin diri yang mengekang perundungan istri dan anak-anak” (Gordon B. Hinckley, buku pedoman siswa, 5).

Bagikanlah juga pernyataan berikut. (Anda hendaknya dapat menggunakan pewayang pandang, atau bacakan setiap pernyataan dan menuliskan kata kuncinya di papan tulis).

- “Tak seorang pun merunding siapa pun bila dia memiliki roh Tuhan” (George Albert Smith, dalam Howard W. Hunter, dalam Conference Report, Oktober 1994, 69; atau *Ensign*, November 1994, 51; buku pedoman siswa, 232).
- “Seorang pemegang imamat harus sabar. Kesabaran adalah bentuk lain dari kendali diri” (Ezra Taft Benson, dalam Conference Report, Oktober 1986, 62; atau *Ensign*, November 1986, 47; buku pedoman siswa, 5).
- “Harus ada disiplin diri yang mengekang perundungan terhadap istri dan anak-anak serta diri sendiri. Harus ada Roh Allah, yang diajak bekerja sama, yang dijaga serta diperkuat” (Gordon B. Hinckley, dalam Conference Report, April 1991, 97; atau *Ensign*, Mei 1991, 74; buku pedoman siswa, 5, 198).
- “Penyembuhan itu mungkin. Allah dapat menyembuhkan kita, jika kita pasrah kepadanya” (Neal A. Maxwell, *“Not My Will, But Thine”* [1988], 63; atau buku pedoman siswa, 5).


Bagikan teguran Presiden Gordon B. Hinckley kepada para pelaku perundungan, “Sayangnya beberapa di antara Anda menikah dengan pria yang merunding. Beberapa di antara mereka memasang muka orang baik-baik di pagi hari dan meninggalkan disiplin diri di sore hari serta sedikit gangguan saja menyebabkan kemarahan yang tak terbendung.

Tidak satu pun pria yang melakukan kejahatan semacam itu pantas memegang imamat Allah. Tidak satu pun pria yang berperilaku seperti itu layak memiliki hak istimewa rumah Tuhan. Saya menyesal ada beberapa pria yang sebenarnya tidak pantas untuk dikasihi oleh istri dan anak-anak mereka. Ada anak-anak yang takut kepada ayah mereka, dan istri yang takut kepada suaminya. Jika ada pria seperti itu yang mendengarkan saya, suara hamba Tuhan, saya mengingatkan Anda dan meminta Anda untuk bertobat. Disiplinkanlah diri Anda. Kuasailah amarah Anda. Kebanyakan yang membuat Anda marah adalah hal-hal kecil. Sungguh mahal harga yang harus Anda bayar untuk kemarahan Anda. Mintalah pengampunan dari Tuhan. Mintalah istri Anda mengampuni Anda. Mintalah ampun kepada anak-anak Anda” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 91–92; atau *Liahona*, Januari 1997, 68; buku pedoman siswa, 399).

APA YANG DIAJARKAN

Korban perundungan dapat disembuhkan melalui kuasa Kurban Tebusan.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Jelaskan bahwa kadang-kadang ada orang yang menikah dengan masa kanak-kanak atau remaja yang dirunding. Penatua Richard G. Schott dari Kuorum Dua Belas Rasul telah memberi nasihat untuk para korban perundungan. Nasihatnya dapat juga membantu pasangan hidup korban perundungan di masa lampau memahami bagaimana membantu pasangan hidup mereka untuk terus pulih. Ajaklah siswa membaca artikel Penatua Scott, “Menyembuhkan Bekas Luka Tragis karena Perundungan” (buku pedoman siswa, 7–10). Bahaslah beberapa pertanyaan berikut:

- Bekas luka khas apa yang dapat tertinggal dari perundungan?
- Dapatkah korban perundungan disembuhkan? Bagaimana caranya?
- Asas penyembuhan akibat perundungan apakah yang disebutkan Penatua Scott?

- Tingkat tanggung jawab apakah dalam proses penyembuhan yang dimiliki korban? Jelaskan.
- Dapatkah si pelaku perundungan diampuni dari dosa berat ini? Jelaskan.
- Bagaimana mungkin proses penyembuhan dipercepat jika korban mengampuni si pelaku perundungan?
- Kehati-hatian apakah dalam mencari bantuan yang disebutkan oleh Penatua Scott?

KESIMPULAN

Mintalah siswa membaca dengan bersuara Ajaran dan Perjanjian 121:41–43. Berikan kesaksian bahwa bujukan, kesabaran, kebaikan, kelemahlembutan, kasih sayang yang sejati, kebaikan hati, dan pengetahuan yang murni memperbaiki hubungan. Kekurangan itu dapat mendorong perilaku perundungan. Berbagai bentuk perundungan mendorong matinya hubungan. Ketika pasangan hidup berperilaku seperti Kristus dan saling memperlakukan pasangannya dengan kasih serta kelembutan, mereka berpeluang mencapai sebuah pernikahan bahagia. Menerapkan ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus adalah cara terbaik untuk menghindari perbuatan merundung.

Pemeriksaan Guru

KELAYAKAN PRIBADI UNTUK MENGGUNAKAN IMAMAT



*Presiden Gordon B. Hinckley,
Dikutip dari Conference Report,
April 2002, 64–65; atau
Liahona, Juli 2002, 60–61*

Istri pilihan Anda akan menjadi pasangan yang sederajat. Paulus menyatakan, “Dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” (1 Korintus 11:11).

Dalam pernikahan tidak ada yang lebih berkuasa. Wanita tidak lebih berkuasa daripada lelaki; demikian juga lelaki tidak lebih berkuasa daripada wanita. Mereka berdampingan sebagai putra dan putri Allah dalam perjalanan kekal.

Istri Anda bukan hamba Anda, budak Anda, atau sesuatu yang menyerupai itu.

Betapa tragis dan sangat menjijikkannya suatu fenomena istri yang diperundung. Setiap pria dalam Gereja ini yang merundung istrinya, yang jahat kepadanya, yang menghinanya, yang menggunakan kuasa sewenang-wenang atasnya tidak layak memegang imamat. Meskipun dia telah ditahbiskan, surga akan menolaknya, Roh Tuhan akan berduka, dan berakhirlah wewenang imamat orang itu.

Setiap pria yang mempraktikkan hal-hal tersebut di atas tidak layak memegang rekomendasi bait suci.

Saya menyesal mengatakan bahwa saya menyaksikan terlalu banyak fenomena buruk ini. Ada pria yang memasung istri mereka secara

lisan dan fisik. Betapa tragisnya bila seorang pria berbuat jahat kepada ibu dari anak-anaknya.

Memang benar ada beberapa wanita yang merundung suami mereka. Namun saya tidak sedang membicarakan mereka malam ini. Saya sedang berbicara kepada kaum pria Gereja ini, pria yang telah diberi imamat Kudus Allah.

Saudara-saudara, jika ada yang bersalah karena melakukan hal tersebut yang bisa mendengarkan suara saya, saya meminta Anda untuk bertobat. Berlututlah dan mintalah Tuhan mengampuni Anda. Berdoalah kepada-Nya memohon kekuatan mengendalikan lidah Anda dan tangan Anda yang ringan. Mintalah pengampunan dari istri Anda dan anak-anak Anda. Presiden McKay pernah mengatakan, “Tidak ada keberhasilan yang dapat menggantikan kegagalan dalam rumah tangga” (kutipan dari J. E. McCulloch, *Home: The Savior of Civilization* [1924], 42; dari Conference Report, April 1935, 116). Dan presiden Lee berkata, “Pekerjaan yang paling penting yang akan Anda lakukan, adalah pekerjaan yang Anda lakukan dalam rumah tangga Anda” (Harold B. Lee, *Doing the Right Things for the Right Reasons*, Brigham Young University Speeches of the Year [19 April 1961], 5).

Saya yakin bahwa ketika kita berada di hadirat Allah, tidak banyak yang ditanyakan tentang berapa kekayaan Anda dalam hidup ini atau gelar yang pernah Anda capai. Tetapi akan ditanyakan tentang hubungan dalam rumah tangga Anda. Saya yakin bahwa hanya mereka yang hidup dengan kasih dan hormat serta penghargaan terhadap pasangan hidupnya dan anak-anaknya yang akan menerima kata-kata penghakiman kekal, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia ... masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Matius 25:21).

PEMATAH HATI YANG TAK TAMPAK

Judy C. Olsen, Ensign, Juni 1996, 22–29

Pasangan nomor satu: “Tahukah Anda,” kata David kepada istrinya ketika dia menanyakan bumper mobil mereka yang penyok, “masalah Anda adalah kesukaan Anda membesar-besarkan masalah kecil.”

Pasangan nomor dua: “Mengapa kamu merencanakan kencan kita pada hari Sabtu?” tanya Caroline. “Itu adalah sesuatu yang paling bodoh yang kamu tanyakan. Kamu tahu bahwa kencan kita adalah hari Jumat.”

Apa yang sama-sama dimiliki kedua pasangan ini? Kedua pasangan dalam situasi itu sedang terlibat dalam perundungan. Meskipun tidak berteriak-teriak atau melakukan kekerasan fisik, serangan lisan itu adalah ciri khas perilaku yang dikenal sebagai *perundungan emosi*. Perilaku seperti itu mungkin paling umum namun paling sedikit diakui sebagai bentuk perundungan sebab masyarakat kita sedikit banyak menerimanya. Dalam kategori perundungan yang tak tampak ini, pria dan wanita sama-sama salah, dan pengaruhnya kepada anggota keluarga dapat sama merusaknya seperti bentuk perundungan yang lain, yang lebih tampak. Banyak hati telah patah dan hidup dirusak oleh perundungan emosi ini. Dan jika dibiarkan, perilaku ini akan berkembang menjadi perilaku perundungan jenis lain dalam rumah tangga dan pernikahan.

Presiden Gordon B. Hinckley, yang waktu itu masih Penasihat Kedua Presidensi Utama, berceramah kepada pasangan nikah pada api unggun pada 29 Januari 1984 dari Taman Bait Suci. Nasihatnya, seperti yang dikutip oleh berita adalah “membuat pernikahan menjadi seperti seharusnya, pasangan nikah harus membentuk kerekanaan yang dilandasi nilai-nilai Injil Kristus.” Agar pernikahan berhasil, Presiden Hinckley melanjutkan, “masing-masing pasangan nikah hendaknya membina saling menghargai pasangannya” sebagai batu penjuru hubungan pernikahan (*Ensign*, April 1984, 75).

Perlakuan saling menghargai, terutama dalam pernikahan, adalah penting untuk kebahagiaan dan penting untuk pandangan kerekanaan selestial Orang-orang Suci Zaman Akhir, tempat “tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” (1 Korintus 11:11). Tradisi dunia pada umumnya tidak mendukung saling menghargai dan mengasihi sesama manusia.

Tetapi ajaran Juruselamat mengajak kita ke standar lebih tinggi: kesabaran, kebaikan dan kelemahlembutan, kasih sayang yang sejati, dan kebaikan hati (lihat A&P 121:41–42). Sifat-sifat ini seharusnya membentuk landasan hubungan duniawi kita, yang mengikuti teladan-Nya.

Sebaliknya, perundungan emosi mencegah pasangan hidup menurut standar Kristus yang lebih tinggi. Perundungan mengekalkan tradisi salah dan perilaku yang tidak pantas seperti “berusaha mengatur atau menguasai atau memaksa jiwa anak-anak manusia” (A&P 121:37) dengan cara yang halus yang bisa diterima oleh masyarakat kita. Pada saat dunia bergantung pada standar-standar seperti itu, Orang-orang Suci Zaman Akhir terus menghadapi tantangan “keluarlah kamu dari yang jahat dan pisahkanlah dirimu” (Alma 5:57). Sesungguhnya, Orang-orang Suci yang membentuk hatinya seperti Kristus akan menemukan jurang yang makin lebar antara terang, sukacita, dan damai yang ditemukan dalam rumah tangga mereka serta rumah tangga yang gelap di sekeliling mereka yang tidak lembut, kasar, dan kejam.

Untuk membantu Orang-orang Suci Zaman Akhir memahami dengan lebih baik betapa halus dan tidak tampaknya kekuatan itu bisa memengaruhi rumah tangga dan pernikahan mereka, pembahasan berikut akan (1) menjelaskan perilaku yang dimasukkan ke dalam perundungan emosi, (2) menyediakan ukuran yang dapat digunakan pasangan nikah untuk mengukur kesungguhan masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka, dan (3) menawarkan solusi berdasarkan asas ajaran Kristus yang dapat segera digunakan oleh pasangan nikah atau individu dan yang akan mendorong ke arah kerekanaan nikah yang lebih sehat dan bahagia.

Mendefinisikan Perundungan Emosi

Pada buku terbitan Gereja tahun 1995, *Tanggapan terhadap Perundungan: Bantuan untuk Pemimpin Gereja*, kami diberitahu bahwa perundungan emosi pasangan nikah termasuk kategori perilaku bermasalah luas berikut:

Memberi julukan. Kata seperti bodoh atau bangsat, istilah yang sarkastik atau membesar-besarkan dengan tujuan jahat, julukan yang buruk, dan panggilan yang menghina adalah menjuluki. Presiden Howard W. Hunter menasihati agar seorang suami “hendaknya selalu berbicara kepada istrinya dengan kasih dan lembut,

memperlakukannya dengan sangat menghormati,” karena “pernikahan itu seperti bunga yang lembut ... harus dipelihara terus-menerus dengan ungkapan kasih” (*Ensign*, November 1994, 51). Istri juga harus melakukan hal yang sama terhadap suami mereka. Komentar sarkastik, mencontoh komedi situasi TV, juga dianggap sebagai perundungan lisan dan tidak memiliki tempat dalam pernikahan Orang-orang Suci Zaman Akhir.

Pernyataan jahat. Presiden Hunter juga berkata, “Setiap pria yang merundung atau jahat kepada istrinya secara jasmani dan rohani berdosa berat dan perlu bertobat dengan sungguh-sungguh” (hlm. 51). Cara-cara jahat pria dan wanita terhadap pasangan nikahnya termasuk hal-hal berikut:

- *Meremehkan.* Dengan sengaja tidak memerhatikan usaha seseorang, entah itu mempersiapkan makan malam untuk keluarga atau memperbaiki mobil keluarga, adalah cara meremehkan waktu, usaha, dan bakat yang dibutuhkan dalam mengerjakan yang perlu dan merupakan tindakan yang tidak mementingkan diri. Perbuatan jahat seorang pasangan hidup semacam ini dapat dilakukan dalam nada suara yang serius sekalipun. Misalnya, setelah suami menggunakan begitu banyak waktu untuk memberes laporan pajak, istrinya berkomentar, “Pajak itu sesungguhnya tidak sesulit seperti yang dipikirkan kebanyakan orang. Saya heran mengapa begitu lama kamu menyelesaikannya.”

- *Humor yang merendahkan.* Seorang rekan bisa mengemukakan sesuatu untuk mempermalukan dan merendahkan pasangan hidupnya, yang kalau tersinggung kemudian dikatakan tidak memiliki rasa humor. “Jack sedang diet,” kata istrinya. “Untuk yang ketiga kalinya minggu ini.”

- *Mencari-cari kesalahan.* Kritikan menghancurkan rasa harga diri seseorang. Kritikan itu tidak dilakukan dari keinginan murni untuk membantu seseorang menjadi lebih baik, seperti kata beberapa orang. “Tahukah kamu, sayang, seandainya kamu belajar memotong sayur lebih halus, kamu mungkin bisa membuat salad yang lebih enak dimakan.”

Intimidasi. Seorang rekan mungkin menggunakan ancaman untuk mengintimidasi pasangan hidupnya untuk dituruti: “Begitu kamu menggantung lukisan itu di kamar, saya akan menurunkannya!”

Mengisolasi. Beberapa pasangan nikah membatasi interaksi pasangan hidupnya dengan mereka atau dengan dunia luar. Manifestasi halusny termasuk—

- *Menahan sesuatu dari pasangan.* Pasangan nikah tidak memberi informasi yang dibutuhkan untuk pasangan hidup, menolak mengambil bagian dalam mencari solusi masalah, tidak pernah menyatakan rasa kasihnya, atau tidak bersedia menggunakan waktunya atau berbicara dengan pasangan hidupnya.

- *Menghindari hubungan dekat.* Beberapa pasangan nikah menjaga jarak dengan pasangan hidupnya dengan cara mempertahankan prasangka buruknya atau menganggap pasangan hidupnya seperti orang asing. Jika muncul tanda-tanda hubungan dekat, pasangan hidup mengatakan sesuatu yang menyakitkan untuk menjaga jarak.

Sebuah keluarga membawa anak-anaknya untuk makan di taman. Hari itu cerah, dan setiap orang merasa senang. Akhirnya sampailah saatnya untuk pulang, dan mereka berkendara pulang. “Ayo mampir beli ice cream,” saran ibu. Tiba-tiba ayah mulai membentakinya dengan mengatakan bahwa dia tidak punya waktu “seperti orang lain yang dikenalnya.” Makan di luar rumah sudah cukup buatnya, bersungut-sungut menahan marah, dan dia merasa masih ada hal lain yang lebih penting yang harus dikerjakannya. Dengan tercengang keluarganya duduk ketakutan dan diam sepanjang jalan. Si istri merasakan kesenangannya menguap dalam kesepian yang dingin. Dia menyadarinya karena hal itu pernah terjadi sebelumnya.

Kedekatan juga tidak terjadi jika salah satu pasangan hidup menolak mengambil bagian dalam berbagi emosi yang menyakitkan atau menyenangkan, entah itu memberi kelegaan akan matinya binatang peliharaannya atau merayakan kenaikan gaji.

Menetapkan aturan yang tidak masuk akal.

Mengisolasi dan mengendalikan pasangan hidup dapat berbentuk penciptaan aturan yang tidak masuk akal. Aturan itu bisa berupa aturan yang halus, seperti menetapkan batas waktu untuk bertelepon, tidak mengizinkan seseorang mengunjungi rumah mereka, dan membatasi atau melarang pasangan hidup memiliki uang atau pergi sendirian. Aturan yang tidak sehalus itu adalah seperti tidak boleh ada yang bertelepon, tidak boleh ada tamu, atau panggilan Gereja. Pasangan nikah mencoba membenarkan aturan itu dengan mengatakan bahwa aturan itu masuk akal, namun pasangan hidup yang dijadikan korban itu hidup di dunia yang dingin dan sepi.

Manipulasi. Beberapa metode yang digunakan untuk memanipulasi orang lain adalah berbuat sesuatu yang menimbulkan belas kasihan orang lain, menciptakan perasaan bersalah dalam diri orang lain, atau menyalahkan orang lain untuk masalahnya.

Seorang wanita menulis, “[Suami saya] tidak menghadiri malam keluarga sebab kami tidak memenuhi harapannya dan dia bilang anak-anak tidak mau duduk diam.” Suami ini telah menyalahkan anak-anaknya dengan cerdas karena ketidakmampuannya dalam memimpin malam keluarga.

Taktik manipulatif lain adalah tidak menyetujui atau melawan keputusan pasangan hidupnya dengan alasan yang mementingkan diri sendiri. Dia menerapkan gagasannya bukan karena gagasan itu lebih baik, tetapi karena gagasan itu memberinya perasaan berkuasa atau lebih pintar daripada pasangan hidupnya. Perilaku ingin berkuasa seperti itu sering menimbulkan kekhawatiran, seperti seorang istri yang merasa harus memberi kritik kepada suaminya setiap kali hendak keluar rumah, seperti menyarankan dasi atau baju yang berbeda, kemudian menunggu dengan tidak sabar selama dia berganti dasi atau baju—meskipun dasi dan baju itu sudah lumayan pantas.

Mengukur Kesungguhan Suatu Masalah

Jika apa yang telah Anda baca membuat Anda merasa tidak enak, Anda mungkin perlu meminta kepada pasangan hidup Anda untuk membaca artikel ini dan menanyakan apakah dia merasa pasangan hidupnya memiliki perilaku bermasalah seperti itu. *Tingkat pengalaman yang menyakitkan atau tidak membahagiakan dan perasaan tidak enak Anda, menentukan kesungguhan masalah Anda.*

Jika jenis interaksi emosional dalam pernikahan memuaskan kedua belah pihak, dan jika kasih serta sukacita didapatkan oleh keduanya, tidak perlu ada kekhawatiran sejauh mereka saling memaafkan kesalahan yang tidak termasuk dalam kelompok perundungan emosi. Meskipun demikian, jika salah satu pihak merasa ada masalah, meskipun disangkal pasangan hidup lainnya, tetap ada masalah. Mereka yang merundung sering merasa puas dengan keadaan mereka dan merasa tidak perlu berubah.

Pembahasan berikut menunjukkan tingkatan yang dilalui korban perundungan ketika mereka mencoba menghadapi apa yang mereka alami.

Informasi ini akan membantu pasangan hidup menentukan tingkat permasalahannya.

Ketika satu kejadian mulai berbentuk, ketegangan terbentuk dari sakit yang terkumpul yang tidak terselesaikan. Perasaan takut, kelelahan, ketegangan, atau kekhawatiran mungkin muncul. Untuk saat itu, pasangan hidup yang disakiti mungkin sudah merasa biasa diperlakukan buruk dan tidak menyadari bahwa perilaku yang tidak pantas itu ada. Orang demikian mengira diri mereka “terlalu peka” atau mereka memang pantas diperlakukan demikian. Meskipun demikian, untuk mengurangi rasa sakitnya dan membangun hubungan yang lebih baik, mereka mungkin berusaha menjadi lembut, memuji, atau melakukan tindakan atau pelayanan lebih banyak untuk menyenangkan pasangan hidupnya dan “menerima” pujian atau kebaikan sebagai balasannya. Tanda-tanda semacam itu sering kali dianggap wajar atau diabaikan oleh pasangan yang merundung, sehingga pasangan hidupnya bereka-reka mungkin mereka memang “tidak cukup baik” untuk dikasihi betapa pun besar usaha yang dilakukannya.

Selanjutnya, seorang pasangan hidup mungkin berusaha untuk memperoleh bantuan atau pengertian dari pasangan nikah tentang tumbuhnya ketegangan antara mereka, tetapi sering kali mereka diabaikan atau diberitahu bahwa mereka hanya berkhayal. Penyangkalan seperti itu menciptakan kebingungan dalam diri pasangan hidup yang dirundung, dan perasaan kesepian, frustrasi, putus asa, atau bahkan tidak percaya diri.

Sampai pada keadaan seperti itu beberapa orang mencari bantuan dari teman atau pemimpin imamat. Namun, perundungan emosi biasanya terjadi di tempat tertutup, yang tidak ada saksi, sangat sulit mencari seseorang yang bersedia memercayai kesungguhan masalah itu. Pasangan nikah yang merundung dapat saja dianggap sebagai orang yang benar dan baik. Kata seorang wanita, “Orang-orang dari lingkungan sering memberitahu saya betapa beruntungnya saya menikah dengan orang yang sedemikian baik. Saya bingung, padahal saya menderita hidup bersamanya.”

Karena kurangnya simpati dari saksi terhadap penderita, sering kali mendorong adanya usaha untuk mengatasinya sendirian. Hal itu mungkin berakibatkan perilaku yang menjadi sebab lain:

- Melawan. Beberapa orang melawan dengan cara menggunakan taktik merunding yang sama seperti pasangan hidup mereka. Banyak argumen dan tuduhan panas dalam rumah tangga seperti itu.
- Menderita sendirian. Orang lain menanggapi dengan cara membekukan perasaannya. Untuk menjaga kedamaian di rumah, mereka tidak melihat alternatif kecuali mengebalkan diri dan bertahan dengan berani. Sering kali mereka memiliki kesulitan tertawa atau menangis, karena mereka sudah tidak berperasaan lagi.
- Perasaan yang terputar balik. Orang lain ada yang mengalami depresi atau sakit-sakitan. Orang yang ingin mematuhi perjanjian pernikahan bait suci biasanya tidak mungkin mengungkapkan pernikahan mereka yang bermasalah apalagi mencari keadilan sehingga mereka mulai percaya bahwa situasi mereka memang tidak memiliki harapan dan mereka harus bertahan dalam pernikahan yang buruk. Penderitaan itu bisa berubah menjadi depresi atau berbagai masalah lain, kadang-kadang sampai bertahun-tahun, sebab sumber permasalahannya tidak pernah didiagnosa secara benar. Dalam kasus yang serius, bunuh diri adalah solusi yang terpikirkan.

Begitu pola perundungan emosi telah berkembang, dalam beberapa kasus, dari keinginan menyakiti menjadi perundungan fisik. Perubahan ini sering dimulai seperti bermain-main atau coba-coba seperti berdiri dekat sekali dihadapannya; menginjak jari kakinya; mendorong, memukul, atau menampar untuk “bersenang-senang”; dan menggodanya walaupun diminta untuk menghentikannya. Jika perbuatan ini ditoleransi, *perundungan fisik yang lebih serius bisa terjadi*. Pria dan wanita yang mengalami serangan terus-menerus seperti itu bila tidak bisa dihentikan maka harus segera mencari bantuan dari luar. Seorang pasangan hidup yang *tidak mentoleransi* perlakuan seperti itu biasanya berhasil menghentikan pasangan hidupnya merundingnya lebih lanjut. Tidak ada jaminan bahwa hal-hal itu akan menjadi makin baik hanya dengan berdiam diri, berharap agar pasangan hidupnya berubah, atau mengira pasangan hidupnya tidak akan mengulanginya kembali meskipun dia telah berjanji ... dan biasanya akan terjadi lagi. Kedua pasangan nikah mungkin membutuhkan bantuan.

Solusi Sesuai Ajaran Kristus

Tuhan Yesus Kristus telah memperlihatkan bagaimana cara Dia hidup bahagia dan damai dengan orang lain. “Marilah kepada-Ku” adalah ajakan-Nya, “semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, ... dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:28–29). Dia telah memberi kita contoh yang, bila diikuti dalam pernikahan, akan membuka pintu pada hubungan yang lebih damai.

Sementara perubahan efektif paling cepat terjadi ketika dua orang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah mereka, seorang pasangan hidup tidak perlu menunggu untuk memulai membuat perubahan yang dapat menentukan lurusness jalan pernikahan mereka. Apakah pasangan itu bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah mereka atau salah satu pasangan hidupnya berusaha sendiri, ada langkah-langkah yang dapat segera diambil.

Mencari Perubahan Sebagai Pasangan Nikah

Langkah-langkah berikut dapat membantu pasangan nikah memulai proses perubahan:

- 1. Bertatap muka.** Tentukan waktu dan tempat untuk membahas masalah tanpa ada gangguan. Mulailah dengan berdoa untuk mengundang Tuhan membimbing Anda masing-masing dengan apa yang akan Anda katakan dan untuk membantu menemukan solusinya. Berdoalah agar memiliki hati dan pikiran terbuka.
- 2. Mengevaluasi permasalahannya.** Memulai pembahasan dengan memeriksa ulang artikel ini mungkin bisa membantu. Pada awalnya pasangan nikah akan sulit menemukan secara pasti bagaimana dan kapan perilaku yang menyakitkan itu terjadi. Meskipun demikian, begitu pembahasan dilakukan, kesadaran akan bangkit dan pola yang merusak mulai tampak.
- 3. Putuskan untuk melakukannya dengan cara yang berbeda.** Begitu masalahnya dikenali, pasangan nikah dapat bekerja sama untuk saling membantu mengubah kebiasaan lama dan pola perilaku lama dengan yang baru. Salah satu cara melakukannya adalah menetapkan sandi-sandi, apakah itu secara lisan atau nonlisan, yang akan

mengingatkan mereka untuk berubah atau berhenti sebelum masalahnya muncul. Mengambil keputusan seperti ini memerlukan keberanian dari pihak pasangan hidup yang dirundung dan kesabaran di pihak pasangan hidup yang merundung. Masing-masing mungkin perlu berdoa bersama dan secara terpisah untuk mendapatkan bantuan Roh kebenaran serta pemahaman.

4. Sering memeriksa ulang. Pada awalnya, pasangan nikah mungkin sering bertemu untuk membahas proses dan memperhalus metode penyembuhan perilaku negatif. Bagi banyak orang, proses itu adalah mengungkapkan keseriusan masalah itu dan keindahan solusinya. Akhirnya, hati yang tunduk pada asas Injil akan membawa pasangan nikah itu menjadi pasangan sejati dan saling mengasihi.

18. KESETIAAN DALAM PERNIKAHAN

IKHTISAR AJARAN

“Engkau hendaknya ... jangan berbuat zina, atau ... segala sesuatu yang serupa itu” (A&P 59:6).

“Kesetiaan pada sumpah pernikahan seseorang adalah sangat penting untuk saling mengasihi, memercayai, dan kedamaian. Perzinaan akan menerima hukuman Tuhan.

Suami dan istri yang saling mengasihi akan menemukan bahwa kasih dan kesetiaan adalah sesuatu yang timbal balik. Kasih ini akan menyediakan lingkungan bagi pertumbuhan emosi anak-anak. Kehidupan keluarga hendaknya menjadi kehidupan bahagia dan sukacita yang bisa dikenang kembali oleh anak-anak dengan kenangan serta pertalian yang tak terlupakan” (Ezra Taft Benson, “Salvation—A Family Affair,” *Ensign*, Juli 1992, 2; atau buku pedoman siswa, 315).

“Standar-standar moral tinggi Gereja berlaku bagi semua anggota di setiap negara. Kejujuran dan integritas diajarkan dan diharapkan terjadi di mana-mana. Kemurnian akhlak sebelum menikah dan kesetiaan mutlak kepada suami atau istri setelahnya harus ada di antara anggota Gereja di mana-mana. Anggota yang melanggar standar moral tinggi ini membahayakan keanggotaan Gereja mereka di mana pun di seluruh dunia” (James E. Faust, dalam Conference Report, April 1995, 82; atau *Ensign*, Mei 1995, 62).

ASAS

Kesetiaan ketat dalam pernikahan adalah penting dalam menghormati perjanjian yang kita buat dengan pasangan hidup kita dan Tuhan.

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Kesetiaan dalam Pernikahan” (124–127)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pornografi” (294–297)


“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

Catatan: Pelajaran ini mungkin perlu diajarkan lebih dari satu jam kelas.

APA YANG DIAJARKAN

Kehati-hatian membantu kita menghormati perjanjian pernikahan kita.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Mintalah siswa membuka bagian “Ajaran Kesetiaan” dalam buku pedoman siswa (124–125). Mintalah mereka membaca secara bergiliran pernyataan Presiden Gordon B. Hinckley. Ajaklah mereka untuk secara bebas memberi komentar setelah setiap alinea yang dibaca.

Mintalah siswa menjawab pertanyaan Penatua Ezra Taft Benson berikut:

- Dalam upacara pernikahan, pihak mana yang membuat perjanjian? (Pasangan yang menikah dan Allah)
- Seberapa pentingkah kesetiaan dalam pernikahan? (Sangat penting)

Tanyakan kepada siswa pokok utama apa yang ada dalam pernyataan Penatua Robert D. Hales



Studi kasus. Baca dan bahaslah satu atau lebih studi kasus ini. Mintalah siswa mengenali perilaku yang memenuhi syarat kesetiaan atau yang mendorong ke arah itu. Pertanyaan yang menyertai setiap studi kasus mungkin bisa membantu pembahasan Anda.

- Nathalie dan Marc memiliki hubungan hangat selama tahun pertama pernikahan mereka. Mereka bahagia. Anak pertama mereka lahir di awal tahun kedua, dan mereka menikmati menjadi orang tua. Sekarang, di tahun ketiga, mereka jarang berpelukan atau berciuman atau mengungkapkan kasih dalam bentuk apa pun. Di samping itu pernikahan mereka stabil, mereka saling menikmati, dan mereka bekerja sama membesarkan anak-anak mereka.

Namun Nathalie telah membina persahabatan dengan tetangga mereka, Gerard. Tidak ada keintiman fisik antara mereka kecuali ciuman singkat sekali-kali. Dikarenakan cobaan hidup, Nathalie dan Gerard saling menikmati keberadaan mereka di serambi apartemen Gerard dan berbicara satu dua jam sebelum March pulang kerja. Nathalie sangat suka berada bersama Gerard dan merasa bahwa dia masih dapat mengendalikan emosinya. Dia makin bahagia dengan pernikahannya sejak dia mendapat perhatian Gerard. Dia tidak khawatir tentang melanggar hukum kemurnian akhlak dengan Gerard sebab mereka pernah membicarakannya dan masing-masing mengaku mengasihi Tuhan terlalu kuat untuk melakukan pelanggaran seperti itu.

1. Apa yang salah dalam hubungan ini?
2. Adakah ketidaksetiaan antara Nathalie dan Gerard? Dalam hal apa?
3. Jika hubungan Nathalie dan Gerard tidak berkelanjutan secara fisik, apakah tidak berbahaya?

- Hiro suka dunia akademi dan berharap suatu hari akan menjadi dosen. Dia menikmati pertukaran pikiran. Sejak dia lulus S1 nya, pekerjaannya dan keuangannya tidak memungkinkannya melanjutkan kuliah selanjutnya. Dia sangat kecewa karena istrinya, Yoshiko, yang menjadi curahan hatinya sewaktu masih pacaran, tidak suka lagi membaca dan membahas isu-isu dunia. Dengan berbagi buku yang dibacanya serta gagasan dengan teman-temannya dan perkumpulan penggemar baca buku, dia memuaskan kebutuhannya. Mika, seorang wanita muda tempat dia bekerja, menjadi anggota perkumpulan itu setelah mendengarkan Hiro. Hiro khususnya menikmati gagasan Mika.

1. Adakah ketidaksetiaan antara Hiro dan Mika dalam situasi ini?
2. Apa potensi bahayanya?
3. Apa yang dapat dilakukan Hiro untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan istrinya?

- Setelah mereka menikah, Dave terkejut menyadari bahwa istrinya Joan lebih suka tinggal di rumah. Dave sebaliknya menyukai olahraga dan kegiatan di luar rumah. Joan suka merawat rumah dan Dave serta bayi mereka. Dave bermain dalam regu olahraga daerah, dan kadang-kadang Joan tidak senang


dengan sore-sore yang digunakan Dave di luar rumah. Beberapa akhir pekan dalam sebulan dia pergi memancing. Pernah dia bahkan menabung uangnya selama berbulan-bulan untuk membelikan Joan alat pancing dan berusaha mengajarnya memancing. Istrinya berusaha untuk memiliki minat di situ, tetapi tidak berhasil. Dave berharap Joan seperti Trisha, seorang wanita muda di tempat kerjanya yang senang membicarakan olahraga serta berolahraga. Trisha menghadiri banyak pertunjukan olahraga.

1. Apa tanda-tanda bahaya dalam pernikahan ini?
2. Apakah kemungkinan solusi terhadap masalah ini?


APA YANG DIAJARKAN

Ketidaksetiaan memiliki akibat-akibat yang menyakitkan

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Tanyakan kepada siswa benih ketidaksetiaan apa yang ada dalam studi kasus di atas. Harga apa yang harus dibayar karena ketidaksetiaan? Periksalah ulang kisah Daud dan Batsyeba dan harga mahal yang harus dibayar Daud untuk perzinanya. Sertakanlah tulisan suci berikut ini dalam pemeriksaan ulang:

- 2 Samuel 11:2–3. Daud tidak memilih untuk meninggalkan godaan ketika dia melihat Batsyeba tetapi malah timbul berahinya.
- 2 Samuel 11:4. Daud memanfaatkan kedudukannya sebagai raja atas Batsyeba.
- 2 Samuel 11:5. Batsyeba hamil karena dosa mereka.
- 2 Samuel 11:6–13. Daud berusaha menipu suami Batsyeba, Uria, dan menyembunyikan dosa mereka.
- 2 Samuel 11:14–17. Daud berkomplot untuk menutupi rasa malu akibat dosa mereka dengan cara membunuh Uria di medan perang.
- 2 Samuel 12:1–7. Nabi Natan membongkar dosa Daud dengan cara menceritakan sebuah perumpamaan dan mengatakan “Engkau adalah orang itu.”
- 2 Samuel 12:11–12. Natan bernubuat tentang hukuman yang akan diterima Daud, yang akhirnya terjadi semuanya.
- 2 Samuel 12:15–18. Anak Daud dan Batsyeba mati.
- Ajaran dan Perjanjian 132:29. Daud telah “jatuh dari permuliaan”; keluarganya telah diambil darinya.


 **Kerja kelompok.** Mintalah siswa membuka “Harga Sebuah Ketidaksetiaan” dalam buku pedoman siswa (125–126). Bagikan tulisan suci dan pernyataan berikut di antara siswa dan mintalah mereka untuk mengenali harga ketidaksetiaan. Mintalah mereka meringkas temuan mereka untuk kelas.


Mintalah siswa membaca Yakub 2:7–9, 31–35 dan kenalilah harga ketidaksetiaan dalam ayat-ayat ini.

APA YANG DIAJARKAN

Usaha tekun adalah syarat menghindari ketidaksetiaan.


SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA.

 **Pembahasan.** Bahaslah bersama siswa konsep pencegahan. Mintalah siswa membaca bagian “Tindakan Pencegahan yang Dapat Menghindari Ketidaksetiaan” dalam buku pedoman siswa (126–127). Mintalah mereka meringkas langkah-langkah yang dapat kita ambil untuk menghindari perzinahan atau “sesuatu yang menyerupainya” di papan tulis (A&P 59:6).

 **Studi kasus.** Roberto, seorang anggota Gereja yang sudah menikah yang memiliki dua orang anak perempuan, menikmati selancar di internet suatu malam ketika semua orang sudah tidur. Baru-baru ini dia menemukan situs pornografi. Meskipun situs ini tidak baik, dia tertarik dengan situs ini. Untuk beberapa malam, setelah semua orang tidur, dia kembali ke situs itu dan situs-situs serupa lainnya.

Suatu malam istrinya, Ana Maria, masuk ke kamarnya dan menemukannya sedang menikmati situs pornografi. Dia merasa hancur dan marah. Dia mendesak untuk bertemu dengan uskup dan mengancam untuk menceraikan Roberto. Roberto tahu bahwa perbuatannya salah tetapi dia merasa Ana Maria membuat reaksi berlebihan.

1. Menurut Anda di mana letak kesalahan Roberto?
2. Mengapa perilaku Roberto serius?
3. Apa yang dapat dilakukan Roberto untuk membangun kembali kepercayaan istrinya dan memperkuat pernikahan mereka?
4. Sampai pada tingkat mana Anda menganjurkan Roberto mencari bantuan?

 **Pembahasan.** Mintalah siswa membaca Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Pornografi” (buku pedoman siswa, 294–297). Bagaimana pornografi membahayakan pernikahan? Bagikan pernyataan tersebut di antara siswa dan mintalah mereka mencari cara pornografi merusak pernikahan. Ajaklah mereka meringkas temuan mereka, dan mintalah seorang siswa menuliskannya di papan tulis.

KESIMPULAN

Tulislah *BKTHMP* di papan tulis. Beritahukan bahwa huruf-huruf ini adalah simbol dari cara untuk memastikan agar kita tidak tersesat ke dalam ketidaksetiaan. Mintalah siswa membaca Ajaran dan Perjanjian 121:45 untuk menemukan singkatan apa huruf-huruf itu. (Biarlah Kesucian Tak Henti hentinya Menghiasi Pikiranmu).

- Apa arti kata menghiasi? (Memperindah)
- Apa manfaat pikiran suci? (lihat A&P 121:46).

19. SEJAUH DI SION ADA ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK-ANAK

IKHTISAR AJARAN

“Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka daripada Tuhan dan buah kandungan adalah suatu upah.

Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.

Berbahagiaalah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu” (Mazmur 127:3–5).

“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi” (Kejadian 1:28).

Penatua Russell M. Nelson dari Kuorum Dua Belas Rasul berkata:

“Dan lagi, sejauh di Sion ... ada orang tua yang mempunyai anak-anak yang *tidak* mengajar mereka untuk memahami ajaran pertobatan, beriman kepada Kristus, Putra Allah yang hidup, dan tentang baptisan serta karunia Roh Kudus dengan penumpangan tangan, bila mereka berumur delapan tahun, maka dosa akan dipikulkan ke atas kepala para orang tua itu’ [A&P 68:25; huruf miring ditambahkan]

Perintah itu menempatkan tanggung jawab mengajar anak-anak di pundak orang tua. Pernyataan kepada dunia berkenaan dengan keluarga mengingatkan individu ‘yang gagal memenuhi tanggung jawab keluarga akan bertanggung jawab di hadirat Allah suatu hari’ [“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, Oktober 1998, 24]. Hari ini saya sungguh-sungguh menegaskan itu kembali.

Dalam menjalankan tugas, kita membutuhkan Gereja dan keluarga. Mereka bekerja sama saling memperkuat. Gereja ada untuk mempermuliakan keluarga. Dan keluarga adalah landasan unit Gereja” (dalam Conference Report, Oktober 2001, 85; atau *Liahona*, Januari 2002, 81).

ASAS

“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi’ (Kejadian 1:28), sebuah perintah yang tidak pernah ditarik kembali” (M. Russell Ballard, dalam Conference Report, April 1995, 28; atau *Ensign*, Mei 1995, 22).

BACAAN BUKU PEDOMAN SISWA

“Melahirkan dan Mengasuh Anak,” dalam “Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks (289)


“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul (92–93)

Ajaran-Ajaran Pilihan dari “Peran Orang Tua: Menciptakan Rumah Tangga yang Berpusat pada Injil” (269–272)

APA YANG DIAJARKAN

Di bawah rencana kebahagiaan Tuhan, kita memiliki tanggung jawab mendatangkan anak-anak ke dunia.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Tanyakan kepada siswa berapa banyak di antara mereka yang memiliki saudara. Tanyakan: Bagaimana kehidupan Anda diperkaya melalui saudara lelaki dan perempuan Anda?

Bagikan alinea pertama pernyataan Penatua Dallin H. Oaks dalam buku pedoman siswa (hlm. 19).

- Mengapa perintah memiliki anak seperti itu penting?
- Metode atau filsafat apa yang digunakan Setan “untuk mengerdilkan rencana Allah” dalam mendatangkan anak-anak ke dunia?

Jika Anda memiliki anak-anak, perhatikanlah sebuah gambar keluarga Anda atau gambar anak-anak Anda, dan jelaskan dengan singkat komentar positif untuk setiap anak Anda.

Mintalah kelas membaca bagian “Melahirkan dan Mengasuh Anak” dalam ceramah Penatua Oaks, “Rencana Kebahagiaan yang Besar” (buku pedoman siswa, 289). Bahaslah pertanyaan berikut:

- Dalam hal apa anak-anak dapat dianggap “harta terakhir dunia dan surga” kita?
- Apa yang Presiden Spencer W. Kimball katakan yang merupakan alasan utama penolakan untuk memiliki anak bagi pasangan yang menikah? (Mementingkan diri).
- Contoh nilai atau prioritas apa yang perlu diikuti dan dimiliki oleh pasangan menikah untuk memiliki anak?
- Penatua Oaks berkata bahwa pasangan nikah hendaknya memiliki “anak-anak yang dapat mereka pelihara.” Faktor apa yang mungkin kita pikirkan dan renungkan yang menentukan jumlah anak yang sanggup kita pelihara?
- Menurut Presiden Gordon B. Hinckley, siapa yang bertanggung jawab untuk menentukan besarnya keluarga? (“Pria dan wanita serta Tuhan.”)
- Mengapa penting kita tidak saling menghakimi ukuran keluarga kita?


Mintalah kelas membaca bagian “Tidak Ada Berkah yang Akan Ditahan” (buku pedoman siswa, 293).


- Apa yang harus kita kerjakan untuk menerima berkat yang masih tertahan sekarang? (Tetap jujur dalam mematuhi perjanjian).
- Menurut Penatua Oaks, kapan hal-hal ini “diluruskan?” (Di Milenium).
- Mengapa sulit menjaga tetap dalam sudut pandang ini?

APA YANG DIAJARKAN

“Mendidik anak-anakmu dalam terang dan kebenaran” (A&P 93:40).

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Ajaklah siswa memikirkan anak-anak yang mereka miliki atau akhirnya akan mereka miliki. Tanyakan kepada mereka apa yang paling mereka harapkan dari anak-anak mereka, dan tulislah jawabannya di papan tulis. Tanyakan: Bantuan apa yang dapat kita berikan kepada anak-anak kita untuk tetap setia dan saleh? Buatlah daftar jawaban kedua di papan tulis.

 **Kerja kelompok.** Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok dan tugasi mereka membaca dari “Mengajarkan Injil Kepada Anak-Anak” dan “Mengajar Anak-Anak untuk Bekerja” dalam buku pedoman siswa (hlm. 277–280). Mintalah setiap kelompok mengenali dua atau tiga konsep yang berhubungan dengan tanggung jawab orang tua yang mengesankan mereka. Bandingkan temuan mereka dengan daftar kedua di papan tulis.

 **Pembahasan.** Bacalah pernyataan Presiden Harold B. Lee berikut:

“Remaja kita dalam bahaya. Jagalah agar ikatan keluarga tetap kuat. Pastikanlah hal itu terjadi ketika kita semua mencoba mengatakan, dan seperti telah saya ulang-ulang dan beberapa ada yang dikutip dalam konferensi, bahwa ‘pekerjaan terbesar Tuhan yang Anda pernah lakukan sebagai seorang ayah adalah pekerjaan yang Anda lakukan dalam rumah tangga Anda.’ Jangan mengabaikan istri Anda. Jangan abaikan anak-anak Anda. Sempatkanlah untuk mengadakan malam keluarga. Kumpulkanlah anak-anak Anda. Ajarlah mereka, bimbinglah mereka, dan lindungilah mereka. Belum pernah ada zaman yang memerlukan begitu banyak kekuatan dan solidaritas rumah tangga seperti sekarang” (dalam Conference Report, April 1973, 130; atau *Ensign*, Juli 1973, 98).


- Tanggung jawab apa yang Anda rasa bisa dimasukkan dalam “pekerjaan Tuhan”?
- Jawaban khas apakah yang biasanya diberikan ayah ketika ditanya, “Jenis pekerjaan apa yang Anda lakukan”?
- Jika seorang ayah mengikuti ajaran Presiden Lee, bagaimana tanggapannya bisa berbeda?

Sementara kita tidak menjamin bahwa anak-anak akan setia, ada banyak hal yang dapat kita lakukan yang mendorong mereka tetap setia. Bagaimana kita membuat ajaran Injil berpengaruh pada anak-anak kita? Bagilah kelas menjadi tiga kelompok dan tugasilah masing-masing kelompok dengan salah satu bagian buku pedoman siswa: “Malam Keluarga” (hlm. 272), “Proses Dewan Keluarga” (hlm. 272), “Pernikahan yang Baik Memberkati Anak-Anak” (hlm. 274). Mintalah mereka membaca bagian mereka dan mencari cara khusus yang dapat kita lakukan untuk mengajar lebih efektif. Mintalah mereka untuk melaporkan hasil temuan mereka di kelas.

APA YANG DIAJARKAN

Orang tua hendaklah mengasihi anak-anak mereka terus-menerus dan berusaha menjadi orang tua terbaik.

SARAN UNTUK MENGAJARKANNYA

 **Pembahasan.** Mintalah siswa memikirkan orang-orang yang mereka pikir adalah orang tua teladan. Tulislah sifat-sifat mereka di papan tulis.

- Dapatkah orang tua dianggap berhasil jika beberapa anaknya tersesat?
- Apa bahayanya menghakimi orang tua dari perbuatan anak-anak mereka?
- Mengapa orang tua mengukur keberhasilan atau kegagalan mereka dari perilaku anak-anak mereka?

Presiden James E. Faust, seorang penasihat dalam Presidensi Utama, menasihati, “Menghakimi orang tua yang setia karena beberapa anak mereka memberontak atau tersesat dari ajaran dan kasih mereka adalah tidak adil dan tidak baik. Beruntunglah orang tua yang memiliki anak-anak dan cucu yang baik serta memuaskan. Kita hendaknya lebih berperasaan terhadap orang tua yang layak dan saleh yang sudah berusaha keras tetapi masih mendapatkan anak-anak yang tidak patuh.

Salah seorang teman saya pernah mengatakan, 'Jika Anda tidak pernah menghadapi masalah dengan anak-anak Anda, tunggulah saatnya.' Tidak ada seorang pun dapat mengatakan dengan pasti apa yang akan dilakukan anaknya dalam keadaan tertentu. Ketika ibu mertua saya yang bijaksana itu melihat anak-anaknya tidak menurut, dia mengatakan, 'Saya tidak pernah mengatakan anak-anak saya tidak akan melakukannya sebab mungkin mereka sedang melakukannya sekarang sementara saya sedang berbicara!' Ketika orang tua berduka untuk anak-anak yang tidak patuh dan tersesat, kita harus, dengan belas kasih, 'tidak melempar batu pertama' [Harold B. Lee, *Decisions for Successful Living* (1973), 58]" (dalam Conference Report, April 2003, 69–70; atau *Liahona*, Mei 2003, 67).

Bacalah bersama pernyataan Eder Howard W. Hunter dan Richard G. Scott pada halaman 270 dalam buku pedoman siswa.

- Wawasan apa yang bisa Anda ambil dari bacaan ini yang membantu orang tua berhasil?
- Menurut Anda mengapa anak-anak memilih jalan yang lain daripada yang diajarkan orang tua mereka?



Pembahasan. Dalam visi pohon kehidupan, Lehi melihat Laman dan Lemuel menolak memakan buahnya. Bacalah dengan bersuara kata-kata Lehi terhadap anak lelakinya yang memberontak (lihat 1 Nefi 8:36–38).

- Bagaimana Anda menggambarkan pendekatan ajaran Lehi kepada anak-anaknya dalam ayat 37?
- Apa yang paling mengesankan Anda dari yang dikatakannya dan cara dia mengatakannya?

Menjelang akhir hidupnya, Lehi berbicara lagi kepada anak-anaknya yang tersesat. Bacalah 2 Nefi 1:21–23.

- Mengapa orang tua tidak berhenti menjangkau anak yang tidak patuh meskipun terbukti selama bertahun-tahun anak itu tidak mau bertobat?
- Menurut Anda mengapa orang tua tetap tidak menyerah terhadap anak-anak mereka?
- Bagaimana Anda menilai efektifitas Lehi sebagai orang tua?

Bagikan nasihat Penatua Neal A. Maxwell berikut, yang waktu itu adalah anggota Tujuh Puluh, dan mintalah siswa mencari cara yang dapat diterapkan ke dalam tanggung jawab orang tua.

"Izinkanlah saya berbicara, bukan kepada orang yang tidak bertanggung jawab dalam Kerajaan, tetapi kepada mereka yang bertanggung jawab; bukan kepada mereka yang terbuai oleh kemapanan palsu, tetapi kepada mereka yang menderita karena kemapanan palsu, yang selalu merasa tidak mampu walaupun telah berusaha dengan setia

Hal pertama yang dapat dikatakan tentang perasaan tidak mampu itu adalah bahwa perasaan itu wajar. Secara jujur Gereja tidak memiliki cara menjelaskan ke mana kita harus pergi dan apa yang harus kita lakukan tanpa menimbulkan jurang pemisah

Orang yang tidak bersedia memperkuat sesamanya adalah orang yang menganggap kelemahan dirinya tidak bisa diperbaiki. Orang yang menghukum dirinya dengan berat atas kesalahannya itu sama seperti hakim yang tidak bersedia mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung dan hanya memerhatikan proses peradilan. Untunglah Tuhan mengasihi kita lebih daripada kita mengasihi diri kita sendiri

... Kita membiarkan orang lain menggunakan hak pilihan bebas mereka (termasuk anak-anak kita) sebelum kita menilai kemampuan kita. Sering kali usaha terbaik kita masih kurang dibandingkan usaha terburuk orang lain” (dalam Conference Report, Oktober 1976, 14–15; atau *Ensign*, November 1976, 12–14).

- Bagaimana nasihat ini bisa membantu Anda mengukur keberhasilan Anda sebagai orang tua?
- Bagaimana hal itu menyumbang kepada pemahaman Anda terhadap orang tua Anda?
- Bagaimana hal itu membantu Anda berinteraksi dengan orang tua lain?

Mintalah siswa merangkum tiga atau empat konsep utama dari pelajaran ini.

KESIMPULAN

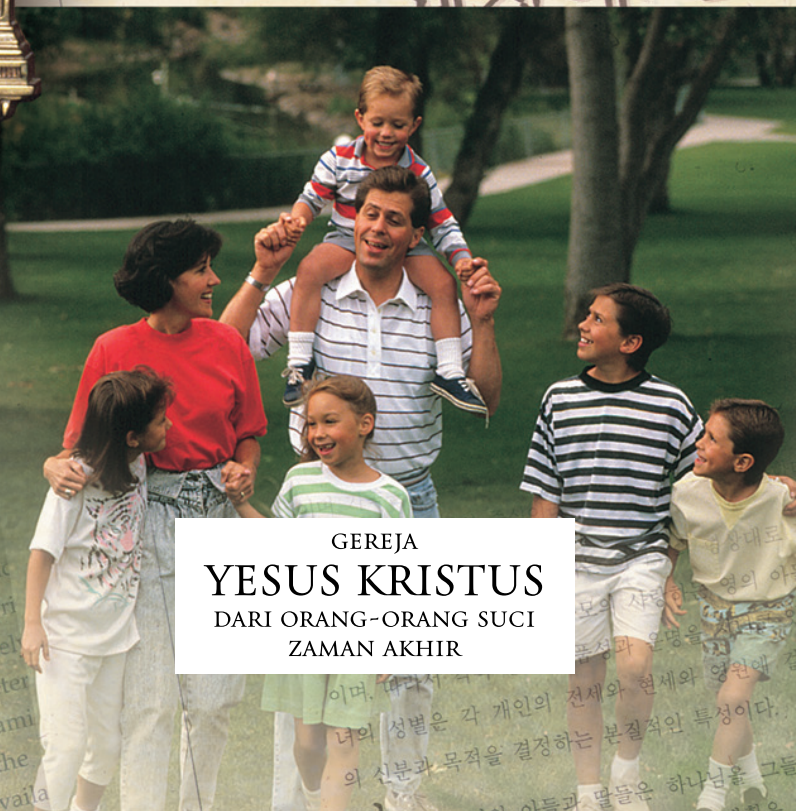
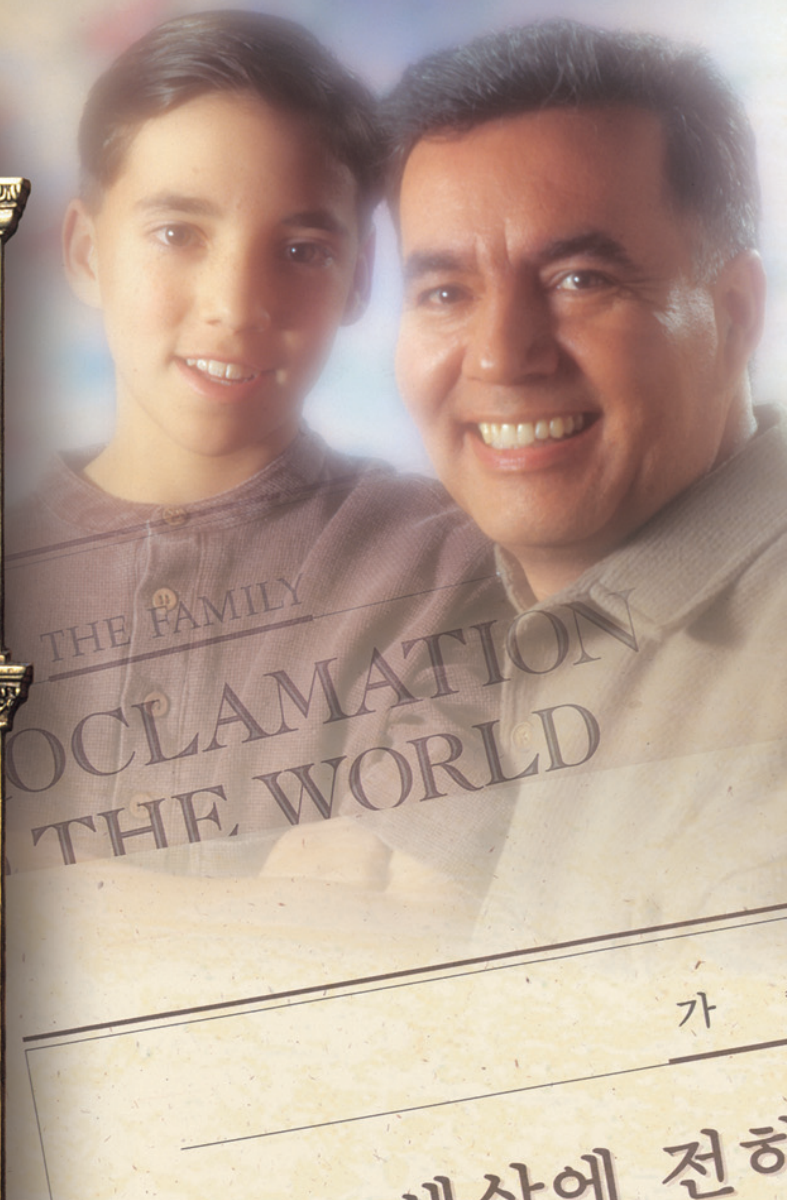
Bagikan pernyataan Presiden Ezra Taft Benson berikut:

“Suami dan istri yang saling mengasihi akan menemukan bahwa kasih dan kesetiaan adalah sesuatu yang timbal balik. Kasih ini akan menyediakan lingkungan bagi pertumbuhan emosi anak-anak. Kehidupan keluarga hendaknya menjadi kehidupan bahagia dan sukacita yang bisa dikenang kembali oleh anak-anak dengan kenangan dan pertalian yang tak terlupakan” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 85; atau *Ensign*, November 1982, 59).

Tulislah kalimat dan referensi berikut di papan tulis:

“Sesungguhnya anak-anak adalah milik pusaka daripada Tuhan” (Mazmur 127:3).

Berikan kesaksian bahwa membesarkan anak-anak dalam lingkungan kasih adalah kesempatan ilahi. Kita menjadi rekan Bapa Surgawi dalam memajukan anak-anak roh-Nya.



GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

